

**IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN
KITAB SAFINATUN NAJAH KARYA SYAIKH SALIM BIN SUMAIR
AL-HADHROMI DI PONDOK PESANTREN PUTRA AL- HASANIYAH
RAWALINI TELUKNAGA TANGERANG**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

KARNUBI

NIM : 15.13.01.57

NIMKO : 657.1010.11.51.57

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini para Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

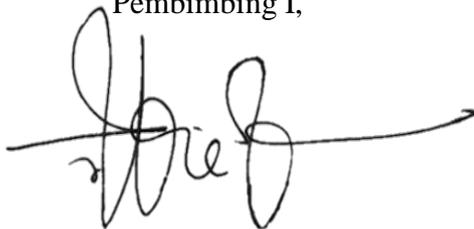
Nama : Karnubi
NIM : 15.13.01.57
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi DI Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan Ujian ke Sidang Munaqosah Skripsi yang diselenggarakan Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Tangerang, 21 September 2020

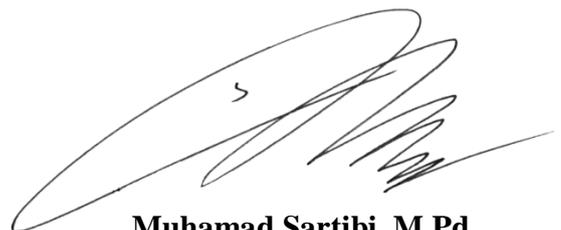
Di bawah bimbingan,

Pembimbing I,



Dewi Anggraeni, Lc., MA

Pembimbing II,



Muhamad Sartibi, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Karnubi

NIM : 15.13.01.57

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran
Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin
Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra
Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Sidang/Munaqasyah Skripsi dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta, 6 April 2021

Panitia Sidang Munaqasyah,

Ketua,



Dede Setiawan, M.M.Pd

Sekretaris,



Saiful Bahri, M.Ag

Anggota,

Penguji I,



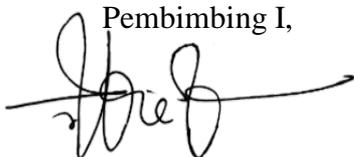
Dede Setiawan, M.M.Pd

Penguji II,



Hayaturrahman, M.Si.

Pembimbing I,



Dewi Anggraeni, Lc., MA

Pembimbing II,



Muhamad Sartibi, M.Pd

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI DAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karnubi
NIM : 15.13.01.57
Tempat/tanggal lahir : Tangerang, 14 Nopember 1996
Alamat : KP. Cogreg Rt. 014/004 Desa. Kebon Cau
Kec. Teluknaga Kab. Tangerang Prov.
Banten 15510

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.
2. Segala kesalahan dan kekurangan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Apabila ternyata dikemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.
3. Skripsi ini sepenuhnya diberikan kepada UNUSIA Jakarta dan dapat dipublikasikan untuk kepentingan Akademis.

Jakarta, 21 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



Karnubi

MOTTO

فارفع بضم وانصبين فتحا وجر # كسرا كذكر الله عبده يسر

“Bercita-citalah yang tinggi, beretikalah yang baik, dan rendahkanlah hatimu, dengan di iringi dzikir kepada Allah, maka Allah akan mempermudah segala urusanmu”

(Al-Fiyyah Ibnu Malik : 25)

ABSTRAK

Karnubi. *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang*. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang. Sekaligus untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang disertai dengan upaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Metode sorogan ini adalah metode tradisional (salaf), yang sudah sejak lama diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang pengumpulan dan penyajian datanya sesuai data di lapangan sebagaimana adanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini (a) Data primer, data yang didapat secara langsung dari sumber yang diteliti. (b) Data sekunder, data yang didapat melalui catatan, laporan-laporan yang mendukung, sumber referensi yang terkait dengan objek penelitian, dan literatur melalui internet dan buku-buku yang dianggap relevan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Safinatun Najah, yang dilakukan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, sudah mencapai kategori cukup baik, namun perlu adanya peningkatan agar para santri yang mengikuti sorogan tidak hanya sebatas membaca, akan tetapi harus memahami secara betul makna yang terkandung didalamnya. Dengan senantiasa tetap selalu berusaha belajar dan mengkaji secara mendalam literatur kitab-kitab berbahasa Arab tentang hukum-hukum islam, baik Al-Quran, Hadis, fiqih, Aqidah, dan yang lainnya. Dan dengan adanya metode sorogan ini, akan menumbuhkan keharmonisan antara santri dan kyai yang akan jauh lebih mudah bagi kyai untuk mengetahui perkembangan kemampuan santrinya.

Kata Kunci : Metode Sorogan, Kitab Safinatun Najah, Pondok Pesantren Al-Hasaniyah

ABSTRACT

Karnubi. *Implementation of the Sorogan Method in Learning the Book of Safinatun Najah by Shaykh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi at Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang*. Essay. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University (UNUSIA). 2020

This study aims to determine how the process of implementing the sorogan method in learning the Safinatun Najah Book by Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi at Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang. As well as to determine the supporting and inhibiting factors accompanied by efforts to overcome these inhibiting factors. The sorogan method is a traditional method (salaf), which has long been applied at the Putra Al-Hasaniyah Rawalini Islamic Boarding School, Teluknaga, Tangerang.

In this study, the authors used a descriptive qualitative type of field research, namely research that collects and presents data according to field data as it is. Sources of data used in this study (a) Primary data, data obtained directly from the source under study. (b) Secondary data, data obtained through notes, supporting reports, reference sources related to the object of research, and literature via the internet and books deemed relevant. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation. Data analysis using data reduction techniques, data *display*, and drawing conclusions or verification.

The results showed that the sorogan method in learning the Safinatun Najah Book, which was carried out at the Putra Al-Hasaniyah Islamic Boarding School, had reached a fairly good category, but there needs to be an improvement so that students who follow sorogan are not only limited to reading, but must understand correctly the meaning contained therein. By always continuing to try to study and study in depth the literature of Arabic books about Islamic laws, both Al-Quran, Hadith, fiqh, Aqidah, and others. And with this sorogan method, it will foster harmony between the students and the kyai, which will make it much easier for the kyai to know the development of their students' abilities.

Keywords : Sorogan Method, Safinatun Najah Book, Islamic boarding school of Al-Hasaniyah

الملخص

كارنوبي. تطبيق منهج سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجا للشيخ سليم بن سمير الحضرمي في مؤسسة الاسلاميه للمعاهد الحسنيه رواليني تيلوكوناغا تانجيرانج. أطرحيه. جاكرتا: في التربية الاسلاميه. جامعة نهضة العلماء الإسلامية اندونيسيا (أونوسيا). 2020

تهدف هذه الدراسه إلى التعرف على كيفية تطبيق طريقة سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجا للشيخ سالم بن سمير الحضرمي في معهد الحسنية رواليني تيلوكوناغا تانجيرانج. وكذلك تحديد العوامل الداعمة والمثبته مصحوبة بجهود للتغلب على هذه العوامل المثبته. طريقة سوروغان هي طريقة تقليدية (سلف)، والتي تم تطبيقها منذ فترة طويلة في مدرسة الحسنية رواليني تيلوكوناغا تانجيرانج.

في هذه الدراسه، استخدم المؤمنون نوعا وصفا نوعيا من البحث الميداني، وهو البحث الذي يجمع ويعرض البيانات وفقا للبيانات الميدانية كما هي. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسه (أ) البيانات الأولية، البيانات التي تم الحصول عليها مباشرة من المصدر قيد الدراسه. (ب) البيانات الثانوية والبيانات التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظات والتقارير الداعمة والمصادر المرجعية المتعلقة بموضوع البحث والأدب عبر الإنترنت والكتب التي تعتبر ذات صلة. تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات باستخدام تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق. أظهرت النتائج أن طريقة سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجاه، والتي نفذت في معهد الحسنية، قد وصلت إلى فئة جيدة إلى حدما، ولكن هناك حاجة إلى تحسين بحيث لا يقتصر الطلاب الذين يتبعون سوروغان على القراءة فقط، ولكن يجب أن يفهموا المعنى بشكل صحيح. الواردة فيه. من خلال الاستمرار دائما في محاولة الدراسه والدراسة المتعمقة لأدب الكتب العربية حول الشريعة الإسلامية من القرآن، والحديث، والفقه، والعقيدة، وغيرها. وباستخدام طريقة سوروغان هذه، ستعمل على تعزيز معرفة تطور كياهي مما سيجعل من السهل على كياهي الانسجام بين الطلاب وقدرات طلابهم.

مفاتيح الكلمات : طريقة سوروغان، كتاب سفينة النجاه، مؤسسة الاسلاميه للمعاهد الحسنيه

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah selalu terpanjatkan kepada sang khaliq Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah, dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan alam, nabi Muhammad SAW, pada keluarganya, sahabatnya, serta pada umatnya yang senantiasa istiqomah menjalankan sunnahnya.

Skripsi ini berjudul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan, dan kontribusi dalam bentuk apapun. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak. Prof. Dr. Ir. Mochammad Maksum Machfoedz, M.Sc selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNUSIA.

2. Wakil Rektor I bapak dr. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D, Wakil Rektor II bapak Juri Ardiantoro, Ph.D, dan Wakil Rektor III bapak Dr. H.M. Mujib Qulyubi, M.H
3. Dekan Fakultas Agama Islam UNUSIA bapak Dede Setiawan, MM.Pd yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bapak Saiful Bahri, MA yang telah memberikan kesempatan penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Pembimbing I Ibu Dewi Anggraeni, Lc., MA dan Pembimbing II bapak Muhamad Sartibi, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh perhatian dan ketelitian dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah KH. Ahmad Syuja'i dan segenap pengurus pesantren yang telah berkenan memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Kepada seluruh dosen dan stafnya UNUSIA Jakarta atas jasa dan ilmunya yang telah ikhlas mengajarkan penulis selama ini.
8. Orang tuaku tercinta Abi Kading dan Umi Husna yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, serta bimbingannya yang amat berharga dan tidak akan dapat terbayar oleh apapun jasa-jasanya dan pengorbanannya selama ini.
9. Sahabat-sahabat Mahasiswa UNUSIA khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang sudah bahu membahu menyelesaikan bersama tugas akhir ini dengan penuh perjuangan dan sejarah.

10. Kepada seluruh santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah yang selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungannya.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka penulis ucapkan "*jazakumullah khairan jaza*" semoga Allah SWT meridhoi amal mereka semua, membalas kebikan, kasih sayang dan do'a –do'a mereka.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Jakarta, 21 September 2020

Penulis,

Karnubi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	12
1. Kajian Implementasi Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	12
a. Pengertian Implementasi	12
b. Pengertian Pembelajaran	13
c. Pengertian Pondok Pesantren	16
d. Unsur-unsur Pondok Pesantren	18
e. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren	21

2. Metode Sorogan	22
a. Pengertian Metode Sorogan	22
b. Dasar dan Tujuan Metode Sorogan	26
c. Karakteristik Metode Sorogan dan Penerapannya	29
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan	31
3. Kitab Safinatun Najah	34
a. Eksistensi Kitab Safinatun Najah	34
b. Komponen Kitab Safinatun Najah	36
B. Tinjauan Penelitian Relevan	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
C. Deskripsi Posisi Peneliti	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	59
G. Teknik Analisis Data	50
H. Validasi Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	56
1. Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah	56
B. Deskripsi Temuan Hasil Penelitian	62
1. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	62
2. Faktor Pendukung Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin	

Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	100
3. Faktor penghambat Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	113
4. Upaya Mengatasi Hambatan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	122
C. Pembahasan Temuan Penelitian	123
1. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	123
2. Faktor Pendukung Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	140
3. Faktor penghambat Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	147

4. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al- Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang	152
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	155
B. Saran	156
Daftar Pustaka.....	157
Daftar Lampiran	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	42
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	49
Tabel 3. Jumlah Santri Masing-masing Asrama	59
Tabel 4. Sarana dan Prsarana	60
Tabel 5. Data Kitab yang dikaji	61
Tabel 6. Pedoman atau Rumus Memaknai Kitab Kuning	82
Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Santri Dalam Membaca dan Memahami Kitab Kuning	90
Tabel 8. Kategori Penilaian pada Santri dalam Membaca dan Memahami Kitab Kuning	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah), penting sekali diberikan kepada peserta didik, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa Indonesia.¹ Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang baik, dan mengembangkan potensi manusia dalam bentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan kepada pribadi setiap manusia berjalan dengan harmonis terutama yang terkait *hablum mina Allah dan hablum mina annasi*. Potensi jasmani manusia yaitu berhubungan dengan kesehatan dan rekreasi fisik untuk menjalankan hidup yang lebih produktif. Potensi rohani manusia yaitu berhubungan dengan akal, kalbu, jiwa, mental, fikiran dan sebagainya yang keseluruhannya terdapat didalam batin manusia dan tidak bisa dilihat oleh panca indra.²

Pendidikan Islam di Indonesia berawal ketika orang-orang yang masuk Islam ingin menggali lebih dalam tentang ajaran agama Islam yang baru dipeluknya, meliputi tata cara beribadah, membaca al-Qur'an, *ber al-akhlaq al-karimah* dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam lainnya.

¹ Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV press, 2011), h.1

² A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 10

Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar, masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam belajar membaca *al-qur'an* dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung. Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ajaran Islam telah mendorong lahirnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang berbeda sesuai dengan keberagaman dan perbedaan kultur masyarakat tempat pesantren tersebut berada. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Madura dikenal penyantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatera Barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah dengan sebutan pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang sangat tua, mengakar dan luas penyebarannya di Nusantara. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Hingga saat ini, pondok pesantren masih eksis ditengah arus modernisasi dan globalisasi. Hal yang sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga pendidikan formal.³

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren menempati garda terdepan sebagai penyelenggara pendidikan. Di

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 95

dalamnya selalu terdapat interaksi antara kyai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, khususnya dalam bentuk pengkajian bentuk teks klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Pola interaksi sebagai bentuk transformasi ilmu tersebut dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat.⁴ Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut sejarawan pondok pesantren merupakan produk budaya bangsa Indonesia yang *indigenous* dan dianggap sebagai pendidikan tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis masyarakat sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara sejak abad ke-13.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri sepanjang sejarah yang dilaluinya, karena pondok pesantren terus menekuni bidang pendidikan keagamaan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup tangguh sehingga mampu melewati berbagai arus modernisasi dan globalisasi dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Pesantren memiliki tujuan utama yang sangat penting yaitu untuk mempersiapkan santri mendalami dan menguasai agama Islam atau lebih

⁴ M. Dian Nafi³, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 45

⁵ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2005), h.39

dikenal *tafaqquh fiddien* sebagai benteng di era modern ini dengan menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang mengandung moralitas untuk kemaslahatan orang banyak, diharapkan bisa mencetak kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dan mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis. Hal ini sejalan dengan firman Allah, dalam surat At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya (medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S.At-Taubah/9:122)

Penggalian khazanah pendidikan budaya islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional berperan sebagai pusat tranmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian klasik. Maka pengajaran kitab kuning menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar. Di pesantren santri diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning, sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas agama pada diri santri.

Pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren terkait masalah-masalah agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik (kitab kuning)

yang menjadi kurikulum pesantren sebagai pendukung *kontinuitas* pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri dan guru selama berlangsungnya proses belajar mengajar. diantara pembelajaran yang diajarkan dipesantren mencakup beberapa fan ilmu seperti, Nahwu, Hadits, Tafsir, Tauhid, Fiqih, Ushul fiqih, Tasawuf, Tarikh dan beberapa cabang ilmu yang lainnya. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut dipergunakan sistem metode *wetonan* dan *sorogan*.

Diantara metode tersebut penulis membidik salah satunya yaitu metode sorogan, dalam hal ini penulis menyatakan bahwa metode sorogan merupakan metode tradisional yang masih tetap diterapkan sampai sekarang untuk mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan dipondok pesantren. Walaupun sebagian besar pondok pesantren berorientasi modern, namun tetap berusaha mengabadikan sejarah dan mengintegrasikan sistem salafi. Sebab pesantren akan kehilangan jati dirinya ketika tidak lagi melahirkan santri-santri yang ahli dalam membaca dan meahami kitab kuning (ahli kitab), ini yang melatar belakangi Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknga Tangerang masih mempertahankan kultur salafiyah dalam kegiatan belajar mengajarnya, yakni berupa ngaji sorogan.

Karena hal tersebut merupakan tradisi khas pesantren yang diwariskan oleh ulama *salafusshalih* yang harus tetap dilestarikan dan dirawat. Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang merupakan salah satu pondok pesantren yang masih menerapkan metode sorogan dalam mengkaji kitab kuning hingga sekarang ini. Salah satunya dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah, Sebab kitab ini dikaji untuk santri pemula (*Mubtadi*)

mengingat urgensi dari pembelajaran kitab safinatun najah di pondok pesantren ini maka dalam pembelajarannya pun mutlak diperhatikan, dan di disandingkan dengan penerapan metode sorogan agar dapat disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan didalam membaca dan memahami kitab kuning. Sebab pola pembelajaran ini yaitu, bahwa semua santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang kyai atau ustadz. Perlakuan itu disesuaikan dengan jenjang kelasnya sehingga bisa mempersembahkan skillnya dengan mendapat kesempatan pada santri untuk bisa mengetahui kemampuannya masing-masing. Sehingga pembelajaran sorogan lebih efisien, karena bisa menyesuaikan dengan pemahaman tingkat masing-masing.

Hal tersebut ditujukan kepada seluruh santri khususnya bagi santri pemula diketahui santri pemula belum mempunyai daya tangkap yang cekatan tidak seperti para santri senior, hal ini sebagai pelatihan dasar untuk meningkat ke kitab yang lebih tinggi, dan diharapkan dengan metode sorogan santri dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar sesuai kaidah nahwu dan sharafnya tidak hanya itu kitab safinatun najah mencakup literatur yang membahas ilmu fiqih selain santri bisa membaca dan memahami kitab kuning sekaligus bisa menerapkan unsur-unsur fiqihnya yang ada didalam kitab safinatun najah ini, sehingga para santri bisa menjalankan ibadah sesuai aturan fiqih terlebih bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini, secara umum mengedepankan kuantitas terhadap apa yang dikaji, dan lebih menekankan pada kualitas santri dalam membaca dan memahami

kitab kuning berdasarkan ilmu nahwu sharaf pada penerapannya, ini yang sering disebut dengan istilah *mengi'rob*.

Berdasarkan catatan yang diperoleh oleh penulis diatas, dan menyadari akan pentingnya metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini, dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang lebih efektif, maka dari pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUN NAJAH KARYA SYAIKH SALIM BIN SUMAIR AL-HADHROMI DI PONDOK PESANTREN PUTRA AL-HASANIYAH RAWALINI TELUKNAGA TANGERANG”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. kemudahan dan kesulitan bagi santri dalam membaca kitab kuning dengan mengikuti metode sorogan didasari dari kemauan dan niat sendiri.
2. Pada pembelajaran kitab safinatun najah menggunakan metode sorogan akan ada faktor pendukung dan faktor hambatan yang terjadi.
3. Santri pemula dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan terkadang merasa kesulitan.
4. Keaktifan santri dalam mengikuti sorogan bisa melahirkan hubungan yang harmonis antara santri dan guru.

5. Metode sorogan bisa membantu santri untuk menjadi manusia yang ahli dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pokok masalah dirumuskan dalam sub masalah berikut ini:

1. Bagaimana Implementasi Metode Sorogan yang diterapkan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al- Hasaniyah?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Puta Al- Hasaniyah?
3. Bagaimana Upaya mengatasi Hambatan Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al Hasaniyah.

2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dari Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair di Pondok Pesantren Putra Al Hasaniyah.
3. Untuk mengetahui Upaya mengatasi Hambatan dari Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran ilmiah bagi guru dan pihak terkait yang secara langsung terlibat dan diharapkan menjadi pedoman bagi guru dalam upaya memperdalam kajian ilmu agama santrinya, menambah dan memperluas tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi almamater, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah.
- b. Bagi santri, untuk meningkatkan pemahaman terhadap kitab-kitab klasik.

- c. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan dan model-model pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata setelah menyelesaikan studinya.
- d. Sebagai bahan bandingan dalam penyusunan skripsi atau penulisan karya ilmiah lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis serta mudah dipahami mengenai isi skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I, akan mengulas tentang pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, akan mengulas kajian pustaka yang membahas tentang landasan teori, yang meliputi: tinjauan teoritis tentang implementasi. tinjauan teoritis pembelajaran. tinjauan teoritis pondok pesantren yang terdiri dari: unsur-unsur pondok pesantren, serta metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren. tinjauan teoritis metode sorogan yang terdiri dari: dasar dan tujuan metode sorogan, karakteristik metode sorogan dan penerapannya, serta kelebihan dan kekurangan metode sorogan. Tinjauan teoritis kitab safinatun najah yang terdiri dari: eksistensi kitab safinatun najah serta komponen kitab safinatun najah dan tinjauan penelitian yang relevan.

BAB III, akan mengulas metode penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument penelitian, teknik analisis data dan validasi data.

BAB IV, akan mengulas hasil penelitian yang meliputi gambaran umum latar belakang penelitian, deskripsi temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V, penutup berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian, dan bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*implementation*” imbuhan atau serapan dari Bahasa asing kedalam Bahasa Indonesia yang berbunyi implementasi yang artinya adalah pelaksanaan.⁶ Nurdin Usman mengatakan implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷ Menurut Hanifah Harsono implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga membawa hasil sebagaimana yang diharapkan serta untuk penyempurnaan suatu program tertentu.⁸

Setiawan mengatakan implementasi adalah pelaksanaan aktivitas yang saling menguatkan proses interaksi antara tujuan dan usaha untuk mencapainya serta memerlukan aktivitas atau kegiatan, birokrasi yang efektif. Implementasi merupakan suatu proses penerapan

⁶ John M. Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 313

⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70

⁸ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Bandung: Mutiara Sumber Widya, 2012), h. 70

ide, konsep kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁹

Pengertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam (KBBI) adalah sebuah cara, proses, dan perbuatan yang menjadikan makhluk hidup belajar. Dalam dunia pendidikan pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar antara prndidik, peserta didik, dan sumber belajar.¹⁰ Pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan peserta didiknya, serta penguasaan dalam membentuk pribadi luhur peserta didik.

Pembelajaran dan pengajaran memiliki pengertian yang sama namun dengan konotasi yang sedikit berbeda. Dalam konteks pendidikan guru mengajar peserta didiknya agar dapat menguasai pelajaran yang diajarkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dari aspek kognitif, yang akan memeberikan pengaruh pada kematangan efektifnya, serta keterampilan psikomotorik sipeserta didik.

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya Bandung 2002), h. 93

¹⁰ Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), h. 125

Namun pengajaran hanya melibatkan satu pihak yakni seorang guru, sedangkan pembelajaran melibatkan kedua pihak, sehingga terdapat ineraksi anantara pengajar dan peserta didik.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2001 Menurut undang-undang ini pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar proses transfer materi bisa diserap dengan baik serta menumbuhkan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹¹

Hujair mengatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang terjalin didalamnya terjadi komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan materi pembelajaran.¹² Ini membuktikan adanya hubungan erat satu sama lainnya, artinya pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pengajar dan peserta didik saling memberikan motivasi yang akan membawa pembelajaran kepada keberhasilan pencapaian target yang ditentukan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan secara optimal.

Komponen tersebut yaitu meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru

¹¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2006), h. 8

¹² Hujair, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), h.32

dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap merencanakan kegiatan pembelajaran dibutuhkan pemahaman teori belajar dan pembelajaran. Teori belajar menaruh perhatian pada apa yang terjadi selama seorang melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan teori pembelajaran menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Trianto mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan kompleks yang dilakukan manusia dan merupakan produk yang dihasilkan dari sebuah interaksi secara continue antara pengalaman dan pengembangan.

Secara umum, pembelajaran adalah usaha sadar pengajar guna memberikan pengajaran kepada peserta didik sesuai dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹³ Sedangkan menurut sudjana pembelajaran adalah sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar.¹⁴ Seiring dengan itu Munif Chatib mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses transfer informasi dari dua arah, yakni pendidik dan peserta didik atau dari pembelajar pembelajar.¹⁵

¹³ Trianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 139

¹⁴ Sudjana, *Proses Belajar- mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), h.

¹⁵ Munif Chatib, *Pembelajaran Quantum Learning*, (Bandung: Aglesindo, 2004), h. 14

Dari definisi dan yang dipaparkan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran yang dimana telah ditetapkan sebelumnya. Peran guru tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga sebagai pembimbing pelatih, pengembang, dan pengatur kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok peesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren secara umum adalah tempat menimba ilmu, sedangkan pondok berarti tempat tinggal sederhana untuk menetap para santri.¹⁶

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁷

Adapun secara terminologi definisi pondok pesantren banyak, sekali ragamnya sesuai dengan versi para ahli, berbagai ragam definisi

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.18

¹⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5

tersebut memiliki dasar yang kuat dan rasional serta dapat dipertanggung jawabkan secara logika, dan masing-masing dari definisi tersebut saling melengkapi kekurangannya.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Menurut Zamakhsyari Dhofier

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai. Para santri tersebut berada pada lingkungan pesantren yang didalamnya terdapat masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁸

2) Menurut Matsuhu

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, mehayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁹

3) Menurut Arifin

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan asrama dimana menerima pendidikan agama melalui pengajian atau

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, et al., *op cit.*, h. 18

¹⁹ Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 7

madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁰

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan, ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kyai dengan pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar bagi para santri.

d. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren.²¹ Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

1) Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok

²⁰ Arifin, *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 2013), h. 71

²¹ Zamakhsyari Dhofier, et al., *op.cit.*, h. 44

pesantren pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah tempat tinggalnya masing-masing.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah, dan pengajaran kitab –kitab klasik (kuning). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Santri

Santri terdapat dua macam yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap dilingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuki mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap dipesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang kerumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

4) Kyai

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merukan pendiri pondok pesantren tersebut. Kyai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebutdiberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam.

Dalam hal ini kyai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kyai sangat menentukan perkembangan pesantren kedepan karena merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

5) Pengajian Kitab-Kitab Klasik

Unsur pokok lain yang memebedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu. Dikalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan *kitab kuning*, bahkan karena tidak dilengkapi dengan *sandangan* (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan *kitab gundul*. Kitab klasik yang diajarkan dipesantren terutama bermaazhab safi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

e. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya di pondok pesantren, terdapat berbagai macam metode yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajarannya.

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren yaitu:

1) Sorogan

Metode sorogan, memiliki arti seorang kyai mengajar santrinya secara bergilir santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan kyai. Dengan adanya sistem sorogan ini seorang kyai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kyai lebih dekat.

2) Wetonan

Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca kyai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sistem pengajaran weton, biasanya dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan.

3) Bandongan

Dalam sistem bandongan ini, bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kyai dan yang

dibawa oleh santri adalah adalah sama, kemudian santrimendengarkan dan menyimak bacaan sang kyai.

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu Mheta dan Hodos yang berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²² Dalam Bahasa arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan sesuatu.²³ Triyo Supriyatno, dalam bukunya menjelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Muhibbin Syah mengatakan bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²⁵

²² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), h. 66

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40

²⁴ Triyo Supriyatno, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 118

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), h. 201

Seiring dengan itu menurut Muzayyin Arifin, metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau teksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diukur oleh pencapaian anak didik dalam suatu bidang keikhlasan pendidik yang menjadi harapan besar yang akan memberikan manfaat kepada anak didiknya. Maka saling ketergantungan pendidik dan anak didik didalam proses kebersamaan menuju kearah tujuan tertentu.²⁶ Kemudian Muhammad Thalib mengatakan metode adalah cara yang teratur digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai suatu hasil yang baik seperti yang dikehendaki.²⁷

Sementara itu dalam pandangan filosofis pendidikan, metode dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai pendidikan.²⁸ Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu termaktub dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl/16:125)

²⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 209

²⁷ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: MU Media, 2001), h. 39

²⁸ Ramayulis, Nizar Samsul, *op. cit*, h. 209

Dari definisi dan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang teratur dan terencana yang dipergunakan seorang pendidik dalam menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai dengan disertai perubahan tingkah laku pada peserta didik. Baik itu yang sifatnya berupa fisik atau yang sifatnya berupa non fisik, yang sifatnya fisik yaitu seperti tempat atau gedung, alat peraga yang sifatnya membantu dalam proses bimbingan pembelajaran sedangkan non fisiknya yaitu seperti pemikiran, rencana pembelajaran, sikap ataupun tindakan yang menjadi penunjang berhasilnya kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kata sorogan berarti sorog (Jawa) atau sodor dalam Bahasa Indonesia yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau khadimnya. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan takrar atau pengulangan. Metode sorogan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang disampaikan oleh guru di ulang kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap mampu, maka santri tersebut bisa menjadi khadim guru dalam mengajarkan santri yang lainnya. Dapat dikatakan juga metode sorogan ini sebagai evaluasi pembelajaran.²⁹

Menurut Zamakhsyari dhofier, mengatakan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan baris beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab Bahasa Arab dan

²⁹ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim*, (Pencetak Muslim Modern), (Jakarta: Raja Wali Perss, 2011), h. 251

menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa “*utawi*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan kata “*iku*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah “*Khobar*” . Sedangkan kata “*wis*” untuk menunjukkan perkataan itu adalah fiil madhi.³⁰

Wahyu Utomo, mengatakan metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca kitab dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.³¹ Dengan sistem sorogan hubungan antara kyai dengan muridnya menjadi semakin dekat. Karena kemampuan para santri satu persatu diketahui oleh kyainya secara lebih detailnya. Akan tetapi sistem sorogan ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keuletan dalam diri santri masing-masing.

Abuddin Nata mengatakan metode sorogan adalah dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat kemudian menerangkannya. Santri menyimak

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 56

³¹ Wahyu Utomo, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 109

bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya.³² Jika seorang santri rajin dalam menyorog kitab, otomatis kemampuan dalam membaca kitab kuning meningkat dan dapat lebih memahami isi dari kitab kuning tersebut, Karena metode sorogan menguji kemampuan santri perseorangan jika santri dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai khadim dari kyai.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri maju satu persatu untuk menyorogan kitabnya dan berhadapan dengan kyai dan terjadi antara keduanya. Dalam proses pembelajarannya, metode sorogan lebih menitik beratkan pembelajaran secara individual, sehingga menciptakan keselarasan anatara keduanya santripun akan cepat tanggap dalam memahami kitab kuning. Demikian, sorogan merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.

b. Dasar dan Tujuan Metode Sorogan

Pengajaran sistem priavat (pribadi) merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas suatu peristiwa yang terjadi ketika nabi Muhammad SAW dan nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat jibril mereka bertemu satu persatu ,

³² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001), h. 108

antara malaikat jibril dan para nabi tersebut.³³ Metode sorogan adalah metode yang pertama kali telah dilakukan antara malaikat jibril dengan Rasulullah SAW dalam peristiwa penurunan wahyu yang pertama yaitu surat Al-Alaq di gua Hiro'. Malaikat jibril membacakan ayat kemudian nabi Muhammad SAW disuruh untuk mengulanginya.

Metode sorogan dapat dikatakan metode yang paling unggul diantara metode-metode yang lain, karena metode tersebut datang langsung dari Allah SWT yang telah dijalankan oleh malaikat jibril dengan Rasulullah SAW. Kemudian penyampaian Rasulullah SAW kepada para sahabat-sahabatnya mirip sekali dengan metode malaikat jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Rasulullah SAW.

Penulis menyimpulkan bahwa pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, pengajaran sistem privat (perseorangan) dikenal dengan metode belajar kuttab, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran dipondok pesantren. Seperti perkataan Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ)

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

(HR. Ibnu Hibban).³⁴

Berdasarkan hadis diatas, bahwa Rasulullah SAW secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT, dan kemudian praktik pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama sahabatnya

³³ Armai Arief, et al., *Op.Cit*, h. 150

³⁴ Jalaluddin As-suyuthi, *Jami'ush Shaghir*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Ihya t.t), h. 57

dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.³⁵ Metode sorogan merupakan konsekuensi dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha dan pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara privat (perseorangan) kepada para santri. Metode sorogan justru mengutamakan keterampilan dan proses kecakapan menjadi lebih terarah dan akan lebih faham makna yang diucapkan.³⁶

Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga kedekatan relasi anak didik dan guru. Disamping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk melayani gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.³⁷ Sehingga metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai atau ustadz dengan santrinya, karena kyai atau ustadz selalu terlibat menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri memungkinkan antara keduanya mempunyai keekatan yang sistematis dan berkesinambungan.

³⁵ Armai Arief, et al., *Op.Cit*, h.151

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 145

³⁷ *Ibid*, h. 154

c. Karakteristik Metode Sorogan dan Penerapannya

Metode *sorogan* telah diketahui bersama bahwa istilah *sorogan* diambil dari Bahasa Jawa yang artinya menyodorkan. Dalam konteks disini sorogan adalah metode belajar yang sering digunakan dipondok pesantren salafiyah identik dengan mengkaji kitab kuning. Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri diselenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek (*lekar*) yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang menyorog kitabnya dihadapan kyai atau ustadz, santri yang lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan dan menyimak apa yang di ajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran berikutnya.

Menurut Dhofier metode ini diterapkan untuk pemula (*mubtadi*) dalam mempelajari kitab kuning agar memperoleh kematangan untuk mengikuti pengajian *bandongan*. Metode sorogan ialah, yang selalu diterapkan di pesantren-pesantren hingga saat ini, terutama dipesantren-pesantren salafiyah. Usia dari metode sorogan ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode sorogan ini telah dikenal semenjak pendidikan islam dilangsungkan, saat anak-anak belajar Al-Quran kepada kyai atau ustadz di kampung-kampung.

Dalam bahasan ini, metode sorogan terbagi menjadi dua ciri-ciri ada ciri-ciri secara umum dan ciri-ciri secara khusus diantaranya sebagai berikut:³⁸

a. Ciri-ciri umum

1. Sorogan tidak lepas dari sistem pengajaran yang diterapkan dikalangan dunia pondok pesantren.
2. Sistem pengajarannya berbentuk tradisional atau salafi yang dikembangkan sepenuhnya oleh kyai pengasuh pondok pesantren.
3. Sorogan merupakan tradisi utama dari pola pengajaran tradisional yang menjadikan ciri bagi sistem pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan oleh pondok pesantren.
4. Pengajarannya menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab.
5. Adanya interaksi antara kyai dan santri dalam sistem sorogan yang diterapkan dipondok pesantren dengan mengoptimalkan peran majlis sebagai tempat atau sarana belajar.

b. Ciri-ciri khusus

1. Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar.
2. Merumuskan tujuan yang jelas.
3. Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak santri.
4. Menggunakan banyak hubungan timbal balik dan evaluasi.

³⁸ Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 150

5. Memberikan kesempatan kepada santri untuk maju dengan kecepatan masing-masing

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

1. Kelebihan Metode Sorogan

Pengajaran dengan menggunakan sistem sorogan yang diterapkan di pesantren berpengaruh besar terhadap pemahaman santri dalam membaca kitab kuning. Sorogan merupakan sistem pengajaran individual yang sesuai dengan perkembangan pendidikan modern. Dalam proses pembelajarannya santri terlebih dahulu mempersiapkan materi bacaan dan mencari makna dari setiap lafadznya, baik dengan cara mencarinya di kamus, maupun dengan cara bertanya kepada santri kabair.

Kemudian menyetorkan kepada kyai atau ustadz bacaan kitab dan menterjemahkan kata perkata ke dalam bahasa Jawa. Kyai atau ustadz meluruskan (membenarkan) jika terjadi kesalahan, baik dalam bacaan maupun terjemahannya. Kyai juga bertanya kepada santri, atau memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang persoalan berkaitan dengan susunan kalimat bahasa Arab atau keterangan nahwunya, terjemahan, maupun isi kandungan maknanya.

Beberapa kelebihan metode sorogan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam sistem sorogan, kyai atau ustadz dan santri sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kyai atau ustadz dapat mengenal, mengetahui, dan mengevaluasi tingkat perkembangan akan kemampuan santri.
3. Santri lebih cepat, trampil dan matang dalam membaca teks kitab dan memahami isi kandungan kitab.
4. Mendorong santri untuk belajar lebih mandiri baik dengan cara mencari arti dari kitab-kitab, kamus, bertanya, atau minta petunjuk kepada seniornya yang lebih pandai, maupun dengan cara menelaah kitab yang sama yang sudah ada maknanya.
5. Santri lebih mudah berdialog bertanya jawab langsung dengan kyai atau ustadz. Sistem sorogan jembatan untuk membentuk santri mahir dalam membaca kitab kuning dan memahami isi kandungannya yang selanjutnya akan dikembangkan dalam sistem wetonan.
6. Keaktifan, kerajinan, ketekunan, kedisiplinan dan kesabaran dari masing-masing santri sangat menentukan keberhasilannya dalam menguasai kitab kuning.³⁹

2. Kekurangan Metode Sorogan

Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak membutuhkan tenaga pembantu untuk

³⁹ Armai Arief, et al., *Op.Cit.*, h. 152

mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai atau ustadz.

Tanpa ada sifat-sifat tersebut diatas, maka proses pembelajaran menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal. Pembelajaran dengan sistem sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan radisional, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, keajinan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai atau ustadz.⁴⁰

Beberapa kelemahan metode sorogan, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya perasaan takut, karena santri dituntut lebih siap dan harus menguasai materi bacaan beserta makna dari setiap lafadz yang terdapat dalam kitab ataupun kaidah-kaidah nahwu shorofnya
2. Adanya perasaan ketidak mampuan santri, disebabkan minimnya santri dalam menguasai ilmu alat (nahwu shorof).
3. Tidak cocok untuk mengajar banyak santri dan memakan banyak waktu untuk menyimak apa yang dibacakan kyai atau ustadz karena santri hanya secara individu untuk menyorog kitabnya.
4. Mengecilkan mental santri baru yang baru yang kurang faham terhadap pembelajaran karena berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 50

5. Kurang efisien dikarenakan hanya menghadapi beberapa santri saja.
6. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kearajinan, keuletan, dan disiplin pribadi.
7. Santri hanya kadang menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁴¹

Demikian beberapa kelebihan yang dimiliki sistem sorogan mempunyai signifikansi yang tinggi dalam proses pembelajaran, dan santri akan mampu dalam melakukan sesuatu. Sistem sorogan merupakan sarana yang paling efektif untuk menyiapkan kader-kader ulama yang dapat diandalkan kemampuannya dalam menguasai kitab kuning. Disamping itu, sistem sorogan ini membutuhkan waktu yang cukup relatif lama sehingga pembelajaran tidak berjalan efektif.

3. Kitab Safinatun Najah

a. Eksistensi Kitab Safinatun Najah

Safinatun Najah adalah sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fiqih yang bermadzhab syafi'i. Kitab ini ditujukan bagi pelajar dan pemula mengenai dasar ilmu fiqih. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair al-hadhromi seorang ulama asal yaman yang

⁴¹ Armai Arief, et al., *Loc.Cit.*, h. 10

wafat di Jakarta pada abad ke-13 H. Kitab ini populer dikalangan pondok pesantren di Indonesia dan termasuk materi kurikulum dasar disetiap pesantren bahkan disebut-sebut kitab wajib bagi santri.

Kitab "*Safinah*" memiliki nama lengkap "*Safinatun annajat Fiimaa Yajibu 'Ala Abdi li Maulah*" (Perahu keselamatan didalam memelajari seorang hamba kepada Tuhannya). Kitab ini walaupun ringkas penejelasannya akan tetapi mempunyai manfaat yang sangat besar. Setiap kampung, kota, dan negara hampir semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif. Di berbagai negara kitab ini dapat diperoleh dengan mudah diberbagai lembaga pendidikan.

Dengan perhatian khusus dan antusias tinggi para ulama telah berkhidmah (mengabdikan) kepada kitab Safinah sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka masing-masing, banyak diantara mereka yang menulis syarah (penjelasan yang lebih detail) kitab Safinah, diantara nama-nama syarah dari kitab Safinah yaitu:⁴²

- a) Kitab *Kasyifatul Saja 'ala Safinatun Najah* (menyingkap tabir kegelapan dengan syarah kitab safinah).
- b) Kitab *Durrotu Tsaminah Hasyiyah 'ala Safinah* (permata yang mahal dalam keterangan safinah).
- c) Kitab *Nailu Raja' Syarah Safinatun Najah* (meraih harapan dengan syarah safinah).

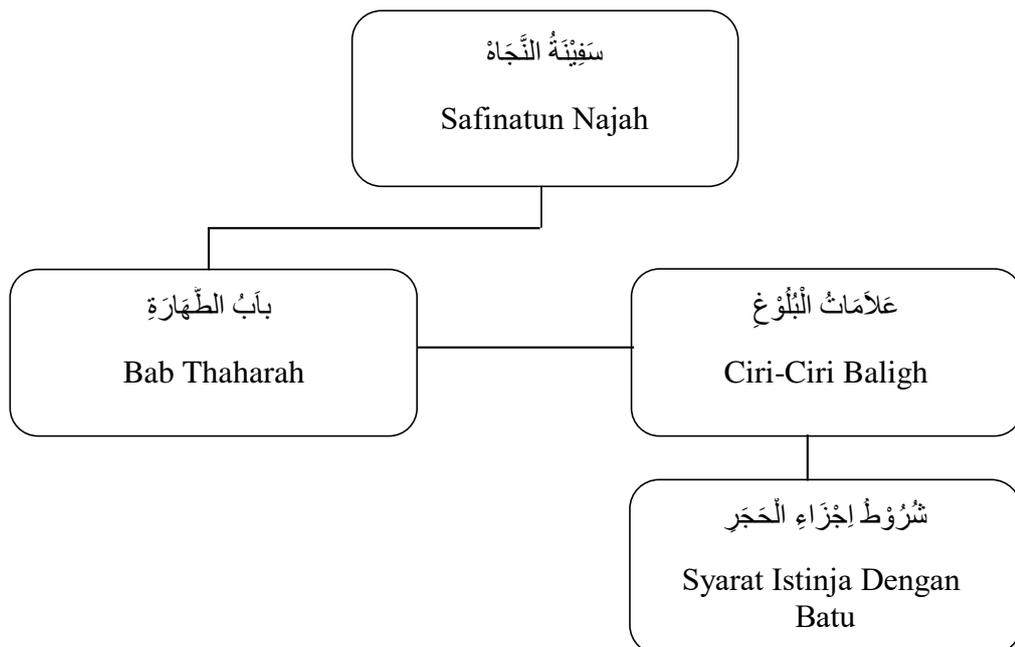
⁴² Kitab "*Safinatun Najaat*." Artikel diakses pada 14 November 2018 dari <http://www.rmi-nu.or.id/2012/05/kitab-safinatun-najah.html?m=1>

- d) Kitab *Naslimul Hayyah Syarah Safinatun Najah*.
- e) Kitab *Innarotut Duja Bitanwiril Hija Syarah Safinatun Najah*.

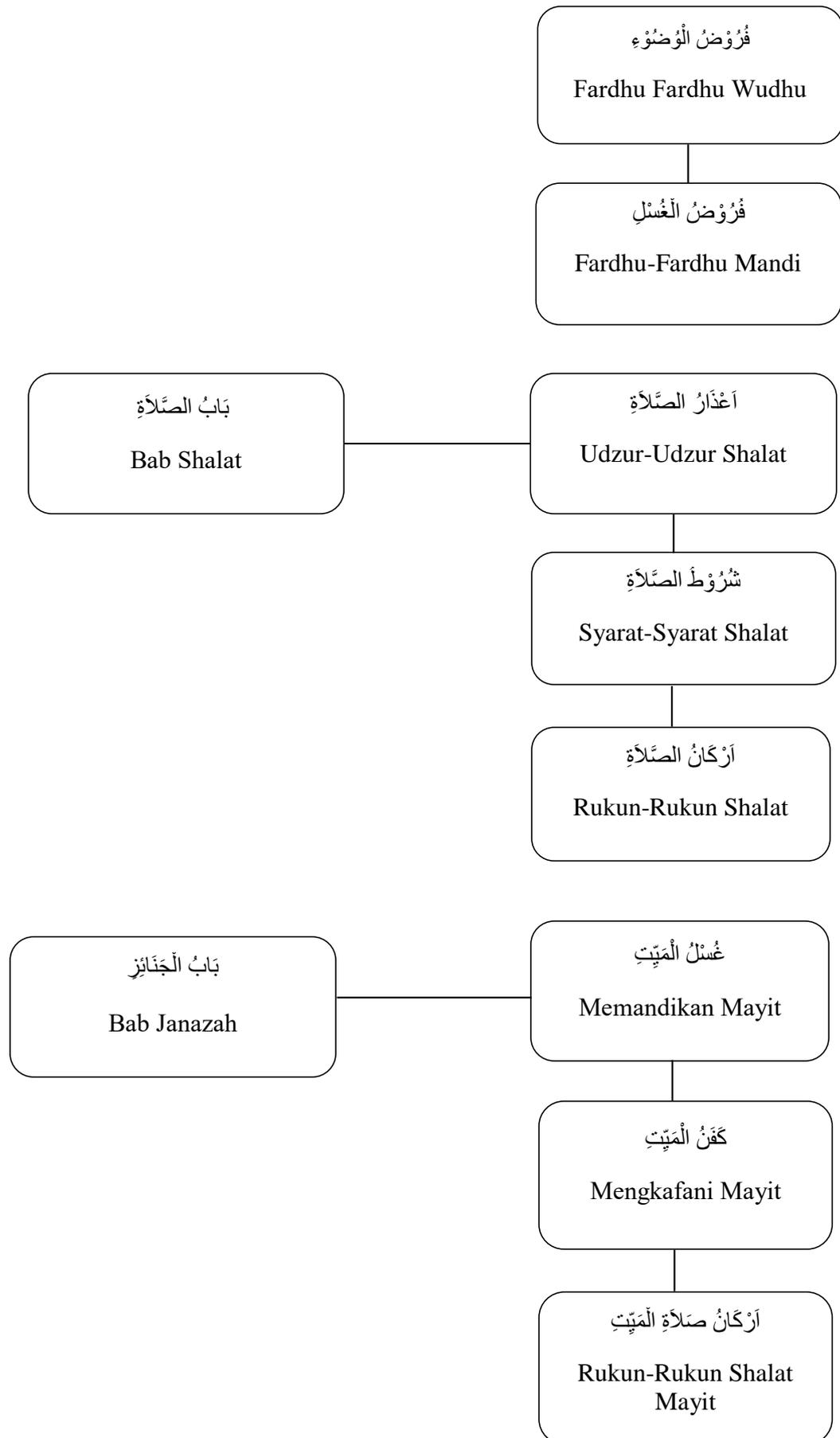
Maka dari ada itu betapa pentingnya kitab Safinah ini, untuk menjadi pijakan bagi para pemula dalam memepelajari ilmu agama, sebagaimana namanya, yaitu safinah yang berarti “perahu” dia akan menyelamatkan pencintanya dari gelombang kebodohan dan kesalahan dalam beribada kepada Allah SWT.

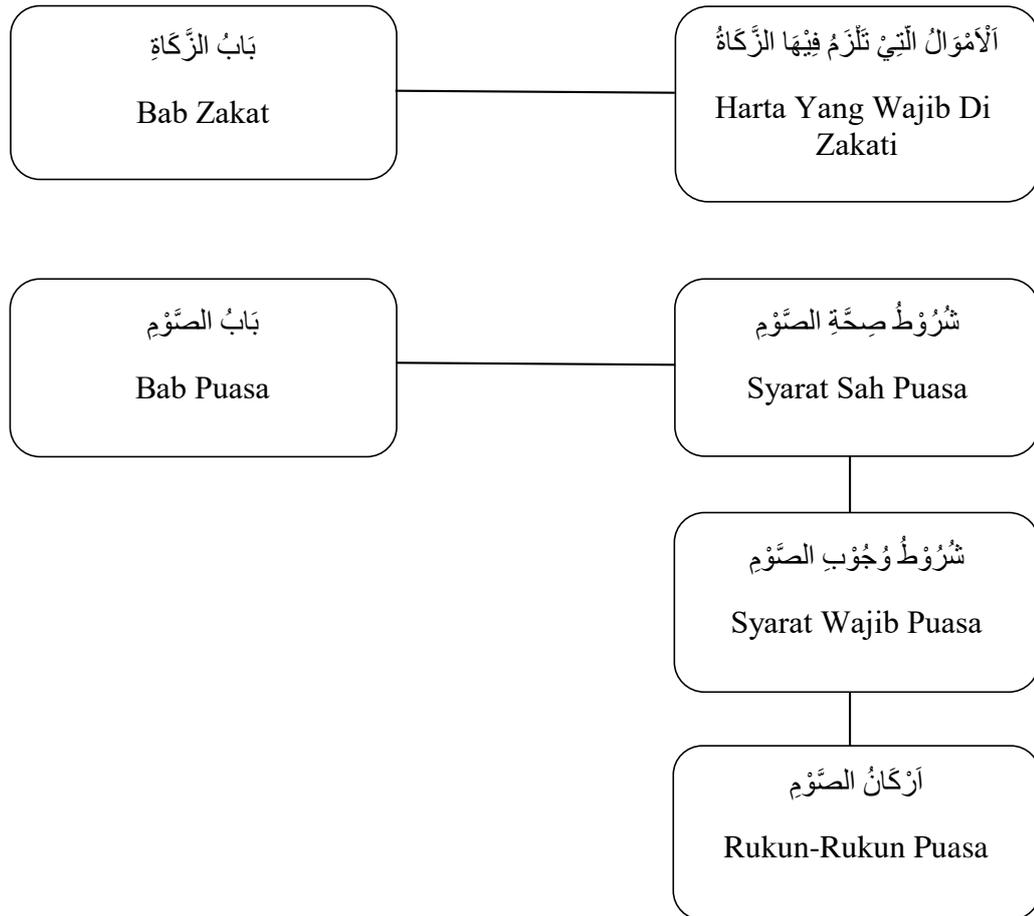
b. Komponen Kitab Safinatun Najah

Berikut ini gambaran atau model isi dari kitab safinatun najah, yang dipaparkan secara ringkas dalam bentuk bagan menurut sub judul dalam bab-babnya.⁴³



⁴³ Rahmat Natawigena, *Ilmu Fiqih Safinatun Najah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2013), h. 5-70





B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Salah satu fungsi dari tinjauan penelitian yang relevan adalah membandingkan dan menyatakan bahwa skripsi ini mempunyai perbedaan dengan penulisan yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan dalam penulisan. Adapun beberapa karya ilmiah dan hasil-hasil penulisan yang berkaitan atau relevan dengan tema penelitian ini, diantaranya adalah:

Ahmad Zaki, mahasiswa Fakultas Saintek, Jurusan Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul

*“Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika,”*⁴⁴ Skripsi ini membahas tentang penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian dari skripsi ini menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode sorogan sangatlah efektif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya efektifitas belajar siswa sebesar 11,45% sedangkan peningkatan hasil belajar siswa melalui lembar observasi sebesar 8,33%. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan tersebut yaitu: a) pemberian tugas, b) pelaksanaan tugas, dan c) tanggung jawab tugas.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti pelaksanaan pada suatu metode pembelajaran. Namun terdapat sedikit perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penulis memilih objek kajian pada pembelajaran kitab safinatun najah dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang. Sedangkan skripsi Ahmad Zaki, memilih objek kajiannya pembelajaran matematika dengan menggunakan metode sorogan.

Rohman Sulistiyo, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, yang berjudul *“Efektivitas Metode Sorogan terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Bustanul Muta’allmin Temanggung,”*⁴⁵ Skripsi ini membahas tentang kuantitatif dari efektivitas penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri

⁴⁴ Ahmad Zaki, *“Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika,”* (Skripsi), Yogyakarta : Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2002, h. ix

⁴⁵ Rochman Sulistiyo, *“Efektivitas Metode Sorogan terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Bustanul Muta’allmin Dusun Ngadisepi Demawang Temanggung,”* (Skripsi), Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012, h. iv

dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa motivasi belajar santri dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan ini menjadi meningkat dan metode ini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar santri.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode sorogan dalam menjalankan suatu sistem pembelajarannya. Dan terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penulis memilih metodologi penelitiannya dengan pendekatan kualitatif (deskriptif). Sedangkan skripsi Rohman Sulistiyo, memilih metodologi penelitiannya dengan pendekatan kuantitatif.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴⁶ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, oleh karena itu peneliti harus berusaha memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang. Metode deskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan saat ini terhadap subjek penelitian dan melaporkan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014). h. 12

penelitian tersebut sebagaimana adanya. Sejalan dengan itu, Tohirin menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.⁴⁷

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli 2020, Yaitu mulai dari persiapan penelitian, Observasi ketempat penelitian, dan laporan penelitian hingga ujian sidang, juga selama penelitian tersebut diharapkan penulis mendapatkan hasil maksimal dan data yang valid.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian						
		Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Proposal							
2	Sidang Proposal							
3	Penyelesaian Skripsi							
4	Sidang Skripsi							
5	Pelaporan							

⁴⁷ Tohirin, *Metode Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah di kampung Rawalini Rt 004/007 desa Teluknaga Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dengan alasan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data dan juga karena lokasi sangat pas tidak jauh untuk peneliti melakukan penelitian. Dan dapat memperkuat informasi yang memfokuskan pada masalah yang akan diteliti.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan menjadi instrument atau alat penelitian. Oleh karena itu penulis sebagai peneliti kehadirannya sangat diperlukan, terlebih dalam penelitian ini. Karena peneliti bertindak sebagai observer atau pewawancara. Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara Tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu, sedangkan observasi dijadikan sebagai data pendukung dari data yang dihasilkan melalui wawancara.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 316

Sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini melibatkan peneliti sendiri secara langsung dilapangan yang mana dalam penelitian ini melihat bagaimana proses pelaksanaan implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di pondok pesantren ini. Menurut Lexy J. Moleong dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴⁹ Sesuai pendapat diatas ,penulis menempatkan diri sebagai instrument sekaligus pengumpul data, Sebagai dukungan pengumpulan data di lapangan , penulis menggunakan buku tulis dan bolpoin sebagai alat pencatat data.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul, penganalisa data dan sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri . Dalam arti peneliti mengamati secara penuh hal-hal yang berkaitan dengan implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara ataupun, observasi yang didalamnya mengutamakan untuk

⁴⁹ Lexy J. Moleong, at, al., *Op.Cit*, h. 87

pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang alami yang akan dibahas secara mendalam dan sesuai fakta yang ada. Data-data yang dapat dikumpulkan dari sumber data antara lain, data tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah diambil dari interview dan observasi, sedangkan data pendukung lainnya seperti dokumen lokasi penelitian, data pengurus atau ustadz dan lain sebagainya yang diambil dari dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber utama. Adapun yang tergolong dalam sumber data primer adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
- 2) Pengurus atau Ustadz Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
- 3) Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data yakni data yang bersumber dari dokumen-dokumen, rekaman data-data foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Keseluruhan data

diperoleh dari sumber data arsip pondok, dan dari sumber data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profile pondok, dokumen –dokumen pondok jumlah pengurus, santri dan fasilitas lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁵⁰ Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dimungkinkan dapat melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti tanpa mengajukan pertanyaan.

Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran model pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dan

⁵⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 103

juga untuk mengetahui bagaimana implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah yang ada dipondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

2. Metode Interview (wawancara)

Menurut Koentjaraningrat interview adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.⁵¹

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode interview adalah alat pengumpul data dengan Tanya jawab secara berhadap-hadap antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Menurut Esterberg terdapat tiga macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semi struktur, dan tak struktur.⁵²

Dari beberapa jenis metode wawancara yang ada, penulis menggunakan jenis metode wawancara semi struktur dimana peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat namun jika ada hal lain yang terkait dengan permasalahan peneliti akan menanyakan lebih lanjut, Hal ini digunakan agar data yang diperoleh lebih jelas dan maksimal.

Metode wawancara ini penulis pergunakan untuk mengetahui tentang perkembangan santri selama belajar dipondok pesantren dan metode ini juga peneliti gunakan untuk mengetahui

⁵¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia. 1991), h. 7

⁵² Sugiyono, et al., *Op.Cit.*, h. 232

sejarah singkat berdirinya pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dan metode ini penulis jadikan sebagai metode penunjang dalam pelaksanaan penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah Mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar atau majalah , prasasti, notulen rapat, buku agenda dan lainnya.⁵³ Metode dokumentasi menurut koentjoro ningrat adalah sejumlah besar data yang telah tersedia adalah verbal, seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian kenang-kenangan, laporan-laporan dan sebagainya.

Dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dokumentasi merupakan kumpulan-kumpulan data yang telah tersedia dan telah dibukukan, sehingga data yang diperlukan tinggal melihat dokumen tersebut.

Metode ini penulis pergunakan untuk menghimpun data yang belum diperoleh melalui metode lainnya, antara lain mengenai kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang. Dan metode ini juga penulis pergunakan untuk melihat keberhasilan santri dalam membaca dan memahami isi dari kitab kuning di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

⁵³ Suharismi Arikunto, et, al., *Op.Cit.*, h. 231

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 2
Kisi-Kisi Instrumen

No	Fokus	Indikator	Sumber data	Metode
1	Metode Sorogan	<p>a. Santri mampu membaca dan memberikan murad dengan baik dan benar serta memahami dari setiap maknanya tarkib atau i'rabnya</p> <p>b. Santri mampu menerapkan teori ilmu alat (nahwu sharaf) pada setiap lafadz yang ada pada kitab</p> <p>c. Santri bisa mengungkapkan atau menerjemahkan isi kandungan kitab kuning</p>	<p>1. Pengasuh Pondok</p> <p>2. Pengurus Pondok</p> <p>3. Santri</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p>

jenisnya, sehingga peneliti perlu mencatat dan meneliti secara rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan data yang penting.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk menemukan data yang diperlukan oleh peneliti. Data yang diperoleh peneliti yaitu dari observasi dan wawancara. Dari data-data tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang maka dipilih dan diambil data yang berkaitan. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis dan dijelaskan secara lengkap sesuai dengan fakta dilapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan.

Setelah data oleh peneliti direduksi, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyajian data yang merupakan penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat difahami secara jelas.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif sehingga dapat menggambarkan bagaimana proses implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti dalam hal ini memberikan interpretasi terhadap penyajian data yang telah dilakukan.

Data yang diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Upaya kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan.

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda dan alur sebab akibat Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah dipondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

H. Validasi Data

Santy Fatmawati menjelaskan bahwa dalam pengujian keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah, validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*konfirmability*). Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas internal (*credibility*) untuk keabsahan data yang diperoleh.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, et al., *Op.Cit.*, h. 56

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*. Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data dari hasil penelitian langkah-lagkahnya sebagai berikut:

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Senada dengan pendapat Lexy J. Moleong menyatakan bahwa Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding antara data tersebut.⁵⁶

Adapaun triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini sumber datanya adalah pimpinan pesantren, pengurus pesantren, dan santri di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini

⁵⁶ Lexy J. Moleong, et al., *Op.Cit.*, h. 330

Teluknaga. langkah-langkah yang dilakukan dalam triangulasi sumber, yaitu sebagai berikut:

- a) Membandingkan hasil wawancara antara pimpinan pesantren dan pengurus pesantren mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.
 - b) Membandingkan hasil wawancara antara pimpinan pesantren dan santri mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.
 - c) Membandingkan hasil wawancara antara pengurus pesantren dan santri mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.
- 2) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

- 3) Melakukan *Member Chek*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan

oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Dan sebaliknya, apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada pemberi data yang bersangkutan atau yang lain, berkaitan untuk memastikan data mana yang dianggap benar dan tepat. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data dan informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

a. Letak Geografis pesantren

Pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang letaknya sangatlah strategis karena letaknya disebelah utara kota Tangerang 12 KM dari pusat pemerintahan kota Tangerang. Dan juga sangat dekat dengan kecamatan dan pasar kampung melayu yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Berada ditepi jalan raya dengan jarak sekitar 1 KM sehingga mudah sekali dicari dan diakses oleh semua orang. Adapun tepatnya pesantren ini berada di Jl. KH.M. Hasan No. 24 Rawalini Teluknaga Tangerang, berlokasi di pedesaan Teluknaga.⁵⁷

Sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah sebagai lembaga pembina jiwa *taqwallah*, serta mendidik santri menjadikan manusia yang berbudi luhur, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di tengah berbagai perkembangan dunia modern, dimana sekeliling Pondok

⁵⁷ Hasil Observasi Letak Geografis Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah (Tangerang, April-Mei 2020), *Catatan Observasi*, Lampiran 7.1, h. 196-197

Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang telah adanya fasilitas teknologi, namun Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yang bernaung di Yayasan Perguruan Islam Al-Hasaniyah ini, masih tetap eksis menjalankan pendidikan berbasis *salafiyah*.⁵⁸

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, berdiri hampir 55 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1965 M. Pendirinya yaitu KH. Muhammad Ariem bin Mai'un seorang ulama kharismatik yang pada tanggal 22 Desember 2014 M bertepatan pada tanggal 29 *safar* 1436 H beliau KH. Muhammad Ariem bin Mai'un dipanggil Allah SWT untuk menghadap-Nya. Yang kemudian estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang diteruskan oleh putra tertua beliau, yaitu KH. Ahmad Syuja'i beliau adalah anak kedua putra pertama dari sebelas bersaudara⁵⁹, dan hingga saat ini beliau masih sebagai pimpinan dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

b. Visi dan Misi

1. Visi

- Menciptakan muslim yang berakhlakul karimah
- Belajar mandiri dengan penuh kesadaran yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits

⁵⁸ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

⁵⁹ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.2, h. 162

2. Misi

-Mengamalkan akhlaq salafus sholih

-Menciptakan suasana gotong royong dalam kebersamaan

c. Keadaan kepengurusan dan pengajar

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dipercayakan kepada santri *kabair*. Begitu pula, dalam pengajaran selain oleh pimpinan pesantren sendiri, mereka yang sudah mumpuni dalam penguasaan kitab kuning, oleh pimpinan pesantren dipercayakan untuk mengajar santri *shigor*. Adapun struktur dan tenaga pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai berikut:⁶⁰

Pengasuh atau Pimpinan Pesantren	: KH. Ahmad Syuja'i
Rois Santri/Pengajar	: Muhamad Ridwan
Wakil Rois Santri/Pengajar	: Ahmad Ghozali
Sekretaris/Pengajar	: Lukmanul Hakim
Bendahara/Pengajar	: Andrian
Seksi Pendidikan I/Pengajar	: Fikri Amrullah
Seksi Pendidikan II/Pengajar	: Ahmad Fauzi
Seksi Keamanan I/Pengajar	: Alim Abdul Muiz
Seksi Keamanan II/Pengajar	: Fajar Shodiq
Seksi Kebersihan dan Kesehatan	: Baihaqi Ramadhan

⁶⁰ Papan Struktur Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

d. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang Mempunyai 3 (tiga) asrama yang mana setiap asrama mempunyai nama masing-masing, dua asrama mempunyai sepuluh kamar dan satu asrama bilik yaitu dua lantai, lantai pertama terdapat enam kamar dan lantai kedua mempunyai dua kamar dengan ukuran yang cukup luas. Yang mana setiap asrama di isi dengan santri yang berjumlah 170 orang. Adapun secara rinci jumlah santri dari masing-masing asrama sebagai berikut:⁶¹

Tabel 3. Jumlah Santri Masing-masing Asrama

No	Asrama	Jumlah
1	Asrama Al-Hikmah	60 orang
2	Asrama Al-Hidayah	60 orang
3	Asrama Al-Barkah	50 orang

e. Sarana dan Prasarana

Untuk kelancaran proses belajar mengajar, agar santri dapat belajar dengan nyaman dan kondusif, Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mempunyai sarana prasarana yang baik yang dapat dilihat sebagai berikut:⁶²

⁶¹ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

⁶² *Ibid*

Tabel 4. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kantor Kepengurusan	1 Baik
	Dapur	2 Baik
	Tempat Jemuran	1 Baik
2	Majlis Ta'lim	1 Baik
3	Asrama	3 Baik
4	Koperasi	1 Baik
5	Kamar mandi	4 Baik
6	WC	8 Baik

f. Kegiatan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini

Teluknaga Tangerang

Proses pembelajaran di pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang secara umum dibagi menjadi tiga waktu yaitu:⁶³

1. Ba'da Dhuha (pukul 08.30-09.30 WIB)
2. Ba'da ashar (pukul 16.00-17.00 WIB)
3. Ba'da maghrib (pukul 18.30-21.30 WIB)

Jadwal diatas merupakan jadwal ngaji secara umum. Namun, pada prakteknya jadwal diatas sewaktu-waktu bisa

⁶³ Papan Mading Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

berubah sesuai kehendak kyai atau ustadz. Jadwal berlaku untuk setiap hari kecuali di malam jum'at. Kegiatan di malam jum'at di pondok pesantren ini, secara rutin melaksanakan kegiatan Yasinan, muhadloroh dan pembacaan albarzanji. Sedangkan kitab-kitab yang dipelajari sekarang di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang adalah sebagai berikut.⁶⁴

Tabel 5. Data Kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

No	Jenis Kitab	Nama Kitab
1	Fiqih	Safinatun Najah Durusul Fiqhiyyah Kifayatul Akhyar Fathul Qorib Fathul Mu'in
2	Nahwu Sharaf	Nadhom Maqsud Nadhom Imrithi Alfiyah Ibnu Malik
3	Tauhid	Aqo'idud Diniyyah Kifayatul Awam Qomi'ut Tughyan
4	Akhlaq	Ta'limul Muta'allim
5	Tafsir	Tafsir Jalalain

⁶⁴ *Ibid*

B. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Sebuah metode pembelajaran di Pondok Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah tidak terlepas dari hal-hal yang melengkapinya, yakni: a) Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang b) Metode Pembelajaran pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang b) Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

a. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Berikut Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya pengasuh pesantren, pengurus pesantren dan santri di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang. Untuk memperoleh data mengenai sistem pendidikan yang sudah dijalankan sejak dulu-dulu

dipesantren ini yang langsung digali dari sumbernya agar penelitian ini lebih akurat datanya.

KH. Ahmad Syuja'i selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menuturkan bahwa:⁶⁵

“Pondok Pesantren disini menggunakan sistem pendidikan salaf dan khalaf karena pondok ini sudah terbilang lama berdiri sejak tahun 1965 sehingga kitab yang dikajipun kitab para ulama terdahulu, sistem pendidikan dari dulu yang digunakan seperti sorogan bandongan masih digunakan sampai sekarang ini, untuk melestarikan dan menghormati pengajaran yang telah diwariskan oleh para ulama-ulama pendiri pondok pesantren ini, dengan harapan dapat memperoleh barokah ilmunya. Adapun khalaf karena sudah mengadopsi ilmu pengetahuan umum, dengan didirikannya yayasan, berbasis madrasah tsanwiyah dan aliyah walaupun demikian pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang berpegang kepada paham islam tradisional ”.

Muhamad Ridwan selaku pengurus atau lurah pondok di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menuturkan bahwa:

“Sebenarnya Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah melaksanakan dua sistem pendidikan yaitu salaf dan khalaf. Sistem salaf terlihat dari penerapan sistem pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dan masih banyak lagi. Dan sumber pembelajaran yang digunakan yaitu kitab kuning karangan para ulama-ulama terdahulu. Untuk sistem pendidikan khalaf di pondok pesantren ini, diterapkan pada pendidikan formal yaitu madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Tetapi sistem pendidikan di pondok pesantren ini, tetap mempertahankan sistem salaf dan mengambil sistem khalaf yang dianggap baik”⁶⁶

⁶⁵ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.4, h. 163-164

⁶⁶ Muhamad Ridwan, Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 08 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.2, h. 170-171

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang disamping berkembang menjadi tempat pendidikan bidang agama, dan juga sebagai tempat pendidikan pendukung non formal. Hal ini dikarenakan para santri di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang selain santri yang hanya mengaji saja dan hanya tinggal dipondok juga ada mahasiswa dan pelajar selain mengaji dipondok mereka beraktifitas sekolah diluar pondok.

Oleh sebab itu Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menggunakan sistem terpadu karena memadukan sistem salaf dengan sistem khalaf dalam menjalankan proses kependidikan di pondok pesantren tersebut. Sedangkan Alim Abdul Muiz, selaku pengurus dalam bidang keamanan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mengungkapkan bahwa:

“ Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menggunakan sistem pendidikan lama atau tradisional yang disebut salaf karena sumber pembelajaran di pondok pesantren ini, di ambil dari kitab kuning meliputi: tauhid, hadist, tafsir, fiqih, dan akhlaq dari karya ulama terdahulu. Sistem pendidikan yang diterapkanpun masih menggunakan metode lama seperti sorogan, bandongan, wetonan dan lain sebagainya, walaupun sistem pendidikan disini sudah bersistem khalaf akan tetapi di pondok pesantren ini, tetap melestarikan metode lama atau tradisional.”⁶⁷

⁶⁷ Alim Abdul Muiz, Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 25 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.2, h. 172

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai lembaga pendidikan Islam telah mampu mencerdaskan kehidupan bangsa yang diakui oleh masyarakat. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, maka pondok pesantren ini membutuhkan SDM yang berkualitas dan bermoral. Maka untuk itu Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mempunyai dua sistem dalam menjalankan kependidikannya yaitu sistem salaf dan sistem khalaf. Pendidikan agama atau sistem salaf dilaksanakan yang berdasarkan kurikulum pesantren agar santri mampu dan memahami kitab salaf.

Sedangkan pendidikan umum atau sistem khalaf mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama Republik Indonesia. Budaya santri yang dilakukan setiap harinya selama berada di pondok pesantren dengan mengkaji kitab kuning serta berangkat kesekolah atau kekampus salah satunya menunjukkan pesantren terpadu. Sehingga hal ini dapat mengembangkan potensi generasi muda Islam menjadi manusia berkependidikan dan berakhlaq mulia serta membentuk pribadi luhur beraqidah Ahlus Sunnah Wal- jama'ah (Aswaja). Salah satu program Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yaitu mencetak santri atau ciri khas

(*indigenus*) pesantren tidak akan meninggalkan pendidikan salafnya.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren KH. Ahmad Syuja'i beliau berpendapat mengenai diterapkan dua sistem pendidikan dipesantren ini mengungkapkan bahwa:

“ Saya berkeinginan mengedepankan sistem pendidikan yang tidak sama dengan pesantren lainnya, artinya berkeinginan kuat untuk mendirikan pesantren dengan tujuan menggunakan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan salaf dan pendidikan khalaf. Artinya dengan dua sistem pendidikan tersebut nantinya akan ada perkembangan dalam lembaga pendidikan yang dapat mengolah dan memanege antara pendidikan salaf dan khalaf. Karena mengingat betapa pentingnya sistem pendidikan salaf melihat kondisi perkembangan zaman saat ini kalau tidak dipertahankan keberadaanya maka sistem pendidikan salaf akan semakin terkikis, menurut saya Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dengan tetap menjaga sesuatu yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik lagi sebagaimana ada maqolah yang mengatakan (*al mukhafadzatu 'ala qadiimi al shalih wa al akhdzu 'ala jadidi al ashlah*) dengan kedua sistem pendidikan ini diharapkan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini bisa melestarikan jati diri kepesantrenanya sendiri”⁶⁸

Hasil wawancara dengan Ahmad Ghozali selaku pengurus atau wakil lurah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mengungkapkan bahwa:

“ Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum yaitu salaf dan khalaf yang dapat membekali para santri yang terjun ke masyarakat dan mampu mengatasi segala masalah atau problem yang sedang terjadi di era globalisasi terutama bagi masalah santri adanya “*miss communication*” dengan masyarakat, bahwa di era modern ini santri untuk terjun ke masyarakat tidak hanya cukup berbekal dengan moral dan ilmu saja, akan tetapi perlu dilengkapi dengan

⁶⁸ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.5, h. 164

keahlian atau keterampilan yang relevan sesuai adat masyarakat dan kebutuhan kerja .”⁶⁹

Oleh karena itu, dengan adanya dua sistem pendidikan tersebut, Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang membentuk lembaga yang spesifik pada tiap-tiap pendidikan, guna mengoptimalkan pengelolaan pendidikan untuk mencetak santri yang benar-benar berkualitas.

Hasil wawancara dengan Damanhuri pengurus dalam bidang kebersihan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mengatakan bahwa:⁷⁰

“ Pendidikan agama (salaf) ini menggunakan kurikulum pesantren murni dan jauh berbeda dengan pesantren lainnya dengan tujuan tidak akan menghilangkan ciri khas (*indigenous*) pesantrennya, maka untuk kurikulum yang diterapkan pesantren mempunyai beberapa standar dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hasil lulusan dipondok pesantren ini, pendidikan agama (KBM Pesantren) dilaksanakan setelah sholat ashar dan setelah sholat jama’ah maghrib sampai selesai dan pendidikan umum (KBM Sekolah) dilaksanakan diluar jadwal pendidikan agama (KBM Pesantren).”

Sedangkan pendidikan umum (khalaf) ini dimaksudkan untuk melengkapi dan mengembangkan potensi santri dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang mana pendidikan umum ini menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama Republik Indonesia. Agar menambah

⁶⁹ Ahmad Ghazali, Wakil Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 12 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.2, h. 171

⁷⁰ Damanhuri, Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 19 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.2, h. 172

kemahiran santri dalam mengimplementasikan ilmunya dimasyarakat selain ilmu agama yang ia dapat di pesantren.

Hasil kesimpulan wawancara diatas diperoleh bahwa pesantren ini memiliki dua sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan salaf dan khalaf. Dengan dua sistem pendidikan tersebut semua santri harus mampu memanage waktu yang telah ditentukan supaya bisa mengikuti kegiatan di pesantren dengan sungguh-sungguh sehingga dengan ketekunan santri yang menjadikan salah satu tujuan dan harapan pengasuh adalah agar nantinya lulusan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah betul-betul ahli ilmu agama dan ilmu umum.

b. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Sebuah pembelajaran pasti memiliki metode untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada murid. Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang memiliki beberapa metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang KH. Ahmad Syuja'i menuturkan beberapa metode yang diterapkan di

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai berikut:⁷¹

“Di pondok pesantren ini menerapkan beberapa metode dalam menjalankan proses pembelajarannya diantaranya metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran dan metode demonstrasi. Tetapi dipondok pesantren ini yang lebih ditekankan adalah metode sorogannya sebab metode sorogan ini diwariskan secara turun menurun atau metode yang diajarkan oleh kyai kepada santri dari sejak berdirinya pesantren ini dari dahulu sampai sekarang yang mendirikan yaitu KH.M.Ariem sebab metode ini *ittishal* sanadnya nyambung ke Rasulullah untuk memperkuat keaslian atau otoritas dalam hal ilmu agama yang diperoleh dan bisa lebih dipertanggung jawabkan, metode sorogan yaitu dimana seorang santri menirukan bacaan kyai, lalu santri mengulang bacaannya dihadapan kyai dan kyai mengoreksi bacaan santri apabila ada kesalahan.”

1) Metode Sorogan

Sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang setelah sholat maghrib dan sholat subuh. Sholat maghrib sorogan Al-Quran dan setelah sholat subuh sorogan kitab sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Sorogan disini diajar langsung oleh pengasuh pesantren dan beberapa ustadz atau pengurus pesantren dengan kitab yang sudah dijadwalkan sesuai kelas masing-masing Metode sorogan dianggap lebih efektif untuk keaktifan santri yang sifatnya individu atau pribadi.

⁷¹ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.12, h. 165-166

Metode sorogan dianggap efektif karena dengan metode ini kyai atau ustadz bisa melihat kompetensi psikomotorik santri. Didalam membaca dan menerjemahkan kitab, para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, nahwu dan shorofnya, yang selama ini mereka telah pelajari secara teoritis.

Setelah itu pembelajaran dilanjutkan dengan metode sorogan. Satu persatu, santri maju berhadapan-hadapan langsung dengan kyai atau ustadz, kemudian santri membaca dan mengartikan beberapa baris dari kitab kuning yang sudah dipelajari tadi dan kyai ustadz menyimak sekaligus mengoreksi bacaan santri. Apabila sudah selesai membaca kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.

2) Metode Bandongan

Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang metode bandongan dilaksanakan setelah sholat maghrib mencakup semua santri dan lebih diutamakan para santri yang tingkat kelasnya sudah tinggi. Dan metode bandongan ini dilaksanakan dimajlis ta'lim dengan disampaikan oleh kyai atau ustadz, membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sedangkan para santri secara cermat mengikuti penjelasan dari seorang kyai atau

ustadz dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada buku-buku yang mereka bawa atau dicatat didalam kitabnya masing-masing.

Sehingga kitab tersebut banyak berisi catatan-catatan penting kaitannya dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang belum difahami dalam kitab kuning itu sendiri. Dalam pemebelajaran metode bandongan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada santri baik dalam membaca dan menjelaskan isi kitab kuning tersebut dan mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya.

3) Metode Hafalan

Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang setiap santri dituntut bisa menghafal surat-surat pendek, doa harian, doa tawasul, dan beberapa nadhoman kitab kuning yaqulu, imrithi, nadhom aqidatul awam dan lain sebagainya. Dalam metode hafalan ini para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di setorkan dihadapan kyai atau dewan pengajar pondok pesantren ini.

4) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Tangerang merupakan kegiatan belajar

para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang pada umumnya dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan sampai tiga minggu atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji.

Sebelum memasuki bulan Ramadhan, pesantren ini mengeluarkan jadwal, jenis kitab dan kyai atau ustadz yang melakukan pengajian pasaran dibulan Ramadhan. Berdasarkan hal itu kyai atau ustadz sendiri yang memilih kitab yang akan dikaji.

Kegiatan pengajian ini dilakukan sepanjang hari, waktu istirahat hanya waktu shalat, waktu berbuka puasa dan setelah jam dua belas malam. Kitab yang telah ditentukan dibaca dan diterjemahkan secara cepat, sedangkan santri menyimak untuk memberikan catatan pada bagian-bagian tertentu saja atau mencatat penjelasan-penjelasan singkat yang biasanya memang diberikan pada bagian kitab tersebut.

5) Metode Demonstrasi

Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menerapkan metode demonstrasi dimana

para santri diminta untuk mempraktekkan tata cara wudhu dalam sholat yang di bimbing oleh pengurus secara langsung. Untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman santri tentang materi dalam kitab Safinatun Najah yang sudah disampaikan oleh kyai atau ustadz.

c. Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Metode pengajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang tidak lepas dari metode pengajaran di pesantren-pesantren lainnya, yang masih tetap menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti metode sorogan metode bandongan yang mempunyai tujuan untuk memudahkan peserta didik atau santri dalam proses belajar. Penggunaan metode tradisional di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mempunyai maksud guna melestarikan metode-metode pengajaran ulama terdahulu yang dinilai masih efektif untuk diterapkan dizaman modern ini.

Kedudukan kitab kuning sangatlah penting terutama dikalangan pondok pesantren sebab merupakan sumber pelajaran yang wajib dipelajari, maka dari itu santri dituntut untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Untuk itu

perlu adanya penggunaan metode pengajaran yang dapat memenuhi tuntutan tersebut agar santri mampu membaca dan memahami kitab kuning. Pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang salah satu pondok pesantren salaf yang masih mengandalkan kitab kuning sebagai referensi pokok pembelajaran.

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menyadari bahwa mempelajari dan memahami kitab kuning sangatlah sulit, dikarenakan kitab kuning bermakna (*gundul*) atau tidak berharokat, karena itu perlu metode untuk mempermudah santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning. Metode sorogan adalah salah satu metode yang sampai hari ini masih diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang khususnya dalam pembelajaran kitab safinatun najah pimpinan pesantren menganggap bahwa metode ini yang paling efektif diantara metode yang lainnya.

Untuk mengetahui mengapa metode sorogan dinilai masih efektif diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang penulis melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang KH. Ahmad Syuja'i berikut hasil wawancaranya:⁷²

⁷² Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.23, h. 168

“ Metode Sorogan dinilai masih efektif diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang karena secara tidak langsung santri dituntut untuk mempelajari teori-teori yang sebelumnya dipelajari, baik *Nahwu* ataupun *sharafnnya*. Dengan demikian santri tidak hanya mengerti teori saja melainkan mampu mempraktikkan membaca kitab kuning secara langsung. Sisi lain dari penggunaan metode sorogan ini adalah dapat diketahuinya bacaan santri yang salah maupun benar dan yang kekeliruan dalam membaca kitab kuning.”

Selain itu juga penulis melakukan wawancara dengan pengurus bidang pendidikan pondok pesantren yaitu Fikri Amrullah, mengenai penerapan pelaksanaan metode dipondok pesantren ini berikut wawancaranya:

“ Metode sorogan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaaatan, dan disiplin pribadi santri para santri dituntut untuk (*mutholaah*) mengulang pelajarannya sebelum membaca kitab kuning dihadapan kyai atau ustadz yang mengajar. Dalam metode ini santri menyodorkan sebuah kitab yang sudah ditentukan babnya kepada kyai atau ustadz untuk dibaca dihadapan kyai atau ustadz , yang mana bab yang dibaca telah ditentukan pada hari sebelumnya, kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung dibenarkan oleh kyai atau ustadz.”⁷³

Penulis juga melakukan wawancara kepada lurah Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yaitu Muhamad Ridwan mengatakan sebagai berikut:⁷⁴

“ Sorogan itu sifatnya sama halnya seperti privat, akan tetapi sorogan lebih cenderung kepada pelaksanaan secara individu sehingga seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan pengajaran biasa. Jadi manfaat yang paling menonjol pada santri adalah kemampuan dalam membaca kitab kuningnya cepat

⁷³ Fikri Amrullah, Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 17 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.4, h. 174-175

⁷⁴ Muhamad Ridwan, Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 08 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.4, h. 173-174

berkembang dan metode sorogan ini sangat baik dan sangat efektif untuk diterapkan guna meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.”

Penulis juga melakukan wawancara kepada wakil lurah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yang mengikuti metode sorogan yaitu Ahmad Ghozali, mengatakan bahwa:⁷⁵

“ Saya rasa metode sorogan ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Dengan melakukan sorogan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat, karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman santri dalam memaknai kitab dengan baik.”

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang lainnya yang mengikuti metode sorogan yaitu Fikri Maulana mengatakan bahwa:⁷⁶

“Sorogan ini menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab kuning yang baik dan benar, metode ini sangat cocok dan efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam hal membaca kitab kuning.”

Meskipun banyak orang yang menganggap metode sorogan ini sebagai metode lama dan ketinggalan zaman, namun saat ini metode sorogan masih dipertahankan di pesantren ini, bahwasanya ini merupakan bukti metode sorogan mempunyai ciri khas

⁷⁵ Ahmad Ghozali, Wakil Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 12 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.4, h. 174

⁷⁶ Fikri Maulana, Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 16 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 6.10, h. 196

tersendiri sebagai bentuk metode yang tujuannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses keaktifan belajar bagi para santri. Dengan metode sorogan setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar langsung dengan kyai atau ustadz, serta memungkinkan kyai atau ustadz dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri masing-masing.

Setiap program pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang untuk mengetahui tujuan dari metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang penulis melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yakni KH. Ahmad Syuja'i beliau menuturkan sebagai berikut:⁷⁷

“ Tujuan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah diterapkan di pondok pesantren putra Al-Hasaniyah, Tangerang yaitu untuk menciptakan *dzauk* (rasa) minat pada diri santri dalam membaca kitab kuning, yaitu para santri nantinya akan terbiasa membaca ataupun mentarkib kitab kuning secara baik dan benar. Dengan adanya *dzauk* (rasa) minat tersebut santri diharapkan bukan hanya mampu memaknai dan mentarkib kitab kuning saja melainkan para santri dituntut bisa memahami apa isi kandungan didalam kitab tersebut.”

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Lukmanul Hakim selaku pengurus atau pengajar di Pondok Pesantren Putra

⁷⁷ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.15, h. 166

Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mengungkapkan bahwa:⁷⁸

“ Sebenarnya pengasuh pondok pesantren mengadakan metode sorogan ini dengan tujuan meminimalisir para santri yang membacanya masih dibawah rata-rata. Pembelajaran kitab safinah dengan metode sorogan ini pada umumnya yang mengikuti adalah santri yang masih belum lancar dalam membaca atau kurang menguasai alatnya seperti nahwu dan sharaf. Namun ada juga yang sudah mampu tapi ingin lebih mendalami lagi agar sesuai yang diharapkan mushonif kitab tersebut.”

Teknis pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang khususnya dalam pembelajaran kitab safinatun najah, sama halnya dengan metode sorogan di pondok pesantren lainnya, yakni satu persatu santri berhadapan dengan kyai atau ustadz, untuk menyetorkan bacaan kitab kuningnya. Kitab yang dibaca nanti harus kitab *gundul* dalam artian tidak ada harokat, tarkib, maupun maknanya, dengan begitu santri bisa langsung praktik membaca kitab kuning, sehingga kyai atau ustadz mampu membimbing santri-santri secara maksimal serta mengetahui masing-masing kemampuan santri dalam belajar membaca kitab kuning.

Penulis melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang yaitu KH. Ahmad Syuja'i mengenai pelaksanaan metode sorogan dalam

⁷⁸ Lukmanul Hakim, Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 15 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.5, h. 176

pembelajaran kitab safinatun najah berikut hasil wawancara penulis dengan beliau:⁷⁹

“Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah yang diterapkan di pondok pesantren ini sama dengan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren lainnya, yakni santri maju satu persatu berhadapan-hadapan dengan kyai atau ustadz, kyai atau ustadz menyimak dan megoreksi bacaan santri sehingga kyai atau ustadz mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Dalam pelaksanaan metode sorogan diharapkan bisa muncul rasa percaya diri santri dalam membaca kitab kuning, sedangkan target yang ingin dicapai dengan adanya pelaksanaan metode sorogan ini adalah 1) santri mampu membaca kitab dengan baik dan benar 2) mengetahui susunan kalimat (*Tarkib*) yang dibaca 3) mampu menulis pegon atau makna gundul ala pesantren 4) mengetahui kode-kode (*ruju' makna*) menurut yang diajarkan ulama salaf 5) mampu menerjemahkan kedalam Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia.”

Penulis melakukan wawancara dengan pengurus atau pengajar pesantren ini, saudara Lukmanul Hakim mengenai pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang berikut hasil wawancaranya:⁸⁰

“ Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sama halnya dengan metode sorogan di pondok pesantren lainnya yakni satu persatu santri berhadapan dengan kyai atau ustadz untuk menyetorkan bacaan kitab kuning safinatun najah. Kitab yang dibaca nanti harus kitab kuning *gundul* dalam artian tidak ada harokat, tarkib, atau maknanya, dengan begitu santri langsung bisa praktik membaca kitab kuning. Sehingga kyai atau ustadz juga mampu membimbing santri secara maksimal serta mengetahui masing-masing kemampuan santri dalam belajar membaca kitab kuning.”

⁷⁹ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.16, h. 166-167

⁸⁰ Lukmanul Hakim, Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 15 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.9, h. 181

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sama seperti pada umumnya metode sorogan yang di laksanakan di pondok pesantren salaf lainnya, yakni santri maju satu persatu secara bergantian menghadap kyai atau ustadznya dengan membawa kitab kuning lalu disetorkan dan dibaca dihadapan kyai atau ustadznya, dengan metode sorogan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara langsung kepada kyai atau ustadznya. Oleh karena itu kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses mengajar dengan pendekatan individu. Dengan metode sorogan diharapkan dapat mempermudah santri untuk mengetahui baik arti maupun susunan kalimat arab, contoh dalam penerjemahan Bahasa jawa *utawi* digunakan untuk menunjukkan arti *mubtada*, sedangkan *iku* digunakan untuk menunjukkan arti *khobar*.

Metode sorogan merupakan yang paling sulit dalam metode pengajaran salaf lainnya, dikarenakan metode ini menuntut kesabaran, ketekunan, dan disiplin dari santrinya, namun metode ini memungkinkan kyai atau ustadz untuk membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri masing-masing santri secara langsung.

Sebelum sorogan para santri sudah di ajari tentang teori cara untuk membaca kitab kuning biasanya dimulai dengan didikan para seniornya atau telah belajar kitab penunjang dalam metode sorogan yang sudah dijadwalkan dipondok pesantren setiap hari, hal ini berupaya agar santri bisa membaca kitab sesuai kaidah nahwu sharafnya yang nantinnnya akan di sorogkan dihadapan kyai atau ustadz dan pada metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini, santri sebelum menyorog kitab harus mencari makna teks dari kitab kuning yang akan disorogkan kepada kyai atau ustadz dengan meminta pengajaran kepada santri senior dan memaknai makna lafdziyyahnya serta makna gundulnnya.

Dan santri juga diharuskan mengerti serta mempunyai pedoman untuk tata cara pembacaan kitab kuning didalamnya berisi simbol atau makna ruju' dengan menerjemahkannya kedalam Bahasa Jawa yang asalnya bahasa Arab dan bukan hanya itu tetapi juga menerjemahkan unsur-unsur nahwu sharafnya yang terkandung dalam kitab secara detail dan rinci, simbol dan makna ruju' ini di relevansikan dengan fan ilmu nahwu yang mengatur tarkib susunan kalimat dalam gramatika Arab, seperti *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, *naibul fa'il*, *maf'ul bih*, dan yang lainnya.

Mengapa demikian karena mengikuti perjalanan ulama-ulama salaf menerjemahkan isi kitab dengan cara yang paling sederhana tapi mudah dimengerti, dimaksudkan untuk

mempermudah dalam membaca kitab kuning karena bermakna gundul atau tidak berharokat.

Adapun pedoman atau rumus tata cara untuk memaknai kitab kuning yang sudah diajarkan oleh guru-guru di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sejak dahulu sampai sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 06. Pedoman atau rumus memaknai kitab kuning

I'rob	Simbol	Cara Membaca
Mubtada	م	Utawi/Bermula
Khobar	خ	Iku/Itu
Fa'il Aqil	سف	Sopo/Siapa
Fa'il Ghoir Aqil	اف	Opo/Apa
Naibul Fa'il	نف	Opo/Sopo
Maf'ul bih	مف	Ing/Akan
Na'at	ص	Kang/Yang
Dzorof	ظ	Ingdalem/Didalam
Jawab	ج	Moko/Maka
Maf'ul Muthlaq	مط	Kelawan/Dengan
Maf'ul lil ajlih	مل	Kerono/Karena
Badal	هيا	Hiyo/Maksudnya
Hal	حا	Hale/Sambil
Tamyiz	تم	Apane/Apanya

Jadi pada persiapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini, sebelum maju dihadapan kyai atau ustadz, santri memepersiapkan diri dengan menyamakan makna kitabnya kepada temannya yang lebih senior, baik dari segi makna, harokat, tarkib, dan juga tulisan, bila bacaan sudah bagus, baik dan benar lalu para santri datang secara bersamaan dihadapan kyai atau ustadz, dengan mengantri posisi duduknya santri berbaris rapi urut kebelakang untuk menyetorkan bacaan kitab *gundul* kepada kyai atau ustadznya, sementara kyai atau ustadz mendengarkan dengan seksama, jika terdapat kesalahan kyai atau ustadz mengoreksinya dan membetulkan seperlunya, jika santri belum atau tidak lancar dalam membacanya kyai atau ustadz tidak akan menaikkan ke bacaan atau pasal berikutnya, dan santri yang belum mendapat giliran maju masing-masing disuruh untuk *muthola'ah* kitabnya dan ikut mendengarkan temannya yang sedang membaca.

Dari Hasil observasi peneliti dilapangan bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini, dilaksanakan ba'da sholat subuh dalam satu minggu penuh kecuali hari jum'at selama satu jam kurang lebih. Dan pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini,

langsung di ampu oleh pengasuh pondok pesantren dan melihat dari keterangan tersebut dapat disimpulkan secara rinci pelaksanaannya sebagai berikut:⁸¹

- a. Para santri yang telah mempersiapkan diri sudah memaknai kitabnya masing –masing kemudian berkumpul menghadap kyai atau ustadz yang akan mengajarkannya.
- b. Kyai atau ustadz yang mengajarkan membuka proses pembelajaran, biasanya dengan doa atau membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama.
- c. Kyai atau ustadz yang mengajarkan mempersilahkan santri membacakan materi atau kitab safinatun najah yang telah dipelajarinya.
- d. Santri secara individual atau perseorangan, baik secara acak ataupun urut ataupun berdasarkan kesadaran santri itu sendiri untuk menghadap satu persatu dihadapan kyai atau ustadz yang mengajarkannya.
- e. Santri menyodorkan kitab safinatun najah dan membacanya sesuai kaidah nahwu dan sharaf secara keras dihadapan guru yang mengajarkannya.
- f. Kyai atau ustadz menyimak dan memperhatikan secara seksama bacaan santri. Apabila terdapat kesalahan maka kyai atau ustadz langsung membetulkannya dan apabila tidak ada

⁸¹ Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah (Tangerang, April-Mei 2020), *Catatan Observasi*, Lampiran 8.2, h. 200-201

kesalahan kyai atau ustadz mengatakan “*Terus*” sampai pada bacaan yang dikehendaki. Dan dilakukan secara bergiliran dari santri yang telah siap dengan batas waktu tertentu.

- g. Setelah semua selesai kyai atau ustadz mengakhiri dengan doa dan salam.

Salah satu contoh praktik pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yang diikuti oleh santri adalah sebagai berikut:

فَصَلُّ = فُرُوضُ الْوُضُوءِ سِتَّةً

Utawi iki, iku ono pasal sawiji = فَصَلُّ

Utawi Piro-piro Fardlune Wudhu = فُرُوضُ الْوُضُوءِ

Iku Ono Nenem = سِتَّةً

Kemudian alasan Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mengapa memilih menggunakan kitab safinatun najah sebagai media pembelajaran pada metode sorogan penulis melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang KH. Ahmad Syuja'i mengenai hal itu beliau mengungkapkan bahwa:⁸²

“ Yang menjadi media pembelajaran kitabnya adalah safinatun najah. Merupakan kitab dasar dalam membahas tentang ilmu fiqih, contohnya dalam thoharoh, wudhu, sholat, zakat, puasa, dan yang lainnya. Kitab ini cukup ringkas didalam semua

⁸² Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.14, h. 166

penjelasannya sub-sub pasalnya dalam kitab tersebut dan dalam memahaminya cukup mudah bagi santri pemula untuk memahami fiqih sekaligus belajar membaca dan memahami serta menerjemahkan kitab kuning. Oleh karena itu para santri harus paham betul dengan ilmu fiqih yang termaktub dalam kitab safinah ini, sebab ilmu fiqih adalah patokan utama atau dasar utama dalam melakukan segala aktifitas kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab safinatun najah dianggap cukup mewakili sebagai media pembelajaran untuk melatih membaca dan memahami kitab kuning. Di sisi lain dari model atau pembahasannya yang mudah dan ringkas, dan lebih efisien karena memudahkan banyak santri untuk memepelajarinya dan ternyata survei membuktikan para santri cepat menguasai kitab kuning. Sebab kitab safinatun najah cocok bagi santri pemula untuk bisa memahami dasar fiqih sebagai tahapan awal untuk memahami fiqih yang levelnya lebih tinggi semisal pembahasan fiqih didalam kitab *sulamut taufiq, fathul qorib, dan fathul mu'in* dan kitab-kitab fiqih yang lainnya.

Dengan menggunakan media pembelajaran kitab safinatun najah diharapkan para santri yang mengikuti kegiatan bimbingan dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan sudah mulai berlatih dan membiasakan diri dengan kitab kuning yang tidak berharokat (*gundul*). Cakupan bahasan dari pembahasan kitab safinatun najah berupa kajian tentang fiqih dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

bagi para santri, dan dianggap cukup memudahkan bagi para santri untuk belajar memaknai kitab kuning, dari bahasa arab kedalam Bahasa jawa “*ala pesantren*” dan menguraikannya dalam bentuk Bahasa Indonesia.

Pengajaran metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang oleh pengasuh sangat dimatangkan dan dituangkan secara totalitas pada santri-santrinya, beliau terus meningkatkan kualitas metode sorogan atas dasar prinsipnya beliau juga berpesan agar santrinya mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan tekad dan niat yang bulat serta belajar dengan penuh semangat.

Dalam sehari pengajian kitab kuning dilaksanakan tiga kali mulai dari pagi hari hingga malam hari, guna pengasuh pondok pesantren memberikan dedikasi kepada santrinya untuk lebih paham dalam mengamalkan isi makna yang dibahas dalam kitab kuning dan alumni atau lulusan Pondok Pesantren Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang minimal bisa membaca kitab kuning serta mengartikannya (Menyurahnya).

Pada kalimat awalnya dibaca kata perkata dalam kalimat yang panjang, dan setiap kata diterjemahkan melalui “*lugot ala pesantren*” bila selesai satu kalimat kemudian diartikan makna keseluruhannya dalam Bahasa yang lumrah digunakan sehari-hari (Bahasa Indonesia), dan bisa menyampaikannya kepada

orang banyak, karena santri hebat itu adalah santri yang bisa bermanfaat bagi orang banyak dengan mengamalkan ilmunya agar selalu hidup dan bisa menjadi amal jariyah kelak di *yaumul akhir*, berikut salah satu contoh tata cara (*menyurah*) kitab *safinatun najah* yang dilakukan oleh santri tentang pasal niat:

Utawi iki, iku ono fasal sawiji = فَصْلٌ

Utawi ingkang jeneng niat = النِّيَّةُ

Iku nejo sawiji-wiji = قَصْدُ الشَّيْءِ

Hale den barengaken = مُقْتَرَنًا

Kelawan penggawean niat = بِفِعْلِهِ

Lan utawi panggonane niat = وَمَحَلُّهَا

Iku ati = الْقَلْبُ

Lan utawi ngucapaken = وَالتَّلْفُظُ

Kelawan niat = بِهَا

Iku sunah = سُنَّةٌ

Terjemahan: Niat adalah menyengaja sesuatu dengan dibarengkan pekerjaan, tempatnya niat didalam hati, sedangkan melafadhkan niat hukumnya adalah sunah.

Penjelasan: Niat mesti dibarengkan dengan pekerjaan sebagai pembeda dengan “*azam*” yakni menyengaja sesuatu tetapi belum dibarengi dengan pekerjaan, niat menempati posisi sangat penting dalam hubungannya dengan ibadah, misalnya berwudhu, sholat, dan yang lainnya. Dalam kacamata fiqih,

segala perbuatan harus dilandasi dengan niat, tanpa niat, amal seseorang tidak sah. Demikian pula semua amal perbuatan dinilai menurut apa yang menjadi niatnya.

Hasil observasi penulis dilapangan bahwa Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang untuk menempuh standar kualitas pembelajaran sorogan serta untuk mencapai tujuan meningkatkan belajar santri adalah santri harus bisa membaca dan memaknai atau mengartikan kitab kuning dan juga memahami isi dan kandungan dari kitab tersebut, santri mampu menguasai terhadap ajaran agama, pembentukan nilai-nilai akhlak, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk memberikan bekal berupa tata cara dan hikmah kepada santri dalam melaksanakan rangkaian ibadah seperti, Thaharah, shalat, zakat, puasa haji, penyelenggaraan jenazah, sehingga santri dapat beribadah secara praktis dan mudah sesuai dengan pemahaman ilmu fiqih terutama yang ada didalam kitab safinatun najah ini.⁸³

Berikut tabel dibawah ini hasil tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah.

⁸³ Hasil Observasi Standar kualitas yang harus dicapai Santri Pada Pembelajaran Sorogan Kitab Safinatun Najah (Tangerang, April-Mei 2020), *Catatan Observasi*, Lampiran 9.3, h. 201-202

Tabel 07 Hasil Tes kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning pada Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Kaya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

No	Nama	Kategori			Keterangan
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepahaman Mendalami Isi	Dapat Mengungkapkan Bacaan	
1	Muhamad Farhan	83	78	85	BAIK
2	Sabilul Ihsan	80	83	82	BAIK
3	Rio Mahendra	75	80	80	CUKUP BAIK
4	Ibnul Mubarok	80	85	85	BAIK
5	Ikrom Bisri	85	82	80	BAIK
6	Yudistira	83	86	87	BAIK
7	Ridho Hamzah	74	79	78	CUKUP BAIK
8	Aqil Tamam	78	75	73	CUKUP BAIK

9	Fikri Maulana	76	79	80	CUKUP BAIK
10	Muhamad Sodiq	74	79	76	CUKUP BAIK
11	Ade Insan Kamil	84	85	87	BAIK
12	Andika Ilham	87	80	85	BAIK
13	Ari Imansyah	80	89	86	BAIK
14	Haerlangga	81	84	85	BAIK
15	Eep Saepuddin	65	67	65	KURANG BAIK
16	Nabil As'adi	87	86	89	BAIK
17	Agus Fahmi	85	85	85	BAIK
18	Adzi Firmansyah	86	83	87	BAIK
19	Aidil Fazri	87	86	84	BAIK
20	Ahmad Dairobi	65	68	63	KURANG BAIK

Tabel 08 Adapun kategori penilaian yang telah ditentukan dalam membaca dan memahami kitab kuning adalah sebagai berikut:

Ketepatan dalam membaca	Kepemahaman mendalami isi	Dapat mengungkapkan isi bacaan	Keterangan
80-90	80-90	80-90	Baik
70-80	70-80	70-80	Cukup baik
60-70	60-70	60-70	Kurang baik

Adapun indikator santri dalam membaca dan memahami kitab kuning yaitu:

1) Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya. Maksud ketepatan dalam membaca disini adalah santri mampu membaca dan memahami kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan dalam membacanya, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwu sharafnya.

Contohnya:

النِّيَّةُ قَصْدُ الشَّيْءِ مُفْتَرًا بِفِعْلِهِ

النِّيَّةُ (Utawi Niat) lafadz النِّيَّةُ adalah mubtada sebab bentuknya isim yang merupakan isim mufrod dan posisinya berada

diawal kalimat, i'robnya rofa' tandanya rofa'nya dengan dhomah, sedangkan lafadz قَصْدُ (Iku Nejo) adalah khobar dari muftada, sebab bentuknya isim yang merupakan isim mufrod, i'robnya rofa' tandanya rofa'nya dengan dhomah.

Dari hasil observasi dan hasil tes lisan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang cukup bagus dalam ketepatan membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini didasari dari keaktifan santri dalam mengetahui serta menguasai kaidah-kaidah nahwu dan sharaf.

2) Kepahaman dalam mendalami isi

Membaca dan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan nahwu dan sharafnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauk* untuk memahami Bahasa arab yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam kitab kuning. Kepahaman dalam mendalami isi adalah aktivitas membaca yang disertai dengan memahami teks atau bacaan yang dibaca, baik berupa ide gagasan atau pokok pikiran.

Contohnya:

النِّيَّةُ قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرَنًا بِفِعْلِهِ

Niat adalah menyengaja sesuatu bersamaan dengan perbuatan atau pekerjaan, dan dilakukan secara sadar atau *ikhtiyari* pekerjaan itu ada karena memang disengaja, dan berbeda dengan pekerjaan yang bersifat *idhtirori* dilakukan tidak berdasarkan kehendak pelakunya, ini yang dinamakan dengan niat. Beda halnya, maka dalam hal ini jika seseorang niat akan tetapi mengakhirkan atau memperlambat ketika melakukan pekerjaannya, yang seperti ini disebut dengan *azam*.

3) Dapat mengungkapkan isi bacaan

Santri yang mampu membaca dan memahami kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah Bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lainnya.

Dari keterangan diatas dapat dimengerti, bahwa setelah santri mampu membaca dengan tepat santri juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan Bahasa mereka sendiri. Karena idealnya santri mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Dan dapat disimpulkan bahwa santri di Pondok

Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yang mengikuti metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, bagus dalam hal ketepatan membaca, pemahaman dalam mendalami isi, dan bagus dalam mengungkapkan isi bacaan, hal ini didasari dari keaktifan kyai atau ustadz dalam menyampaikan materi pembelajaran keterlibatan santripum pada proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang dinamis target yang diinginkanpun akan cepat terlaksana.

Dari keterangan tersebut metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning apabila santri sudah memenuhi kriteria atau indikator tersebut.

Berdasarkan hasil tes pada table diatas, dapat dilihat bahwa dari 20 santri ada 13 santri dalam membaca dan memahami kitab kuning sudah mencapai kategori baik, ada 5 santri dalam membaca dan memahami kitab kuning sudah mencapai kategori cukup baik, dan ada 2 santri dalam membaca dan memahami kitab kuning sudah mencapai kategori kurang baik.

Berdasarkan hasil tes tersebut penulis menyimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Putra Al-

Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yang aktif dalam mengikuti metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, baik dari segi ketepatan membaca, pemahaman dalam mendalami isi, dan dapat mengungkapkan isi bacaan, ia akan mencapai kategori baik. Dan sebaliknya jika santri kurang aktif dan malas belajar dalam mengikuti metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah maka akan kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning demikian informasi yang penulis dapatkan terkait tentang hasil tes metode sorogan yang dilaksanakan dipesantren.

Setiap pembelajaran pasti ada sistem evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pengajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui apakah santri sudah layak untuk terjun ke masyarakat atau melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Perlu diketahui yang mana kegiatan evaluasi ini disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri, juga berfungsi sebagai timbal balik (*feed back*) bagi seorang kyai atau ustadz untuk meninjau kembali tentang penggunaan suatu metode pembelajaran tersebut. Karena keberhasilan pembelajaran kepada para santri sangat ditentukan oleh

kemampuan belajar santri dan kemampuan bimbingan secara komprehensif yang dilakukan oleh kyai atau ustadz untuk menunjang keberhasilan belajar santri.

Evaluasi pembelajaran sorogan kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dilakukan santri dengan menyodorkan kitab dihadapan kyai atau ustadz kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan kyai atau ustadz sebelumnya, sebelum memulai pelajaran baru. Dalam hal ini, kyai atau ustadz melakukan monitoring dan mengoreksi seperlunya kesalahan dari bacaan sorogan santri.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pengasuh pesantren yakni KH. Ahmad Syuja'i berikut hasil wawancara penulis dengan beliau:⁸⁴

“ Dalam satu minggu didalam salah satu hari itu pasti ada kegiatan evaluasi dan dilaksanakan setelah kegiatan sorogan berkenaan kyai atau ustadz memberikan materi kemudian dilangsungkan pengoreksian jika terdapat kesalahan, dalam faktor membaca atau tulisan, kemudian santri ditanyakan dan disuruh mendengarkan penjelasan kyai atau ustadz agar bisa menguraikan kembali perkara-perkara yang mereka belum fahami kemudian lagi kyai atau ustadz memberikan contoh-contoh kaidah atau ibarot nahwu sharaf, untuk membetulkan bacaan atau makna dari kitab santri, sehingga mereka bisa membandingkannya dengan kitab yang maknanya sudah benar.”

⁸⁴ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.18, h. 167

Selain itu juga dilakukan evaluasi dalam bentuk praktek karena kitab safinatun najah didalamnya terdapat materi yang membahas fiqih terutama masalah ibadah oleh karena itu praktek ini sangat diperlukan agar santri tidak salah dalam beribadah dan sesuai dengan aturan atau tuntunan fiqih khususnya yang termaktub dalam kitab safinatun najah ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat penulis pahami bahwa di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang juga melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning baik itu secara lisan maupun tulisan bahkan juga dalam bentuk praktek, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan, sehingga perkembangan santri yang belum diketahui dapat diketahui, apakah telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum sesuai.

2. Faktor Pendukung Dan penghambat Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Seperti dimaklumi bahwa pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-

Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang islami, jujur, cerdas, *berakhlakul karimah*, taat melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat agama yang telah ditentukan. Akan tetapi setiap proses pelaksanaannya apapun bentuknya pasti akan terdapat faktor pendukung dan penghambat, baik yang datangnya dari dalam maupun yang dari luar, begitu pula pada metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini ada banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu berupa faktor pendukung dan faktor penghambat terutama bagi para santri dan kyai atau ustadz.

Maksud dari faktor pendukung disini ialah hal-hal yang lebih memudahkan santri dan kyai atau ustadz selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak mengalami kendala sedikitpun. Sedangkan faktor penghambat ialah santri dan kyai atau ustadz merasa kesulitan atau merasa ada hambatan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga diperlukan upaya untuk membenahi permasalahan tersebut.

a) Faktor Pendukung Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Saffinatun Najah Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Dengan melaksanakan sesuatu metode tanpa adanya dukungan yang kuat pasti tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak sesuai apa yang diharapkan. Adapun faktor pendukung implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun

najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pesantren yang kondusif

Lingkungan pesantren merupakan kondisi yang ada pada lembaga pendidikan non formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan belajar, dalam rangka membantu para santri agar mampu mengembangkan potensinya. Secara garis besar lingkungan pesantren sangatlah memiliki peran terhadap sebuah proses pembelajaran bagi santri, karena bagaimanapun lingkungan pesantren yang kondusif dapat mempengaruhi keinginan santri untuk mau belajar, meningkatkan daya konsentrasinya saat belajar, memudahkan proses penyampaian materi sorogan yang dirasa sangat penting untuk diketahui oleh santri.

Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang KH. Ahmad Syuja'i memberikan komentar terkait lingkungan pesantren melalui wawancara dengan penulis adapun wawancaranya sebagai berikut:⁸⁵

“Menurut saya tempat belajar untuk kegiatan sorogan dipesantren ini sudah sangat mendukung, karena lingkungannya yang bersih dari sampah dan ruang belajarnya yang nyaman terutama bagi santri yang mengikuti pengajian sorogan akan menjadi lebih bersemangat lagi. Sebab

⁸⁵ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.17, h. 167

optimalisasi penataan lingkungan pesantren yang kondusif merupakan kunci untuk tercapainya tujuan pembelajaran.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan yang ada di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sudah terbilang kondusif, ini yang menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna sehingga kyai atau ustadz dan santri bisa menjalankan aktivitas sorogan dengan menyenangkan, nyaman, aman, dan lebih alamiah.

2. Kitab penunjang dalam metode sorogan

Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yang dijadikan sebagai alat penunjang untuk para santri agar lebih mudah membaca dan memahami kitab kuning terutama yang difokuskan adalah kitab yang membahas ilmu nahwu dan sharaf, karena nahwu sharaf sendiri merupakan mata pelajaran yang cukup menyulitkan bagi para santri didalam menguasainya.

Dan pada praktiknnya pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf khususnya di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagaimana pondok pesantren lainnya, pada umumnya membutuhkan waktu beberapa tahun, dengan sistem pembelajaran yang bertingkat, dari tingkat dasar ditandai dengan kelas nadhom maqsud, kelas menengah

ditandai dengan kelas *nadhom imrithi*, dan kelas atas yang ditandai dengan kelas *alfiyah ibnu malik*.

Pembelajaran terhadap ilmu nahwu dan sharaf juga tidak serta merta menjamin bisa langsung membaca dan memahami kitab kuning setidaknya bisa menjadi patokan dasar untuk memudahkan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Dan sampai saat ini di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang atas keinginan pengasuh pesantren ditekankan untuk sampai khatam kitab yang berkaitan dengan nahwu sharaf, sebut saja kitab *nadhom maqsud*, *nadhom imrithi*, *nadhom alfiyah ibnu malik* kitab yang selalu dikaji di pesantren ini jika sudah khatam akan diulang kembali agar pelajaran yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz benar-benar diingat dan tidak akan lupa.

Sebab pada umumnya rata-rata seorang santri butuh waktu minimal tiga sampai lima tahun untuk dapat membaca kitab (*gundul*) dengan hal itu pengasuh pondok pesantren menggemblengnya melalui pembelajaran ilmu alat seperti kitab *nadhom maqsud*, *nadhom imrithi*, dan *alfiyah ibnu malik* selama setiap hari. Sebab dalam membaca dan memahami kitab kuning pasti membutuhkan petunjuk dan arahan serta

teori untuk mendukung eksistensi jalannya proses pembelajaran.

Hal mengenai kitab yang menjadi penunjang santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, seperti yang disampaikan oleh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yaitu KH. Ahmad Syuja'i melalui wawancara dengan penulis adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:⁸⁶

“ Salah satu kunci utama dalam pencapaian pembelajaran sorogan yaitu di prioritaskannya pengajian ilmu alat, menjadi manfaat untuk mempelajari kitab-kitab yang lain, karena ilmu alat merupakan pengetahuan dasar untuk santri dapat membaca dan memahami kitab kuning dari berbagai fan ilmu, seperti kitab fiqih, ushul fiqih, hadits, tauhid, tafsir, semuanya saling keterkaitan dan orang itu mesti mempelajari kitab nahwu dan sharaf (*ilmu alat*) jadi dua pokok ilmu ini menjadi ilmu terpenting dalam Bahasa Arab. Dengan mempelajari ilmu alat sehingga santri akan lebih mudah mencerna ilmu agama yang bersumber dari Arab, dan orang yang menyebarkannya pun awalnya dari berbahasa Arab. Walaupun saat ini sudah banyak dari berbagai macam kitab yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa masing-masing tempat orang tersebut berdomisili.”

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang memiliki beberapa indikator dan indikator ini tidak akan dapat terpenuhi tanpa ditunjang dengan pengkajian kitab kuning yang berhubungan dengan ilmu alat (*nahwu dan sharaf*). Oleh sebab itu ilmu alat (*nahwu dan sharaf*) diibaratkan bapak dan ibunya ilmu. Ada sebuah kaidah

⁸⁶ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.20, h. 167-168

yang berbunyi An-Nahwu Abu-Al-Ilmi wa As-Sharf Ummuhu atau dalam kaidah yang lain Ash-Shorfu Ummul Al-Ulum Wa An-Nahwu Abuha artinya ilmu nahwu adalah bapaknya segala ilmu, sedangkan ilmu sharaf adalah ibunya. Karena hal itu ilmu alat merupakan bagian terpenting dalam al-Ulum al-Arabiyyah (ilmu tata Bahasa arab), berdasarkan ilmu alat (*nahwu dan sharaf*) inilah kita bisa menjaga dari sebuah kesalahan dalam pengucapan maupun penulisan Bahasa arab.

Adapun indikator atau tahapan-tahapan seseorang mampu dan mahir menguasai kitab kuning sebagai berikut:

- a. Mengetahui *syakal* atau baris dalam membaca kitab kuning, ini dikategorikan tahapan awal dalam membaca atau memahami kitab kuning.
 - b. Mengetahui arti secara *etimologi* secara fasif ini dikategorikan tahapan kedua dalam membaca dan memahami kitab kuning.
 - c. Mengetahui *tarkib* atau grammer susunan kalimat dalam Bahasa arab, ini dikategorikan tahapan ketiga dalam membaca dan memahami kitab kuning.
3. Kemauan dan tekad pribadi santri dan kyai atau ustadz

Bahwa yang menjadi faktor pendukung metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini untuk

meningkatkan kemahiran dan pemahaman santri terhadap kitab kuning tidak lepas dari aspek yang mempengaruhinya yaitu meliputi, 1) karena santri sebagian bermukim di pondok pesantren walaupun sebagian santri ada yang bergelut dalam dunia pendidikan umum seperti mahasiswa dan pelajar, jadi pengendaliannya lebih mudah santri yang bermukim dari pada santri yang diberengi dengan belajar diluar jam pondok, 2) kemampuan dari pada kyai atau ustadz dalam memberikan tenaga dan pemikirannya untuk merubah mindset santrinya menjadi lebih berkembang, 3) keinginan atau tekad yang kuat santri yang timbul dari dirinya sendiri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning.

Hasil wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren putra Al-Hasaniyah KH. Ahmad Syuja'i mengemukakan pendapatnya terkait faktor pendukung berjalannya pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah berikut hasil wawancaranya.⁸⁷

“ santri disini sebagian bermukim lebih mudah bagi kyai atau ustadz untuk menggembelngnya, sehingga para santri lebih mempersiapkan materi sepenuhnya dengan leluasa, dibandingkan dengan santri yang dibarengi dengan sekolah atau kuliah akan merepotkan dirinya sendiri karena membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra dalam memepersiapkan sorogan, mengganggu konsentrasi belajarnya, terlalu capai dan tidak ada waktu istirahat yang cukup, sehingga lahirlah kemalasan pada dirinya.”

⁸⁷ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.22, h. 168

Faktor lain juga timbul dalam diri pribadi santrinya maupun diri pribadi kyai atau ustadznya sehingga dapat tertanam kesadaran dari dirinya masing-masing. Seperti hasil wawancara penulis dengan pengurus atau wakil lurah pondok pesantren Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yaitu Ahmad Ghozali menjelaskan mengenai hal itu, mengungkapkan bahwa:⁸⁸

“ Pada metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini, sebenarnya yang lebih berperan adalah santri itu sendiri dan yang menjadikan proses pembelajaran ini lebih efektif yah, santri itu sendiri kalau santrinya belajar dengan sungguh-sungguh, benar-benar materinya dihafalkan, dan dipahami nantinya kalau sudah khatam tidak mudah lupa. Dan juga keinginan yang kuat serta sprit bagi kyai atau ustadznya yang bersih keras melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama islam yang berisikan fiqih, ushul fiqih, hadist, tasawuf, aqidah, tafsir, terutama pada ilmu alat (nahwu dan sharaf). Serta dibutuhkan figur seorang kyai dan ustadz sangat berperan penting demi terlaksananya pencapaian tujuan pembelajaran makanya kyai atau ustadz harus antusias untuk terjun atau memantau langsung jalannya pembelajaran.”

Sedangkan Alim Abdul Muiz juga menambahkan terkait pribadi yang timbul dari diri santri dan kyai atau ustadznya pendapatnya sebagai berikut:⁸⁹

“ Antusiasme santri yang tinggi untuk mengikuti metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah tentu saja akan memberikan sprit juga kepada kyai atau ustadznya memungkinkan kyai atau ustadznya berperan lebih dalam mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, serta

⁸⁸ Ahmad Ghozali, Wakil Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 12 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.13, h. 186

⁸⁹ Alim Abdul Muiz, Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 25 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.13, h. 187

membimbing langsung secara individual kepada santrinya, dan berpengaruh besar untuk tercapainya tujuan pelajaran. Mendorong kyai atau ustadznya menyampaikan materi secara aktif dan komunikatif, dengan begitu santri bisa langsung cepat tanggap terhadap materi pelajaran tersebut.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang lebih menonjol untuk kepentingan pembelajaran adalah santri yang mukim lebih mudah untuk dikendalikannya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran lebih efektif.

sedangkan kesadaran yang muncul dan tertanam dari diri santri dan kyai atau ustadz kembali kepada diri sendiri masing-masing bagaimana menyikapi dalam proses belajar mengajar, sehingga santri tersebut ketika proses pembelajaran kitab safinatun najah melalui metode sorogan, menjadi lebih mudah karena tidak ada unsur paksaan atau tekanan melainkan rasa ingin bisa mendalami kitab tersebut juga bagi kyai atau ustadznya menimbulkan rasa bahagia karena santrinya memiliki kesiapan belajar yang kuat dari hatinya sendiri, sehingga para santri dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap materi pembelajaran.

4. Interaksi teman Asrama

Interaksi teman asrama merupakan faktor pendukung pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, karena dalam berinteraksi akan timbul reaksi

sebagai akibat dari hubungan sosial yang terjadi antara santri. Reaksi itulah yang menyebabkan seorang santri menjadi bertambah luas pengetahuannya sekaligus, menjadi pengalaman bagi dirinya sendiri. Misalnya kalau temannya rajin belajar, maka dia akan mengikuti dan mengerjakan seperti apa yang temannya lakukan.

Begitu juga dalam proses pembelajaran kitab safinatun najah melalui metode sorogan, sebab teman yang baik atau rajin yang selalu menjalankan kegiatan sehari-harinya rajin menghafal, rajin menyorogan kitab, dan rajin *mutholaah*, itu akan membawa santri yang lainnya untuk dapat semangat belajar membaca dan memahami kitab kuning dengan mudah dan cepat.

Teman asrama juga dapat memberikan pengaruh positif bagi perubahan tingkah lakunya, misalnya kalau kurang rajin belajar maka temannya akan mengingatkan agar lebih rajin lagi dari sebelumnya, kalau kurang faham atau mengerti pelajaran atau materi tertentu seperti santri masih belum lancar bacaannya, sedikit hafalan kosa kata Bahasa arabnya, dan lemah penguasaan nahwu sharafnya, temannya dapat memberikan penjelasan dan membantu kepadanya jika temannya terlebih dahulu paham akan hal tersebut, karena

sudah mengalami tingkatan sorogan yang tahapannya sudah tinggi atau sudah khatam beberapa kitab.

Dengan demikian teman asrama akan menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi santri yang minim pengetahuan, disini ia akan bertukar ide atau gagasan untuk memecahkan masalah kesulitan dalam belajar, maka terjadilah hubungan timbal balik antara santri, yang saling berpengaruh dan juga akan muncul kesadaran untuk saling tolong menolong dalam belajar.

Seperti hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu Muhamad Farhan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang tentang hal itu sebagaimana penuturannya yang disampaikan sebagai berikut:⁹⁰

“ Saya bukan orang yang cerdas dan berprestasi tetapi saya memiliki teman-teman yang baik dan rajin dalam membaca dan memahami kitab kuning sehingga saya termotivasi untuk bisa seperti mereka. Dengan teman-teman seperti mereka maka saya bisa lebih cepat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sehingga saya bisa melampaui target bacaan yang harus dicapai yang telah disyaratkan pihak pesantren.”

Hal senada yang disampaikan oleh Fikri Maulana santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang berikut hasil wawancaranya:⁹¹

⁹⁰ Muhamad Farhan, Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 12 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 6.6, h. 192-193

⁹¹ Fikri Maulana, Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 16 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 6.6, h. 193

“ Saya senang memiliki teman yang rajin dan pandai dan bisa bergaul dengannya, membuat saya lebih bersemangat untuk mengikuti sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, seandainya saya kurang faham atau mengerti tentang materi atau pelajaran yang berkaitan dengan sorogan, saya bisa bertanya kepada teman.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa teman asrama sangat mempengaruhi santri untuk menjadi lebih baik dalam motivasi belajar dan bisa meningkatkan semangat dan intensitas santri dalam mengikuti sorogan sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran secara maksimal. Dari teman asrama yang baik dan rajin akan menimbulkan daya dorong yang timbul dari diri santri itu sendiri, untuk menyiapkan berbagai usaha mempelajari teori-teorinya sebelum mempraktikan dalam kegiatan sorogan.

sehingga jika santri memiliki motivasi yang begitu kuat dan tinggi dalam belajar, maka santri tersebut cenderung mendapatkan atau memperoleh hasil yang memuaskan pula, kitab kuning yang sulit di pahamipun akan menjadi lebih mudah untuk dipelajari santripun dapat meningkat kemampuannya untuk membaca dan meahami kitab kuning.

5. Sarana prasarana yang memadai

Sarana prasarana merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab safinatun najah menggunakan metode sorogan, keberadaan sarana prasarana mutlak sangat dibutuhkan untuk mendukung proses jalannya suatu

pembelajaran agar lebih efektif. Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran kitab safinatun najah, melalui metode sorogan kyai atau ustadz dan santri akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana sebagai bahan tolak ukur dan penunjang proses belajar mengajar.

karena semakin lengkap atau fasilitasnya memadai yang dimiliki oleh pondok pesantren maka akan memudahkan kyai atau ustadz dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik, dan begitu juga bagi para santri akan jauh lebih mudah dalam mencerna berbagai materi pelajaran, karena tidak semua santri memiliki tingkat kecerdasan yang baik oleh karena itu sarana prasarana menjadi jalan alternatif untuk mencapai suatu pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan bahwa sarana prasarana di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dapat dikatakan memadai terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilihat pada tabel sarana prasarana di Pondok pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang pada profile pesantren.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang yaitu KH. Ahmad

Syuja'i sebagaimana beliau juga ikut menambahkan penjelasan untuk memperkuat ungkapan diatas, melalui wawancara dengan penulis berikut hasil wawancaranya:⁹²

“ Sarana prasarana yang tersedia di pesantren ini sudah cukup memadai, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam menunjang proses belajar mengajar, dan mencapai tujuan pada umumnya. Sehingga dalam hal pembelajaran tidak mengalami kendala.”

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas, bahwa ketersediaan media pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sudah dalam taraf memadai selain yang sudah tercantum pada tabel profile pesantren ada sarana prasarana lainnya seperti, Ruang mengaji, Majelis Ta'lim, Lekar, Meja, Kursi Toko Kitab, Kitab sumber pembelajaran, Papan tulis, Spidol, Penghapus, dan lain sebagainya, yang sudah terpasang dan terpampang disekitar lingkungan pondok pesantren. Dengan sarana dan fasilitas yang lain sudah cukup memadai, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan menunjang proses belajar mengajar pada khususnya, dan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya.

⁹² Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.25, h. 168-169

b) Faktor Penghambat Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Masalah dalam pembelajaran adalah masalah yang sangat krusial dalam pendidikan. Permasalahan didalam pendidikan akan berakibat pada terganggunya proses belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak optimal. Oleh sebab itu, faktor-faktor pendukung pembelajaran harus di optimalkan sedemikian mungkin, sehingga proses pembelajaran santri menjadi lebih aktif dan hasil dari pembelajaran menjadi lebih optimal. Dan tidak dapat di pungkiri hal tersebut merupakan masalah yang sudah biasa terjadi dalam pembelajaran, sama seperti halnya pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini mempunyai banyak faktor penghambat dalam proses pembelajarannya. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai berikut:

1. Minimnya alokasi waktu

Pelaksanaan pembelajaran yang hanya satu jam dan berlangsungnya setelah ba'da shalat subuh pada pelaksanaan

metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini, menyebabkan kyai atau ustadz kurang maksimal dalam pencapaian target pengajarannya, karena dalam pengajaran metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, memerlukan waktu yang cukup lama, kendati demikian santri mempunyai jadwal kegiatan belajar yang sangat padat tidak hanya ruang lingkup pada jam pondok saja, jam sekolah juga tidak menutup kemungkinan harus dilaksanakan karena semuanya merupakan kewajiban bagi pelajar.

Dan sebagian besar waktu yang dimiliki oleh santri tersita oleh jam sekolah, karena mengingat padatnya kegiatan jam sekolah mulai dari pagi hari hingga siang hari, dikarenakan mayoritas santri disini lebih banyak yang mengenyam pendidikan pesantren tapi dibarengi dengan pendidikan formal. Sudah maklum kita tahu bahwa pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini, tidak hanya segelintir santri saja yang harus mencapai target kategori cukup dalam membaca dan memahami kitab kuning, akan tetapi lebih dari 10 sampai 20 santri yang harus mencapai target. Namun bagaimanapun semua waktu yang ada harus digunakan semaksimal mungkin agar tetap berjalan proses pembelajaran sesuai yang diinginkan.

Seperti wawancara yang disampaikan oleh Ibnu Mubarak selaku santri di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menanggapi tentang faktor penghambat yang terjadi pada pondok pesantren ini penuturannya sebagai berikut:⁹³

“ Kalau menurut saya faktor penghambat dalam suatu pembelajaran terutama dalam pembelajaran kitab safinatun najah dengan metode sorogan, salah satunya minimnya waktu yang disediakan, karena kegiatan yang harus dilakukan oleh santri sangat menumpuk dan susah untuk diantisipasi memang sudah rutinitasnya begitu, mulai dari bangun tidur pagi hari hingga malam hari tidak pernah kosong dari kegiatan baik belajar, ibadah, mengaji, sekolah, ataupun yang lainnya, sedangkan melihat kondisi seperti ini sungguh sulit sekali untuk mempersiapkan sorogan sebab membutuhkan waktu yang cukup lama, disisi lain dalam menyetorkan kitab secara individu dan harus mengantri yang begitu sangat panjang dan lama dan akhirnya santri merasa malas untuk menyetorkan bacaan kitab sorogannya.”

Hal senada yang disampaikan oleh Muhamad Farhan selaku santri di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menutarakan pendapatnya mengenai minimnya waktu pelaksanaan sorogan sebagai berikut:⁹⁴

“ Biasanya ketika saya mau mengikuti sorogan sangat tergesa-gesa soalnya saya belum antri mandi, belum ngantuk karena malam harinya dipakai *mutholaah* pelajaran, apalagi juga belum antri untuk ngaji sorogan. Sedangkan pukul 04.30 sudah siap-siap untuk mengikuti shalat berjama'ah bersama kyai atau ustadz dan disusul membaca *awrod ba'dal maktubah* dengan kyai atau ustadz, sedangkan waktu dimulainya sorogan pukul 05.00 durasinya hanya satu jam, dan jumlah santri yang ikut ngaji pada pagi hari jumlahnya lumayan banyak, jadi kadang-

⁹³ Ibnu Mubarak, Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 13 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 6.7, h. 193-194

⁹⁴ Muhamad Farhan, Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 12 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 6.7, h. 193

kadang saya terlambat pergi ke sekolah, karena setelah sorogan sebagian santri melakukan kegiatan disekolah harus masuk pagi-pagi betul.”

Dari analisa atau uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran harus memenuhi waktu yang cukup khususnya pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, waktu yang diberikan sangat tidak memadai sehingga menghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sebab suatu metode pembelajaran bisa dikatakan efektif dalam membelajarkan santri untuk dapat menguasai materi pelajaran, atau seberapa besar penyerapan informasi belajar oleh santri dapat ditangkap itu diantaranya harus dengan waktu yang cukup dan perencanaan kegiatan pembelajaran yang matang untuk menjadikan santri menjadi pelajar yang baik dan aktif.

2. Rasa malas santri dan kurangnya motivasi diri

Beberapa santri kurang bersemangat atau malas dan kurang motivasi diri merupakan penyakit yang sering dihadapi pada diri santri, hal tersebut menjadi kendala yang sangat berat ketika mengikuti pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, ini merupakan suatu hal yang harus di perhatikan bagi pihak pondok pesantren untuk membenahi masalah tersebut. Kemalasan yang timbul pada diri santri menjadi hambatan tersendiri pada pelaksanaan suatu

pembelajaran, sehingga dapat mengakibatkan santri mengalami kesulitan dalam belajar.

Diantaranya yang menimbulkan santri menjadi malas adalah, waktu untuk menyetorkan bacaan kitab yang relatif lama mengingat setiap santri menghadap kepada kyai atau ustadz (*hade to hade*) mengantri satu persatu, masih adanya santri yang masih kurang mahir karena rata-rata santri disini pemula baru mengenal kitab, sehingga santri kesulitan membaca ketika mengikuti sorogan dihadapan kyai, dan juga ketinggalan oleh teman-temannya dalam bacaan karena masih ada kesalahan bacaan, atau susunan bacaan nahwu sharafnya kurang tepat dan perlu diulang kembali bacaan sorogannya.

Kurangnya motivasi diri juga sebab timbul lahirnya kemalasan santri, terutama orang tua yang mendidik anaknya dengan cara yang kurang baik, teladan yang kurang baik maka akan berdampak pada proses belajar santri, terkadang kemauan orang tua harus diikuti oleh anak dalam masalah pendidikannya seperti sekolah atau pesantren berdasarkan pilihannya padahal anaknya tidak mau atau tidak sesuai minatnya dengan orang tua, unsur paksaan dari orang tua memondokan anak menjadikannya malas, karena belajarnya tidak penuh dengan kesukarelaan dan keikhlasan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Muhamad Ridwan selaku lurah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menuturkan bahwa:⁹⁵

“Terkadang santri disini tidak semua masuk pondok pesantren berdasarkan kemauan sendiri, tetapi juga karena unsur paksaan orang tua sehingga santri tersebut tidak betah, bermalas-malasan, dan nakal. Terkadang juga santri itu ketika disuruh membaca kitab kuning sering kali salah atau keliru bacaannya, ketika salah bukan malah semangat untuk memperbaikinya lagi tapi malah kendor dan malas untuk membacanya dengan baik dan benar. Dan ada juga ketika target bacaannya itu sudah ketinggalan dengan teman-temannya dia merasa tertinggal dalam belajar dan tidak ada kesanggupan lagi dalam belajar akhirnya dia malas untuk mengejar bacaan temannya lagi.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemalasan dan kurangnya motivasi diri pada diri santri merupakan diantara faktor penghambat pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, oleh karena itu pada proses pembelajaran pengasuh dalam menentukan metode harus mengikuti kondisi yang dialami oleh masing-masing santri, metode apapun yang dipakai dalam pembelajaran hendaklah memperhatikan ketepatan, keserasian, dan lingkungannya.

Tidak ada metode yang paling sempurna karena semua metode memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing. Dan peran orang tua juga sangat besar terhadap prestasi dan belajar

⁹⁵ Muhamad Ridwan, Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 08 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.14, h. 187

anaknya, oleh karena itu orang tua harus lebih mengetahui lagi bakat atau potensi anaknya sehingga bisa memberikan dorongan motivasi yang sesuai dengan keinginan anaknya.

3. Kurang aktifnya guru dan kurangnya tenaga pengajar

Keaktifan seorang guru kepada para santrinya sangatlah diperlukan untuk dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dan juga sebagai motivasi kepada santrinya. Sebab sudah terlihat selama pembelajaran kitab safinatun najah melalui metode sorogan, guru untuk mengajari sorogan jarang hadir karena masih banyak kewajibannya untuk melayani umat, itu sebabnya masih ada santri yang kurang aktif, tidak hadir, dan bahkan kurang bersemangat dalam mengikuti sorogan, hal ini yang akan menghambat jalannya proses pembelajaran.

Diantara penyebabnya adalah karena padatnya jadwal kegiatan jam pondok dan diluar pondok, disamping itu juga hubungan yang kurang harmonis atau *miss communication* antara santri dan kyai atau ustadz, seperti jarang menanyakan sudah sejauh mana bacaan kitabnya atau jarang menanyakan perkembangan nahwu sharafnya atau jarang keliling halaqoh untuk memantau aktivitas santri apakah benar sedang membaca atau *mutholaah* dan menyetorkan kitabnya atau justru malah bermalas-malasan, faktor ini disebabkan karena kesibukan masing-masing.

Maka tidak heran jika kyai atau ustadz belum mengenal karakter yang dimiliki santri. Padahal pengenalan dan pendalaman karakter anak didiknya akan sangat membantu dan mempermudah kyai atau ustadz dalam menyampaikan materi, serta bisa melakukan penyesuaian metode yang akan digunakan. Oleh karena itu, seorang kyai atau ustadz memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, agar dapat menjadikan para santrinya menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna serta menjadikan santri bisa berprestasi untuk di kemudian harinya. Dan diantara semua itu kyai atau ustadz memiliki karakter yang berbeda-beda dalam suatu pengajaran bisa dipengaruhi salah satunya oleh kepribadian kyai atau ustadz tersebut.

Selain itu juga pengajar yang membantu pengajaran pada metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah sangat terbatas paling hanya satu atau dua orang santri senior yang terpilih diantaranya santri yang sudah memenuhi kapasitas dan mahir dalam membaca kitab kuning. Sehingga hal ini menjadikan suatu hambatan jalannya proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah. `

Penulis melakukan wawancara dengan Fikri Amrullah selaku pengurus dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren

Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menanggapi hal tersebut berikut hasil wawancaranya:⁹⁶

“ Kyai atau ustadz merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan peningkatan bacaan kitab kuning santri, tetapi guru pun bisa menjadi faktor penghambat keberhasilan tersebut, jika gurunya saja jarang aktif untuk hadir, kurang aktif menanyakan perkembangan bacaan kitab kuning santrinya, seperti nak sudah sampai mana hafalan kosa kata arabnya atau hafalan nadhom maqsud, imrithi, dan alfiyahnya? atau nak sudah paham belum ilmu nahwu sharafnya? Atau kurang aktif untuk keliling halaqohnya maka akan ada saja santri yang merasa tidak diperhatikan sehingga timbul rasa malas untuk belajar membaca dan menyetorkan bacaan kitabnya.”

Dari beberapa uraian dan analisa diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran suatu metode untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri ada banyak hal yang menghambat pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, antara lain: minimnya alokasi waktu, rasa malas pada santri dan kurang motivasi diri, guru yang kurang aktif dan kurang profesional, serta tenaga pengajar untuk membantu kegiatan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah yang sangat terbatas.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Saffinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

⁹⁶ Fikri Amrullah, Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 17 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 5.14, h. 188

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang penulis melakukan wawancara dengan KH. Ahmad Syuja'i pengampu metode sorogan, yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah:⁹⁷

“ Untuk mengatasinya bisa dengan selalu mengingatkan atau memotivasi para santri untuk selalu semangat dan rajin dalam belajar kitab kuning serta harus tersedia pengajar badal yang selalu siap jika kyai atau ustadz sedang berhalangan hadir.”

Penulis juga melakukan wawancara dengan santri yang mengikuti metode sorogan Muhamad Farhan, yang berupaya untuk mengatasi hambatan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:⁹⁸

“ Upaya untuk mengatasi hambatan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, yaitu dengan belajar lebih rajin dengan selalu bertanya kepada santri senior atau pengajar pondok apabila pembelajaran teorinya belum faham serta memanfaatkan waktu luang untuk belajar agar ketika mengikuti sorogan tidak mengantuk, maka tidurnya jangan terlalu malam.”

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, dapat diketahui dari pemaparan di bawah ini:

⁹⁷ Ahmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 07 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 4.24, h. 168

⁹⁸ Muhamad Farhan, Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Wawancara Pribadi, Tangerang, 12 April 2020, Pukul 09.00-10.00 WIB, Lampiran 6.9, h. 195

1. Kyai atau ustadz selalu memeberikan motivasi terhadap para santri supaya lebih semangat dalam belajar
2. Menyediakan pengajar badal yang selalu siap siaga jika kyai atau ustadz berhalangan hadir
3. Berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk belajar

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Pembahasan tentang metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah tidak terlepas dari hal-hal yang melengkapinya, yakni: a) Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang b) Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang b) Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

a. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagaimana penulis telah mewancarai Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-

Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang bahwa beliau mengatakan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menggunakan sistem pendidikan salaf. Sebab didalam sistem pendidikannya masih mempertahankan pengajaran kitab islam klasik, kitab karangan ulama salafiyah atau terdahulu, merupakan satu-satunya pengajaran formal di pesantren. Pondok pesantren salaf menurut Mundzier Suparta merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan system pendidikan yang khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metodenya. Bahan ajarannya meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan penjenjangannya.

Pembelajaran di pondok pesantren dapat di selenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan cara klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum model pondok pesantren yang bersangkutan, yaitu disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan lebih tinggi dengan bidang ilmu yang sama setelah kitab selesai dipelajari. Para santri dapat tinggal di asrama yang disediakan di lingkungan pondok pesantren, dapat juga tinggal di luar lingkungan pesantren.

Dari hasil wawancara juga penulis dengan salah satu pengurus pondok pesantren tersebut juga mengadopsi sistem madrasah atau sistem khalaf. Karena terlihat di pesantren tersebut tidak hanya mengkaji ilmu pengetahuan agama Islam tetapi juga ilmu pengetahuan umum, dengan diwujudkan berdirinya madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah yang berada dibawah naungan pondok pesantren tersebut. Karakteristik sistem pendidikan ini diantaranya penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lunturnya tern-tern tawadhu, barakah dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Dan kelemahan dari model pesantren seperti ini lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan *nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, mantiq, ushul, dan qawa'id*.

Oleh sebab itu Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menggunakan sistem terpadu karena memadukan sistem salaf dan khalaf dalam menjalankan proses kependidikannya di pondok pesantren tersebut. Menurut Ronald Lukens Bull pondok pesantren terpadu adalah tipe pondok pesantren yang memadukan sistem salaf dan khalaf. Pondok

pesantren tersebut mengajarkan kitab kuning sebagai inti pendidikan seperti pengajaran kitab-kitab salaf diantaranya *Taqrib*, *Jurumiyah*, *Ta'limul Mutta'allim*, dan sebagainya.⁹⁹ seperti menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, atau *weton*. Kemudian dipadu dengan sistem madrasah yang memasukan pelajaran umum seperti bahasa Inggris, dan Arab, Fisika, Matematika, manajemen dan sebagainya. Dan kelemahan dari pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara dalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap barakah, tawadhu, zuhud, dan orientasi *ukhrowi*, dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

b. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Sebuah pembelajaran pasti memiliki metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada santri, seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang beberapa metode yang masih diterapkan diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau ustadz dan badal

⁹⁹ Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 45

(pengajar pembantu).¹⁰⁰ Metode ini berlangsung dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, kyai atau ustadz biasanya duduk diatas sepotong sajadah, sedangkan santri duduk mengelilinginya ada yang sedang sorogan, dan ada juga yang sedang mengantri untuk menunggu giliran sorogannya sambil mendengarkan kyai atau ustadz membaca, atau dengan mutholaah kitabnya sebelum mendapat giliran sorogan.

Metode ini tetap dipertahankan oleh pondok pesantren ini, karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Dan metode dikatakan efektif sebab memungkinkan kyai atau ustadz dapat mengawasi, menilai, membimbing masing-masing santri secara maksimal kemampuan seorang santri secara langsung dalam membaca dan memahami kitab kuning. Disisi lain metode ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan, yang tinggi dari masing-masing santrinya.

Metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dilaksanakan setelah shalat subuh dan santri yang mengikuti sorogan sesuai dengan

¹⁰⁰ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 95

tingkat kelas masing-masing. Sorogan ini diampu langsung oleh kyai atau ustadz serta pengajar atau santri senior yang sudah memenuhi kriterianya dengan pembadal kyai atau ustadz jika kyai atau ustadz berhalangan hadir.

Bisa dilihat pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sesuai jadwal dan tingkat kelas masing-masing sebagai berikut:

Pelaksanaan sorogan setelah subuh

- a) Kelas Ibtida : Kitab Safinatun Najah, Awamil Jurjani
- b) Kelas Wustha : Kitab Jurumiyah
- c) Kelas Ulya : Kitab Riyadul Badhi'ah, Kitab Matan Bina

Sistem metode sorogan ini yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang merupakan pembelajaran yang wajib bagi santri untuk mengikuti sorogan dengan kitab-kitab yang sudah dibakukan sebagai tingkatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri berdasarkan tingkat kelasnya dapat dilihat bagaimana santri dalam menyerap dan mehami keilmuwan yang diberikan atau tingkat umurnya.

2. Metode Bandongan

Wetonan, istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau

sesudah melaksanakan shalat fardhu. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *Bandongan*.

Metode Bandongan ini dilakukan di majelis ta'lim yang mengikutinya mayoritas santri yang sudah tingkat atas atau sudah menjalankan pengajian sorogan dan santri yang berada ditingkat bawahpun dianjurkan sebab guna untuk melatihnya agar terbiasa dengan metode *bandongan*, *bandongan* ialah, yakni dimana para santri duduk bersila mengelilingi kyai atau ustadz yang duduk didepan santri.

Kyai atau ustadz membacakan materi dalam kitab kuning atau menerjemahkan dengan penerjemahan secara harfiah dengan menggunakan Bahasa Jawa berikut penjelasannya (*syurahnya*) yang terkandung dalam kitab kuning. Sementara itu, para santri harus menyimak apa yang disampaikan oleh kyai atau ustadz dan menulis terjemahan memberi makna kedalam kitabnya.¹⁰¹ Pengajian ini dilakukan setiap hari kecuali malam jum'at dengan waktu yang telah ditentukan yakni setelah shalat maghrib sampai menjelang waktu isya.

3. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah cara mempelajari isi teks yang telah dipelajari dari guru dengan cara menghafal, dimana para

¹⁰¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2007), h.70

santri diharuskan menghafal satu bab dari (satu pelajaran) untuk diperdengarkan didepan kyai atau ustadznya.

Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang setiap santri dituntut untuk menghafal surat-surat pendek, doa harian, tawasul, dan beberapa nadhoman kitab kuning seperti nadhoman yaqulu, imrithi dan aqidatul awam. Dalam metode hafalan ini santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan dihadapan kyai atau ustadznya.

4. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran, yaitu kegiatan belajar para santri melalui pengajian kitab tertentu pada seorang kyai atau ustadz selama tenggang waktu tertentu, misalnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau bahkan terkadang sampai sebulan penuh tergantung besar kecilnya kitab yang dikaji. Tapi pada kebiasaannya di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang pengajian pasaran ini hanya 20 hari atau lebih digelar selama 24 jam, kegiatan pengajian pasaran sendiri biasanya dilakukan selepas shalat lima waktu, terkecuali selepas maghrib karena para santri biasanya mengisinya dengan berbuka puasa.

Dan masing-masing kitab ada yang mengulas akhlak tasawuf, fiqh, hadist, dan juga mengulas tauhid. Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sendiri pengajian ini merupakan tradisi yang sudah sejak lama dilaksanakan rutin setiap bulan Ramadhan para santri selalu menantikan pengajian ini, selain bisa menambah ilmu baru juga mengisi kegiatan selama menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

5. Metode Demonstrasi

Metode *demonstrasi* adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa metode *demonstrasi* merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sedangkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Telukanaga Tangerang cara mengaplikasikan metode demonstrasi yaitu santri diminta mempraktekkan tata cara wudhu dan shalat yang langsung dibimbing oleh pengurus secara langsung. Untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman

santri tentang materi dalam kitab safinatun najah yang sudah disampaikan dan diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren.

c. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang merupakan pondok pesantren yang masih menerapkan metode lama *sorogan*. Karena metode sorogan merupakan metode pertama yang diterapkan sejak berdirinya Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang. Pelaksanaan metode sorogan untuk mengkaji kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang langsung diajarkan oleh pengasuh yaitu KH. Ahmad Syuja'i sendiri, dengan harapan menjadi pondasi awal untuk menuju kitab yang pengajarannya lebih tinggi.

Sorogan adalah sistem pengajaran secara individual yang dilaksanakan pesantren, dimana seorang santri mendatangi seorang kyai atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu (bagi santri pemula yang masih dalam bimbingan) atau santri datang untuk membaca kitab tertentu sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan dan mengoreksi kesalahan telaah santri. Penilaian tentang metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, yang sudah dikemukakan oleh beberapa informan sebelumnya dikatakan efektif

terutama yang dikatakan oleh pihak pengasuh bahwa metode sorogan ini berbeda dengan metode yang diterapkan di pondok pesantren lainnya.

Sorogan lebih efektif memberikan ruang yang lebih pada santri secara individual menghadap kyai atau ustadz untuk menerima pelajaran secara langsung, dengan cara ini kemampuan santri dapat dikontrol secara langsung oleh kyai atau ustadznya. Selain itu, kyai atau ustadz memungkinkan sekali untuk melakukan pengawasan, menilai, dan membimbing secara optimal. Kyai atau ustadz tidak hanya mengetahui dengan baik minat, intelegensi, bahkan problem yang dihadapi santri, lebih dari itu tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.

Tentu saja pernyataan yang sudah diungkapkan tadi sangat inspiratif dengan catatan bahwa metode yang diterapkan dijalankan secara tepat dan mempertimbangkan berbagai komponen yang ada. Sebab pada hakikatnya semua metode baik asalkan tepat pada implementasinya. Oleh sebab itu alasan pengasuh ingin menggunakan dan menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, sesungguhnya menjadi alasan yang umum bagi institusi pendidikan khususnya pendidikan non formal yang berbasis salaf dalam memilih metode ini. Alasan pihak pengasuh memilih metode sorogan ini ialah:

pertama, untuk mengacu agar masing-masing santri dapat mengasa kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab kuning sesuai kaidah nahwu sharaf, sebab metode sorogan mengembangkan sikap yang melatih terhadap psikolog santri untuk selalu rajin, ulet, dan tekun dalam belajar, sehingga membuat pelajaran menjadi membekas pada ingatan santri.

Kedua, untuk mengevaluasi dengan menerapkan metode sorogan ini kyai atau ustadz mengetahui sampai dimana kemampuan para santri dalam menyerap pelajaran terkait sorogan kitab yang mereka pelajari. Dengan demikian seorang kyai atau ustadz berkat metode sorogan ini bisa mengetahui letak kelemahan para santri. Sehingga kyai atau ustadz jauh lebih mengerti pada aspek apa untuk lebih konsisten dalam menempuh pembelajaran yang sesuai dengan keadaan para santri.

Metode ini diakui dapat meringankan kyai atau ustadz dalam mengetahui kemampuan santri masing-masing selain itu juga merupakan evaluasi bagi kyai atau ustadznya juga untuk senantiasa mengembangkan santrinya terutama dalam bidang karakter dan kecerdasan sehingga bisa mengubah santri yang awal tidak tahu menjadi tahu yang awalnya tidak bisa menjadi bisa.

Sebab salah satu kekuatan metode sorogan adalah metode yang menjadikan kyai atau ustadz dan santri saling berinteraksi langsung, bertanya jawab langsung, berdialog sebanyak-banyaknya

dengan kyai atau ustadz. Sehingga santri yang satu dengan yang lainnya membutuhkan waktu yang berbeda, karena kecepatan pemahaman materi untuk masing-masing santri berbeda.

Metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren ini, menurut pengasuh tentu saja memiliki perbedaan dengan apa yang diterapkan di pondok pesantren lainnya karena memiliki pedoman dalam memberjalankan proses pembelajarannya masing-masing. Realita pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dilaksanakan dalam satu minggu penuh berdurasi 60 menit kecuali hari jum'at dan sabtu dan waktunya pada waktu pagi hari setelah shalat subuh.

Dan dilaksanakan di majelis ta'lim disitu tersedia meja kecil (lekar) untuk meletakkan kitab dan kyai atau ustadz duduk di sepotong sejadah sambil membacakan kitab sekaligus menerangkan isi kandungan kitab safinatun najah dari setiap pasal-pasalnya santri ngesahi atau memaknai kitab yang mereka bawa dengan Bahasa Jawa dan kyai atau ustadz menyimak bacaan santri, sehingga kyai atau ustadz mengetahui seberapa jauh tingkatan santri dalam membaca dan mehami kitab kuning. Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Santri berkumpul ditempat pengajian atau majelis ta'lim dengan waktu yang sudah ditentukan dengan membawa kitab yang akan disorogkan.
- b. Seorang santri mendapat giliran dengan mengantri secara menjajar kebelakang membentuk lingkaran dan menghadap langsung secara bertatap muka kepada kyai atau ustadz.
- c. Kyai atau ustadz membacakan teks atau pasal-pasal tertentu dalam kitab safinatun najah kemudian memberikan artinya dengan menggunakan Bahasa jawa.
- d. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan mencocokkan kitab yang dibawanya, baik berupa harokat (syakal) atau arti dan maknanya serta susunan kalimah dalam lafadz perlafadznya yang sering disebut (tarkib).
- e. Santri kemudian menitrukan kembali apa yang dibacakan kyai atau ustadz secara sama.
- f. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan evaluasi seperlunya.

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. Sebab santri akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika berlangsungnya pembacaan kitab santri dihadapan kyai atau ustadz. Selain itu santri tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuannya

sehingga kyai atau ustadz dapat memberi bimbingan penuh kejiwaan dan memberikan tekanan pengajaran kepada santrinya tertentu, atas dasar terjun langsung kelapangan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar dan kapasitas masing-masing santrinya.

Dalam melaksanakan metode sorogan terdapat tiga tahapan yaitu:¹⁰²

a) Tahap Persiapan

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelumnya oleh kyai atau ustadz maupun santri, yaitu:

- 1) Penyusunan kurikulum yang berisi jenis materi, pada setiap tingkatan dengan berbagai macam nama-nama kitab yang menjadi bahan sorogan.
- 2) Santri dengan bimbingan kyai atau ustadz memilih jenis kitab tertentu yang akan dipelajari.
- 3) Pendataan nama-nama santri yang berada dibawah bimbingan kyai atau ustadz, dengan dalih untuk mengetahui perkembangan santri.

b) Tahap Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kyai atau ustadz dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁰² Tim Direktorat, *Pola Pembelajaran...*, h. 79-78

- 2) Dalam membaca dan menerjemahkan teks arab gundul seorang kyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami.
 - 3) Setelah kyai atau ustadz membaca dan menerjemahkan maka santri disuruh gentian membaca dan menerjemahkannya.
 - 4) Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz menanyakan atau meminta santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi.
- c) Tahap Evaluasi
- 1) Dalam analisis bacaan santri disuruh membaca dan menerjemahkan teks pada lafadz-lafadz yang terdapat didalam kitab, yang telah disampaikan kyai atau ustadz sebelumnya jika lulus dan berhasil maka kyai atau ustadz akan melanjutkan pada fasal selanjutnya kepada santri terkait bacaan sorogannya, akan tetapi jika sebaliknya santri diharuskan mempelajari kembali dan diberikan keterangan dengan bantuan kyai atau ustadz melalui pengoreksian baik dari segi tanda baca (syakal) pada teks gundul, kedudukan i'rob, ataupun susunan dalam penerapan nahwu dan sharafnya.
 - 2) Dalam analisis tulisan kitab yang disorogkan oleh santri dihadapan kyai atau ustadz harus sesuai dengan

pemahaman kyai atau ustadz agar benar-benar yang ada didalam konteks kitab sesuai dengan gramatika Bahasa Arab dari tulisan lafadz setiap kosa kata(mufradatnya), syakal yang ada didalam kitabnya, dan simbol-simbol fungsi dari masing-masing kedudukan kalimat misalkan berkedudukan sebagai *mubtada* atau *khobar* itu sesuai berdasarkan nahwu dan sharaf.

- 3) Dan evaluasi terakhir yaitu dalam bentuk praktek santri disuruh mengaitkan unsur-unsur ilmu fiqih yang terdapat dalam kitab safinatun najah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata seperti pada tata cara berwudhu dan shalat agar santri bisa ibadah sesuai aturan fiqih sehingga ibadah yang dijalankan diterima oleh Allah karena sesuai dengan syariat.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Saffinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya tidak selalu berjalan dengan baik. Berhasilnya sebuah proses pembelajaran juga berdasarkan atas beberapa faktor pendukung. Begitu juga, kegagalan dalam proses pembelajaran juga karena terdapat beberapa faktor penghambat. Berhubungan dengan hal ini faktor pendukung dan faktor

penghambat implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang akan dipaparkan didepan.

a) Faktor Pendukung Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

1) Lingkungan pesantren yang kondusif

Tempat belajar merupakan suatu wahana yang paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran dipesantren. Kedudukan tempat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dipesantren, mengisyaratkan bahwa kyai atau ustadz harus mampu mengorganisir tempat belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Lingkungan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang mengenai tempat untuk kegiatan sorogan terbilang sangat kondusif dan nyaman bersih dan tidak ada suara bising dari kendaraan yang melintas di jalan karena tempatnya yang strategis berada dipelosok pemukiman masyarakat. Sebab lingkungan belajar yang kondusif akan memotivasi kyai atau ustadz untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih optimal, karena adanya rasa nyaman dengan lingkungan yang ada disekitar. Santri juga akan merasakan ikut nyaman sehingga memiliki

motivasi yang tinggi untuk mengikuti sorogan dan memiliki minat serta pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar untuk bekal dimasa depan.

2) Kitab Penunjang dalam Metode Sorogan

Metode sorogan yang berlangsung dilaksanakan dipesantren ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajaran serta bisa mengakomodir seluruh perkembangan dan kemampuan santri dalam hal membaca dan memahami kitab kuning. Meskipun demikian, untuk mempelajari dan memahami kitab kuning sangatlah sulit diperlukan sebuah alat untuk mempermudah mempelajari dan memahaminya, sebab kitab kuning tidak dilengkapi dengan tanda baca atau syakal (harokat) dengan tujuan agar untuk mempermudah santri dalam mempelajarinya maka ilmu nahwu sharaf yang diklaim menjadi tolak ukur atau dasar untuk memahami isi kandungan dari sebuah kitab kuning.

Tentu saja kitab yang membahas nahwu dan sharaf inilah dijadikan sebagai penunjang pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, seperti santri dapat memahami dan menyebutkan jenis-jenis kalimat dalam bahasa arab, posisi kalimat, kedudukan kalimat, maupun perubahan bentuk dari kata itu sendiri seperti fi'il madhi, fi'il mudhore, isim, fail, dan

sebagainya dan dapat mengimplementasikan dalam pembacaan kitab kuning. .

Oleh karena itu pengasuh sangat mengapresiasi pembelajaran nahwu sharaf yang merupakan salah satu dari kurikulum pesantren ini, untuk mendukung kegiatan metode sorogan pada setiap santri ditempa dengan mempelajari ilmu nahwu sharaf sebagai pengetahuan dasarnya dalam membaca dan memahami kitab kuning, untuk tingkat *ibtida* para santri mempelajari kitab *jurumiyah*, untuk tingkat *wushta* santri mempelajari kitab *nadhom yaqulu* dan *nadhom imrithi*, dengan ketentuan wajib hafal setengah bagian dari kitab, dan setengahnya lagi dilanjutkan pada tingkat *ulya* yang sekaligus mempelajari kitab *Alfiyah ibnu malik* yang merupakan standar ilmu untuk membaca kitab kuning. Dasar ilmu nahwu dan sharaf inilah yang mempermudah para santri dalam mengikuti pengajian kitab kuning atau pengajian sorogan, sebab ilmu nahwu dan sharaf begitu sangat pentingnya dipelajari yang merupakan kunci dari setiap fan ilmu. Jadi, ketika seorang santri berkeinginan ingin bisa dalam membaca dan memahami kitab kuning yang pertama kali harus dipahami adalah ilmu nahwu dan sharaf.

3) Kemauan dan tekad pribadi santri dan kyai atau ustadz

Keberadaan santri sangat menentukan untuk berjalannya proses pembelajaran secara optimal, dan santri itu sendiri harus

memiliki kesadaran bahwa dirinya yang sangat berpengaruh untuk mencapai prestasi dan meningkatkan mutu belajar dalam proses pembelajaran, faktor internal yang timbul dari dirinya sendirilah yang bisa mendorong mentalnya untuk rajin dalam belajar dalam rangka memenuhi harapan yang baik dan bersedia selalu mengaktifkan diri dalam berbagai aktivitas kegiatan ta'lim di pondok khususnya pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah.

Oleh karena itu kemauan yang tertanam dalam diri santri itulah yang membuat santri mampu dalam membaca dan memahami kitab kuning, diantaranya niat dan tekad yang muncul dari hatinya berupa tingkat keseriusan dan ingin mendalami kitab kuning dengan penuh rasa percaya diri, hal inilah yang membuat santri menjadi mudah dan sangat cepat dalam menyerap pelajaran.

Setiap santri mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri, sebab belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila santri aktif dalam melakukan suatu hal dan dipengaruhi oleh pressure yang berkembang sejak ia kecil hingga dewasa.

Kyai atau ustadz yang sungguh-sungguh dan tinggi gairahnya dalam membelajarkan santri akan menjadikan santri

bergairah juga dalam belajar. Kyai atau ustadz perlu menyadari bahwa pembelajaran perlu melibatkan santri secara aktif, dan harus memposisikan santri sebagai subjek belajar dan mengajak mereka agar lebih semangat dalam membangun pengetahuannya sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri dalam hal ini yaitu santri harus mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning.

4) Interaksi teman Asrama

Interaksi teman asrama mampu memberikan andil dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, interaksi teman asrama sangat mempengaruhi hasil belajar yang baik pula. Para santri diharapkan harus menjalin hubungan interaksi sosial yang baik, baik dalam lingkungan pesantren, dengan kyai atau ustadz dan terlebih lagi dengan teman asramanya.

Dalam hubungan pertemanan dengan teman asrama dapat memberi pertolongan terhadap teman sesamanya melainkan kyai atau ustadz dalam hal pelajaran. Berteman dengan siapapun siapa saja pasti akan gampang terpengaruh oleh temannya atau kebiasaan temannya tersebut. Semua orang mempunyai perannya masing-masing terutama dengan teman asrama pada ruang lingkup pesantren sangat berpengaruh bagi kehidupan dan tingkah laku

santri dalam menyikapi proses belajar terkait pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah.

Seperti jika teman asramanya rajin *mutholaah* kitabnya, menghafal nadhom *yaqulu, imrithi, alfiyah*, sebagai dasar dalam mempelajari setiap fan ilmu termasuk dalam kegiatan metode sorogan, dan rajin mengikuti sorogan serta rajin untuk *nderes* kitab yang mau disorogkan, secara otomatis santri dengan teman asramanya akan mengikuti kelakuannya tersebut.

Jadi itu akan berdampak positif bagi santri, dan ada juga teman asramanya yang bisa memberikan dampak negatif kepada santri misalnya temannya asramanya “ahkh malas sorogan, *mutholaah*, menghafal, nanti aja” bermalas-malasan dalam segala hal, maka santri juga akan ikut bermalas-malasan sehingga menyebabkan ketidak efektifannya pembelajaran dan akan membuat sulit diri santri itu sendiri dalam proses belajar. Lingkungan teman asrama yang baik akan berpengaruh positif terhadap perilaku santri. Kondisi lingkungan teman asrama yang baik akan membuat santri termotivasi untuk melakukan perilaku positif, oleh karena itu lingkungan teman asrama sangat berperan penting terhadap keberhasilan suatu pembelajaran santri.

5) Sarana prasarana yang memadai

Sarana prasaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran yang

diselenggarakan dalam suatu lembaga pendidikan. Ketersediaan fasilitas dalam sebuah kegiatan pembelajaran sangat penting. Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menyediakan fasilitas dengan menggunakan dana dari donatur yang berasal dari instansi pemerintah maupun dari warga sekitar pondok pesantren. Setiap pendidikan akan kurang berhasil dan sulit dalam mencapai tujuan pendidikan apabila tidak dilengkapi sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana yang dimaksud adalah sebagai alat pendukung atau penunjang dalam kelancaran proses belajar mengajar, terutama pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, sehingga akan sangat memberikan manfaat terhadap santri maupun kyai atau ustadz, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk itu perlu diketahui bahwa kondisi keadaan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai tempat belajar santri, termasuk didalamnya yaitu majlis ta'lim dan asrama memiliki penerangan yang cukup, fasilitas yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berupa lingkungan yang bersih akan memberikan suasana yang kondusif untuk belajar. Serta alat-alat untuk belajar sudah lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar seperti kursi, meja, lekar, kitab kuning, toko kitab, koperasi, spidol, penghapus papan tulis, dan lain

sebagainya, akan memberikan kemudahan bagi para santri untuk menempa pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren.

Dengan adanya sarana prasarana yang cukup lengkap di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menjadi faktor pendukung yang sangat penting dan berguna, karena dengan adanya sarana prasarana yang mencukupi akan mempermudah santri dan kyai atau ustadz dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

b) Faktor Penghambat Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

1) Minimnya Alokasi Waktu

Minimnya alokasi waktu pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, yang hanya satu jam sangat menghambat jalannya proses pembelajaran sedangkan target yang harus dicapai dari sejumlah santri diantara ada 20 santri yang harus memenuhi kriteria pada taraf bisa membaca dan memahami kitab kuning, ditambah banyak kurikulum yang diterapkan dipesantren seperti dikajinya kitab-kitab kuning pada bidang-bidang ilmu tertentu, dan jadwal jam sekolah yang harus tetap berjalan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dan dari keterbatasan waktu yang ada membuat kyai atau ustadz kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran oleh karena itu materi yang terkadang ingin disampaikan kepada santri terbilang sangat sulit difahami oleh santri itu sendiri, sehingga santri tidak mampu ketika saat sorogan menyetorkan bacaan sorogannya secara sempurna dan tujuan pembelajaranpun tidak tercapai seperti apa yang diinginkan atau tidak ada ketuntasan dalam belajar memerlukan waktu yang cukup lama untuk khatam kitab yang di sorogkan.

Walaupun banyak kendala terutama dalam segi waktu yang ditetapkan bukan berarti kyai atau ustadz tidak melaksanakan pembelajaran kembali dengan sebaik-baiknya dan secara maksimal, seluruh kemampuan yang dikeluarkan akan membuat jauh lebih baik, atau sedikit meminimalisir terhambatnya pembelajaran. Tugas seorang kyai atau ustadz bukan hanya mencurahkan ilmu yang ia miliki akan tetapi kyai atau ustadz juga sebagai motivator, mediator, falisitor dalam proses pembelajaran di majlis ta'lim. Diakui berhasil atau tidaknya implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, sangat dipengaruhi oleh kyai atau ustadz yang memperhatikan aktualisasi pentingnya pembelajaran santri.

- 2) Rasa malas santri dan kurangnya Motivasi diri

Rasa malas yang timbul pada diri santri yaitu dari sistem yang digunakan adalah sorogan menyebabkan santri menjadi jenuh dikarenakan mereka mendapat jatah giliran yang sangat panjang untuk maju kedepan kyai atau ustadz menyetorkan bacaan kitabnya, sehingga dalam mengkhatamkan kitab memerlukan waktu yang lama karena cara menyetornya satu persatu dan mayoritas santri yang mengikuti sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah adalah santri pemula dan belum terlalu mengenal kitab kuning akan meguras tenaga pengajar karena santri pemula masih banyak bacaan sorogannya yang belum lancar.

Dan faktor yang muncul dari lingkungan keluarga juga sangat menentukan jiwa mental santri terhadap apa yang di tekuni, terutama orang tua harus tau minat serta kesenangan santri dengan apa yang diinginkan, untuk keberhasilan dan merancang masa depan anaknya, akan tetapi pada banyak kasus orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anaknya tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anaknya. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka.

seperti yang ada dipesantren ini kebanyakan para santri dipaksa untuk masuk dipesantren ini, sehingga anak merasa dikecam harus menuruti mau orang tua padahal anaknya tidak mau, akhirnya sianak belajar dengan bermalas malasan, tidak mau sorogan dan mengaji seperti yang diperintahkan kyai atau ustadz.

Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang bisa mereka raih saat mereka masih muda, kejadian ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua harus menyadari potensi dan minat yang dimiliki oleh anak mereka, ia harus memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan minat mereka yang ada.

3) Kurang aktifnya guru dan kurangnya tenaga pengajar

Keaktifan guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pesantren, salah satunya bisa mencetak keluaran santri yang mampu mengembangkan potensinya sebagai orang yang mengemban pendidikan dipesantren dalam hal ilmu agama. Guru yang berkualitas dapat dilihat dari kinerjanya dalam mengajar, mendidik, serta selalu sigap dalam mengontrol santri-santrinya akan kemampuannya terhadap apa yang sudah didapat ketika jam pelajaran sorogan. Kinerja mengajar guru merupakan hasil yang dicapai oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pesantren.

Hasil kinerja guru dapat dilihat dari tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya, yang tercermin dari kepatuhan, komitmen dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi santrinya serta pesantrennya. Kinerja guru yang kurang optimal dipesantren ini membuat santri sulit menyerap pelajaran yang semestinya harus dipahami, diantara ketidak aktifan guru dalam mengelola

pesantren, seperti jarang hadir untuk memandu jalannya sorogan karena ada hal yang mendesak dan membuatnya absen mengajar santri-santrinya.

Guru juga kurang aktif menanyakan perihal suatu disiplin ilmu kepada santrinya seperti menanyakan sudah sampai mana hafalan mufradatnya, nahwu sharafnya, sedalam mana dalam memahami i'robnya, atau jarang keliling halaqoh untuk mengetahui bagaimana santrinya dalam memanfaatkan waktu untuk belajar, apakah santri betul-betul belajar atau hanya sedang bermain-main saja dipondoknya. Selain kurang aktifnya guru, kendala yang dihadapi adalah kurangnya personil guru untuk mengajar sorogan sehingga pembelajaran sorogan tidak berjalan dengan efektif dan efisien, bagaimana bisa berjalan dengan optimal karena santri yang mengikuti sorogan terhitung sangat banyak memerlukan waktu yang cukup lama.

Bukan hanya itu guru yang mengajarpun harus menyeimbangkan jumlah santri dipesantren ini. Walaupun keterbatasan dewan pegajar, pengasuh tetap optimis untuk pendidikan dan kurikulum dipesantren ini akan berjalan dengan baik kalau dilandasi dengan kesabaran, dengan demikian pendidikan yang berkualitas akan terpenuhi, prestasi belajar santri akan meningkat, karakteristik santri akan meningkat, dan santri akan jauh lebih mandiri.

c) Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salin Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Pada semua pesantren tentu saja memiliki hambatan ketika ingin mencapai suatu proses pembelajaran, namun bagaimanapun akan ada saja ide-ide atau gagasan upaya untuk mengatasi hambatan itu sebagaimana halnya dengan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang. Diantaranya dengan memberikan motivasi dan yang bertindak menjadi tokoh sentral yaitu adalah seorang kyai atau ustadz, dengan menggunakan beberapa teknik motivasi yang dimiliki kyai atau ustadz pada keahliannya sendiri, seperti contohnya melakukan pendekatan individual agar kyai atau ustadz mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi santrinya dan segera menasehati serta memberikan bimbingan khusus kepadanya. Oleh karena itu kyai atau ustadz harus menumbuhkan motivasi kepada santrinya untuk selalu rajin belajar dan rajin untuk mengikuti sorogan, sebab motivasi yang baik dari kyai atau ustadz bisa mendorong kemauan santri untuk meningkatkan proses dan hasil belajarnya.

proses pembelajaran akan tercapai dan berhasil manakala santrinya memiliki motivasi dalam belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal kyai atau ustadz dituntut untuk kreatif

membangkitkan semangat santrinya dalam belajar, salah satunya cara yang digunakan kyai atau ustadz dengan memberikan motivasi dalam bentuk perintah mengulang-ulang atau *memutholaah* kitab yang sudah di sorogkan. Karena pada umumnya santri mengikuti kegiatan sorogan agar mendapatkan nilai yang baik dalam kategori membaca dan memahami kitab kuning hal ini terbukti masih ada saja santri yang kurang memerhatikan dan mengulang-ngulang pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, hal ini dimaksudkan agar kyai atau ustadz bisa mengontrol kemampuan santri satu-persatu untuk kedepannya, sehingga dengan demikian jika ditekankan seperti itu akan terbentuk perilaku belajar santri yang lebih efektif. Sebaliknya jika kyai atau ustadz kurang memahami makna dan pentingnya motivasi dalam belajar maka akan mengakibatkan kegelisahan, kejenuhan, kemalasan pada diri santri, dan akan menimbulkan suasana belajar yang tidak nyaman akan mempengaruhi disiplin santri ketika mengikuti sorogan pada pembelajaran kitab safinatun najah.

Dan solusi selanjutnya yaitu dengan menyediakan guru badal sorogan, pada setiap pesantren ada saja yang kekurangan tenaga pengajar yang terbatas makanya perlu disini membentuk sebagian santri yang sudah dalam kategori cukup dalam hal pengalaman dan lama atau istiqomahnya dipondok ia menekuni kitab-kitab tertentu dan bisa untuk membantu guru ketika berjalannya kegiatan sorogan. sebab guru mempunyai tugas diluar pondok sebagian besar waktunya

digunakan untuk melayani umat, akhirnya mau tidak mau kegiatan sorogan dihentikan bahkan kosong dari belajar dan santri menjadi nomor dua. Maka upaya untuk mengatasinya dengan membentuk badal guru ketika guru berhalangan hadir dan sorogan pun akan terus berjalan dengan menggunakan tenaga santri yang memang sudah ditugaskan dan diamanatkan oleh guru untuk mengajar sorogan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Safinatun Najah, yang dilakukan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, sudah mencapai kategori cukup baik, namun perlu adanya peningkatan agar para santri yang mengikuti sorogan tidak hanya sebatas membaca, akan tetapi harus memahami secara betul makna yang terkandung didalamnya. Dengan senantiasa tetap selalu berusaha belajar dan mengkaji secara mendalam literatur kitab-kitab berbahasa Arab tentang hukum-hukum islam, baik Al-Quran, Hadis, fiqih, Aqidah, dan yang lainnya. Dan dengan adanya metode sorogan ini, akan menumbuhkan keharmonisan antara santri dan kyai yang akan jauh lebih mudah bagi kyai untuk mengetahui perkembangan kemampuan santrinya.
2. Faktor Pendukung Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai berikut:
 - (a) Waktu yang cukup dan lingkungan yang mendukung
 - (b) Kitab penunjang dalam metode sorogan
 - (c) Kemauan dan tekad pribadi santri dan kyai atau ustadz
 - (d) Interaksi teman asrama
 - (e) Sarana prasarana yang memadai.

3. Faktor penghambat Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai berikut:
 - (a) Minimnya alokasi waktu
 - (b) Rasa malas santri dan kurangnya motivasi diri
 - (c) Kurang aktifnya guru dan kurangnya tenaga pengajar
4. Upaya Mengatasi Hambatan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai berikut:
 - (a) Kyai atau ustadz selalu memberikan motivasi terhadap para santri supaya lebih semangat dalam belajar
 - (b) Menyediakan pengajar badal yang selalu siap siaga jika kyai atau ustadz berhalangan hadir
 - (c) Berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk belajar.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Kepada kyai atau ustadz
 - a. Hendaknya kyai atau ustadz menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi kitab kuning. Supaya santri dapat cepat memahami isi kandungan kitab kuning dan dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar.
 - b. Hendaknya kyai atau ustadz selalu memberikan motivasi atau dorongan dan pendekatan kepada santri dengan tujuan agar kesan sulit

mempelajari kitab kuning perlahan akan terkikis dan hilang, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

2. Kepada santri

- a. Hendaknya santri tetap semangat belajar, baik belajar kitab kuning maupu belajar ilmu pengetahuan umum.
- b. Hendaknya santri menyadari akan pentingnya mempelajari kitab kuning, apabila santri sudah menguasai salah satu kitab kuning maka santri pasti akan dengan mudah mengkaji kitab kuning yang lainnya, selain itu juga agar wawasan santri bertambah luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: PT. Angkasa, 2012
- Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Armando, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Icktiar Baru Van Hoeve, 2010
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2002
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2007
- Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Bandung: Mutiara Sumber Widya, 2012
- Hujair, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009
- John M. Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia. 1991

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014
- M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007
- M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, Yogyakarta: MU Media, 2001
- Muhubbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,1995
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Muljono Damopoli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, Jakarta: Raja Wali Perss, 2011
- Munif Chatib, *Pembelajaran Quantum Learning*, Bandung: Aglesindo, 2004
- Muzakki , *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV press, 2011
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarata: Paramadina, 1997
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005
- Rahmat Natawigena, *Ilmu Fiqih Safinatun Najah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013
- Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2004

- Sudjana, *Proses Belajar- mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Tohirin, *Metode Kualitaif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Trianto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Triyo Supriyatno, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Malang Press, 2006
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pndidikan Islam*, Jakarta: 2006
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Wahyu Utomo, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadani, 1993

Internet

<http://.fikhkontemporer.com/2013/04/biografi-syeh-salim-bin-sumair-al.html?m=1>

Skripsi

- Ahmad Zaki, “*Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika*,” (Skripsi), Yogyakarta : Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2002
- Rochman Sulistiyo, “*Efektivitas Metode Sorogan terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Bustanul Muta’allimin Dusun Ngadisepi Demawang Temanggung*,” (Skripsi), Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2001

Lampiran 1 Pedoman wawancara penelitian Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

Pedoman Wawancara Pimpinan Pesantren/Kyai

Narasumber : KH. Ahmad Syuja'i
 Lokasi : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2020

NO	Pertanyaan
1	Assalamualaikum...maaf abi mau nanya-nanya mengenai pondok pesantren disini untuk penelitian skripsi saya yang berjudul Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang?
2	Abi bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini?
3	Abi sistem pendidikan apa yang diterapkan di pondok pesantren ini?
4	Maksudnya salaf dan khalaf yang bagaimana abi?
5	Kemudian apa yang menjadi tujuan diterapkannya sistem pendidikan salaf dan khalaf?
6	Upaya apa saja yang abi lakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dipondok pesantren ini?
7	Tujuan santri mondok dipesantren ini untuk apa abi?
8	Apakah orang tua santri merasa keberatan anaknya dipondokkan?
9	Apakah santri disini betah semuanya tinggal diesantren?
10	Bagaimana cara abi menghadapi santri apabila ia tidak betah dipesantren?
11	Apa harapan abi pada santri yang belajar dipondok pesantren ini?
12	Metode apa yang digunakan dipondok pesantren ini abi?
13	Metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran apa abi?

14	Mengapa kitab safinatun najah yang dijadikan sebagai media pembelajaran sorogan abi?
15	Apa tujuan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safianatun najah ini abi?
16	Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah dipondok pesantren ini abi?
17	Apakah kondisi lingkungan yang ada dipesantren ini sudah mendukung dalam proses belajar mengajar?
18	Bagaimana evaluasi pada kegiatan sorogan kitab safinatun najah abi?
19	Siapa yang mengajari langsung berjalannya kegiatan sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah abi?
20	Apakah ada sebuah buku atau kitab yang menjadi bahan panduan untuk membaca dan memahami kitab kuning abi?
21	Kendala apa saja abi pada sorogan kitab safinatun najah ini?
22	Untuk kelebihannya sendiri apa abi?
23	Apakah metode sorogan ini efektif diterapkan dipondok pesantren ini abi?
24	Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada sorogan safinatun najah ini abi?
25	Apakah sarana prasarana dipondok ini sudah memadai abi?
26	Saya rasa sudah cukup abi terima kasih atas informasinya abi, Wassalamualaikum.wr.wb.?

Lampiran 2 Pedoman wawancara penelitian Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

Pedoman Wawancara Pengurus Pesantren/Ustadz

Narasumber : Muhamad Ridwan, Ahmad Ghozali, Lukmanul Hakim, Fikri Amrullah, Damanhuri, dan Alim Abdul Muiz
 Lokasi : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
 Hari/Tanggal : April-Mei 2020

NO	Pertanyaan
1	Assalamualaikum...kedatangan saya kesini saya ingin menggali informasi dari kamu, mengenai pondok pesantren ini, untuk penelitian skripsi saya yang berjudul implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah dipondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.
2	Sistem Pendidikan apa yang diterapkan dipondok pesantren ini?
3	Bagaimana kegiatan pembelajaran dipondok pesantren putra Al-Hasaniyah?
4	Metode apa saja yang diterapkan dipondok pesantren ini dan diantara metode-metode yang ada mana yang lebih efektif?
5	Apa tujuan dari metode sorogan yang diterapkan dipondok pesantren ini?
6	Yang menjadi media pembelajaran menggunakan kitab apa, pada pelaksanaan metode sorogan ini?
7	Mengapa kitab safinatun najah yang dijadikan media pembelajaran?
8	Bagaimana sikap santri ketika mengikuti sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah?
9	Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah dipondok pesantren ini?
10	Bagaimana evaluasi pembelajaran dipondok pesantren ini?

11	Bagaimana persiapan yang dilakukan santri sebelum mengikuti sorogan?
12	Apa harapan yang ingin dicapai ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren?
13	Apakah santri dan kyai atau ustadz memberikan kontribusi pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah?
14	Apakah kendala pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah?
15	Sekiranya sudah cukup terimakasih atas waktunya. Assalamualaikum.wr.wb.?

Lampiran 3 Pedoman wawancara penelitian Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

Pedoman Wawancara Santri

Narasumber : Muhamad Farhan, Ibnul Mubarak, dan Fikri Maulana
 Lokasi : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
 Hari/Tanggal : April-Mei 2020

NO	Pertanyaan
1	Assalamualaikum...kedatangan saya kesini ingin bermaksud menggali informasi dari kamu, mengenai pondok pesantren ini, untuk penelitian skripsi saya yang berjudul Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safintun Najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang.
2	Apa tujuan kamu menuntut ilmu dipondok pesantren ini?
3	Apa harapan kamu setelah lulus dari pesantren ini?
4	Apa saja kegiatan yang ada dipondok pesantren ini?
5	Apa yang kamu rasakan ketika mengaji sorogan kitab safinatun najah?
6	Apakah yang membuat kamu senang dan termotivasi untuk rajin mengikuti sorogan kitab safinatun najah?
7	Apa kendala yang kamu hadapi ketika mengikuti kegiatan sorogan kitab safinatun najah?
8	Apa yang kamu dapat setelah sorogan kitab safinatun najah?
9	Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kendala pada sorogan kitab safinatun najah tersebut?
10	Apakah Metode sorogan efektif diterapkan dipondok pesanten ini?
11	Terimakasih atas informasinya, Assalamualaikum.wr.wb.?

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Narasumber : KH. Ahmad Syuja'i (Pengasuh Pondok)

Tanggal : Selasa, 7 April 2020

Waktu : Pukul 09.00-10.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

1. Assalamualaikum...maaf abi mau nanya-nanya mengenai pondok pesantren disini untuk penelitian skripsi saya yang berjudul Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang?

Jawab : *“Walaikumsalam, oh...iyah silahkan apa yang mau ditanyakan.”*

2. Abi bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini?

Jawab : *“Kalau secara singkatnya, pondok pesantren ini bisa berdiri sampai sekarang ini, atas dukungan dan do'a para masyayikh dipondok ini yang terdahulu, serta atas dorongan warga setempat yang mengapresiasi berdirinya pesantren ini dilingkungan kampung, dan Alhamdulillah akhirnya bisa juga mewujudkannya berdirinya pesantren ini pada tahun 1965, awalnya yang mendirikan babah saya, saya hanya meneruskan perjuangan babah untuk mengajar para santri tentang ilmu agama.”*

3. Abi sistem pendidikan apa yang diterapkan di pondok ini?

Jawab : *“Salaf dan khalaf.”*

4. Maksudnya salaf dan khalaf yang bagaimana abi?

Jawab : *“Jadi begini, “Pondok Pesantren disini menggunakan sistem pendidikan salaf dan khalaf karena pondok ini sudah terbilang lama berdiri sejak tahun 1965 sehingga kitab yang dikajipun kitab para ulama terdahulu,*

sistem pendidikan dari dulu yang digunakan seperti sorogan bandongan masih digunakan sampai sekarang ini. Adapun khalaf karena sudah mengadopsi ilmu pengetahuan umum, dengan didirikannya yayasan, berbasis madrasah tsanwiyah dan aliyah, walaupun demikian pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut.”

5. Kemudian apa yang menjadi tujuan diterapkannya sistem pendidikan salaf dan khalaf?

Jawab : “Saya berkeinginan mengedepankan sistem pendidikan yang tidak sama dengan pesantren lainnya, artinya berkeinginan kuat untuk mendirikan pesantren dengan tujuan menggunakan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan salaf dan pendidikan khalaf. Karena mengingat betapa pentingnya sistem pendidikan salaf melihat kondisi perkembangan zaman saat ini kalau tidak dipertahankan keberadaannya maka sistem pendidikan salaf akan semakin terkikis.”

6. Upaya apa saja yang abi lakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dipondok pesantren ini?

Jawab : “Upaya yang abi lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dipesantren ini yaitu dengan pencapaian dari segi akhlakul karimah, pemahaman terhadap kitab-kitab klasik, dan mewujudkan visi misi pesantren yaitu membentuk pribadi muslim yang berilmu.”

7. Tujuan santri mondok dipesantren ini untuk apa abi?

Jawab : “Untuk mengajarkan kepada mereka tentang ilmu agama, sebab itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, seperti harus bisa baca Al-Quran dan kitab kuning serta bisa mengamalkan ilmunya dimasyarakat, dan melatih mereka untuk lebih mandiri. Kepada teman dengan menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, terutama kepada guru dan orang tua menghormati dan mendengarkan penjelasan guru, mendoakan orang tua serta berrguna bagi agama bangsa dan negara.”

8. Apakah orang tua santri merasa keberatan anaknya dipondokkan?

Jawab : *“Alhamdulillah...tidak ada dengan mereka titipkan anaknya dipesantren maka akan memperoleh kebarokahan dalam hidupnya. Jikalau orang tuanya ridho insyaallah segala urusannya dipermudah dan jalan menuju surga akan terbuka luas bagi orang tua yang mendidik anaknya di jalan yang diridhoi oleh Allah.”*

9. Apakah santri disini betah semuanya tinggal diesantren?

Jawab : *“Ada yang betah ada juga yang tidak betah.”*

10. Bagaimana cara abi menghadapi santri apabila ia tidak betah dipesantren?

Jawab : *“Harus selalu dinasehati, seperti nak yang sabar yah, jangan sedih insyaallah dengan kamu mondok orang tua kamu senang, jangan khawatir orang tuamu pasti nengokin kamu walaupun hanya sesaat tapi itu demi kebaikan kamu juga, supaya nanti kalau sudah bisa ngaji kamu bisa doakan orang tua, jangan dirasa walaupun hidup dipondok begitu pahit, justru dengan kepahitan itu kamu akan menjadi orang sukses dikala sudah besar nanti.”*

11. Apa harapan abi pada santri yang belajar dipondok pesantren ini?

Jawab : *“Agar nantinya santri setelah pulang dari pondok menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jadi yang lebih penting ilmu yang telah diperoleh dari pondok bisa diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Guru-guru dipondok ini selalu mendoakan kepada santri-santrinya walaupun ilmu yang didapat sedikit insyaallah berkah dan bermanfaat dunia maupun akhirat, Aamiin.”*

12. Metode apa yang digunakan dipondok pesantren ini abi?

Jawab : *“Di pondok pesantren ini menerapkan beberapa metode dalam memberjalankan proses pembelajarannya diantaranya metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran, dan metode demonstrasi. Tetapi dipondok pesantren ini yang lebih ditekankan adalah*

metode sorogannya, sebab metode sorogan ini diwariskan secara turun menurun, yang diajarkan oleh kyai khos Al-Hasaniyah kepada santri dari sejak berdirinya pesantren ini dari dahulu sampai sekarang, yang mendirikan yaitu KH.Muhammad Ariem, metode ini juga ittishal sanadnya nyambung ke Rasulullah untuk memperkuat keaslian atau otoritas dalam hal ilmu agama yang diperoleh dan bisa lebih dipertanggung jawabkan.”

13. Metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran apa abi?

Jawab : *“Kalau disini kitab yang diterapkan untuk sorogan adalah kitab safinatun najah.”*

14. Mengapa kitab safinatun najah yang dijadikan sebagai media pembelajaran sorogan abi?

Jawab : *“Yang menjadi media pembelajaran kitabnya adalah safinatun najah, merupakan kitab dasar dalam membahas tentang ilmu fiqih, contohnya dalam thaharah, wudhu, shalat, zakat, puasa, dan yang lainnya. Kitab ini cukup ringkas didalam semua penjelasannya sub-sub pasalnya dalam kitab tersebut dalam memahaminya cukup mudah bagi santri pemula untuk memahami fiqih sekaligus belajar membaca dan memahami serta menerjemahkan kitab kuning.”*

15. Apa tujuan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini abi?

Jawab : *“Tujuan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang yaitu untuk menciptakan dzauk (rasa) minat pada diri santri dalam membaca kitab kuning, yaitu para santri nantinya akan terbiasa membaca ataupun mentarkib kitab kuning secara baik dan benar.”*

16. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah dipondok pesantren ini abi?

Jawab : *“Santri maju satu persatu berhadap-hadapan dengan kyai atau ustadz, kyai atau ustadz menyimak dan megoreksi bacaan santri sehingga kyai atau ustadz mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.”*

17. Apakah kondisi lingkungan yang ada dipesantren ini sudah mendukung dalam proses belajar mengajar?

Jawab : *“Menurut saya tempat belajar untuk kegiatan sorogan dipesantren ini sudah sangat mendukung, karena lingkungannya yang bersih dari sampah dan ruang belajarnya yang nyaman terutama bagi santri yang mengikuti pengajian sorogan akan menjadi lebih bersemangat lagi.”*

18. Bagaimana evaluasi pada kegiatan sorogan kitab safinatun najah abi?

Jawab : *“Dalam satu minggu didalam salah satu hari itu pasti ada kegiatan evaluasi dan dilaksanakan setelah kegiatan sorogan, berkenaan kyai atau ustadz memberikan materi, kemudian dilangsungkan pengoreksian jika terdapat kesalahan, dalam faktor membaca atau tulisan.”*

19. Siapa yang mengajari langsung berjalannya kegiatan sorogan dalam pemebelajaran kitab safinatun najah abi?

Jawab : *“Saya sendiri dan dibantu oleh santri-santri senior yang sudah saya amanatkan untuk membantu saya, mengapa saya sendiri yang memandu langsung agar saya bisa memantau langsung perkembangan santri sejauh mana ia menguasai kitab kuning. Dan bisa memantau langsung ibadah yang dilakukan santri agar tidak terjadi kesalahan.”*

20. Apakah ada sebuah buku atau kitab yang menjadi bahan panduan untuk membaca dan memahami kitab kuning abi?

Jawab : *“Salah satu kunci utama dalam pencapaian pembelajaran sorogan yaitu di prioritaskannya pengajian ilmu alat, menjadi manfaat untuk*

mempelajari kitab-kitab yang lain, karena ilmu alat merupakan pengetahuan dasar untuk santri dapat membaca dan memahami kitab kuning.”

21. Kendala apa saja abi pada sorogan kitab safinatun najah ini?

Jawab : “Banyak santri yang kurang perhatian terhadap pelajaran, sehingga tidak mempersiapkan sorogan, pada saat sorogan mereka terbata-bata bacanya dan banyak kesalahan, perlu adanya perhatian khusus bagi santri sebab santri disini masih dalam tahap pengenalan kitab.”

22. Untuk kelebihanannya sendiri apa abi?

Jawab : “santri disini sebagian bermukim lebih mudah bagi saya untuk menggemblengnya, sehingga para santri lebih mempersiapkan materi sepenuhnya dengan leluasa, dibandingkan dengan santri yang dibarengi dengan sekolah atau kuliah akan merepotkan dirinya sendiri karena banyak tugas yang di emban.”

23. Apakah metode sorogan ini efektif diterapkan dipondok pesantren ini abi?

Jawab : “Metode Sorogan dinilai masih efektif diterapkan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang karena secara tidak langsung santri dituntut untuk mempelajari teori-teori yang sebelumnya dipelajari, baik Nahwu ataupun sharafnya. Dengan demikian santri tidak hanya mengerti teori saja melainkan mampu mempraktikkan membaca kitab kuning secara langsung.”

24. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada sorogan kitab safinatun najah ini abi?

Jawab : “Untuk mengatasinya bisa dengan selalu mengingatkan atau memotivasi para santri untuk selalu semangat dan rajin dalam belajar kitab kuning serta harus tersedia pengajar badal yang selalu siap jika kyai atau ustadz sedang berhalangan hadir.”

25. Apakah sarana prasarana dipondok ini sudah memadai abi?

Jawab : *“Sarana prasarana yang tersedia di pesantren ini sudah cukup memadai, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam menunjang proses belajar mengajar, dan mencapai tujuan pada umumnya. Sehingga dalam hal pembelajaran tidak mengalami kendala.”*

26. Saya rasa sudah cukup abi terima kasih atas informasinya abi,
Wassalamualaikum.wr.wb.?

Jawab : *“Iyah sama-sama, Waalaikumsalam.wr.wb.”*

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

- Narasumber : Muhamad Ridwan, Ahmad Ghozali, Lukmanul Hakim,
Fikri Amrullah, Damanhuri, Alim Abdul Muiz
- Tanggal : April-Mei 2020
- Waktu : Pukul 09.00-10.00 WIB
- Tempat : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
1. Assalamualaikum...kedatangan saya kesini saya ingin menggali informasi dari kamu mengenai pondok pesantren ini, untuk penelitian skripsi saya yang berjudul implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah dipondok pesantren putra Al-Hasaniyah, Tangerang.
 - a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020
Jawab : *“Ohh...sok mangga kang.”*
 - b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020
Jawab : *“iyah...silahkan kang.”*
 - c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020
Jawab : *“Dipersilahkan kang sambil ngopi juga gpp kang hehe.”*
 - d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020
Jawab : *“Ohh...iyah gpp kang saya mumpung lagi ada waktu luang nih.”*
 - e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020
Jawab : *“Siap kang hehe.”*
 - f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020
Jawab : *“Iyah...kang mau nanya apa kang.”*
 2. Sistem Pendidikan apa yang diterapkan dipondok pesantren ini?
 - a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020
Jawab : *“Sebenarnya Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah melaksanakan dua sistem pendidikan yaitu salaf dan khalaf. Sistem salaf*

terlihat dari penerapan sistem pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dan masih banyak lagi. Dan sumber pembelajaran yang digunakan yaitu kitab kuning karangan para ulama-ulama terdahulu. Untuk sistem pendidikan khalaf di pondok pesantren ini, diterapkan pada pendidikan formal yaitu madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Tetapi sistem pendidikan di pondok pesantren ini, tetap mempertahankan sistem salaf dan mengambil sistem khalaf yang dianggap baik.”

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : “ Disini menggunakan sistem terpadu kang, jadi Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum yaitu salaf dan khalaf yang dapat membekali para santri yang terjun ke masyarakat dan mampu mengatasi segala masalah atau problem yang sedang terjadi di era globalisasi terutama bagi masalah santri adanya “miss communication” dengan masyarakat, bahwa di era modern ini santri untuk terjun ke masyarakat tidak hanya cukup berbekal dengan moral dan ilmu saja, akan tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan sesuai adat masyarakat dan kebutuhan kerja.”

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : “Salaf dan khalaf kang, pondok pesantren putra Al-Hasaniyah sebagai pendiri lembaga pendidikan tidak hanya ruang lingkup non formal saja bahkan pendidikan formal juga difokuskan dipesantren ini, untuk membentuk kecerdasan akademik santri, jadi santri tidak hanya mengaji kitab kuning saja, ia selalu mengedepankan nilai spritual tetapi santri juga harus melek dalam bidang iptek.”

d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : “Dipondok ini menggunakan sistem pendidikan terpadu, di era globalisasi ini, didunia pendidikan memiliki keunggulan-keunggulan masing-masing pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pesantren sebagai pendidikan tertua yang sudah ada sejak zaman walisanga, bagaimana caranya agar tetap survive dan berjaya ditengah perkembangan dunia pendidikan yang kian hari menuntut pendidikan salaf

untuk selalu berkompetisi. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak ini yang menjadikan pondok pesantren disini berbeda dengan pendidikan lainnya, nilai-nilai akhlak hanya bisa didapat dipesantren saja sedangkan sekolah formal lebih kepada mencetak siswa yang berprestasi saja.”

e. Damanhuri Minggu, 19 April 2020

Jawab : “Pendidikan agama (salaf) ini menggunakan kurikulum pesantren murni dan jauh berbeda dengan pesantren lainnya dengan tujuan tidak akan menghilangkan ciri khas (indigenous) pesantrennya, maka untuk kurikulum yang diterapkan pesantren mempunyai beberapa standar dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hasil lulusan dipondok pesantren ini, pendidikan agama (KBM Pesantren) dilaksanakan setelah sholat ashar dan setelah sholat jama'ah maghrib sampai selesai dan pendidikan umum (KBM Sekolah) dilaksanakan diluar jadwal pendidikan agama (KBM Pesantren).”

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : “ Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang menggunakan sistem pendidikan lama atau tradisional yang disebut salaf karena sumber pembelajaran di pondok pesantren ini, di ambil dari kitab kuning meliputi: tauhid, hadist, tafsir, fiqih, dan akhlaq dari karya ulama terdahulu. Sistem pendidikan yang diterapkanpun masih menggunakan metode lama seperti sorogan, bandongan, wetonan dan lain sebagainya, walaupun sistem pendidikan disini sudah bersistem khalaf akan tetapi di pondok pesantren ini, tetap melestarikan metode lama atau tradisional.”

3. Bagaimana kegiatan pembelajaran dipondok pesantren putra Al-Hasaniyah?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : “Setiap hari santri wajib mengikuti sorogan sehabis shalat subuh sesuai kelasnya masing-masing dengan kyai kecuali hari jum'at dan hari sabtu.”

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“Bagi santri shogoir di perkenankan ngaji pada waktu dhuha dengan ustadz belajar ngeja dan tajwid.”*

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“Setelah shalat jama’ah ashar dan maghrib semua santri wajib mengikuti ngaji dengan kyai langsung membawa kitab masing-masing yang sudah dijadwalkan terpampang didinding pesantren.”*

d. Fikri Amrullah, Juam’at, 17 April 2020

Jawab : *“Para santri yang masih sekolah dan mukim yang kecil harus mengikuti pengajian ngaji tambahan selain dengan kyai, bersama santri kabair setiap malam hari dimajelis pondok.”*

e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Setiap malam hari sehabis ngaji tambahan santri mencari guru sorogan (ngaji mukri) untuk menyorog kitabnya pada malam hari dengan bimbingan santri senior.”*

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Santri diharuskan menyeter hafalan seperti hadhorot, doa air sembahyang, surat-surat pendek dan nadhoman yaqulu, imrithi dan alfiyah.”*

4. Metode apa saja yang diterapkan dipondok pesantren ini dan diantara metode-metode yang ada mana yang lebih efektif?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Dipondok pesantren ini ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajarannya, yaitu metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran, dan metode demonstrasi, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing namun alangkah baiknya setiap metode harus diselaraskan dengan kondisi dan karakteristik setiap individu yang ikut campur didalamnya, menurut saya metode yang lebih efektif diterapkan dipondok pesantren ini adalah metode sorogan sebab sorogan itu sifatnya sama halnya seperti privat, akan tetapi sorogan lebih cenderung kepada pelaksanaan secara individu*

sehingga seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan pengajaran biasa. Jadi manfaat yang paling menonjol pada santri adalah kemampuan dalam membaca kitab kuning cepat berkembang dan metode sorogan ini sangat baik dan sangat efektif untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.”

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : “Mendapatkan informasi dari pihak pesantren bahwa dipesantren ini menggunakan metode ketika belajar saat mengaji, yaitu yang dipakai metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran, dan metode demonstrasi menurut saya yang lebih efektif diterapkan dipesantren ini adalah metode sorogan, sebab saya rasa metode sorogan ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Dengan melakukan sorogan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat, karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman santri dalam memaknai kitab dengan baik.”

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : “Yang saya ketahui tentang metode yang diterapkan dipesantren ini ialah metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran dan metode demonstrasi, namun yang lebih efektif ialah metode sorogan sebab metode sorogan ini mudah sekali bagi kyai atau ustadz untuk mengawasi, menilai, membimbing santri lebih maksimal. Dan seorang santri dapat mendengarkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kajian. Dikarenakan berhadapan langsung dengan sang pengajarnya, selain itu banyak dialog tanya jawab didalamnya, sehingga kyai atau ustadz dapat mengetahui secara pasti kualitas muridnya dari pola interaksi ini, dan kyai atau ustadz bisa menganalisa tingkat pemahaman santri secara nyata dan jelas.”

d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : “Banyak sekali metode pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren ini yaitu metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran, dan metode demonstrasi, semua metode adalah

baik dan mempunyai kelebihan masing masing namun alangkah baiknya haus dicari titik kelemahannya agar dapat ditemukan metode untuk menutupi kelemahan itu, dan menurut saya metode yang efektif diterapkan dipesantren ini adalah metode sorogan sebab metode sorogan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaaatan, dan disiplin pribadi santri, para santri dituntut untuk (mutholaah)mengulang pelajarannya sebelum membaca kitab kuning dihadapan kyai atau ustadz yang mengajar. Dalam metode ini santri menyodorkan sebuah kitab yang sudah ditentukan babnya kepada kyai atau ustadz untuk dibaca dihadapan kyai atau ustadz , yang mana bab yang dibaca telah ditentukan pada hari sebelumnya, kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung dibenarkan oleh kyai atau ustadz.”

e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : “Dipondok pesantren ini metode yang diterapkan ada lima yaitu metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran, dan metode demonstrasi dari kelima metode ini yang paling efektif adalah metode sorogan sebab metode sorogan ini sebagai tahap pertama seorang santri untuk menimba ilmu agama terutama dalam bidang bahasa Arab sebab metode yang lainnya sudah masuk pada tahap sulit yang isinya santri yang mondok puluhan tahun. Dan biasanya didalam metode sorogan menggunakan kitab yang ditulis dengan huruf gundul tanpa harokat. Hal ini yang bisa mendekatkan santri dan kyai atau ustadz dengan bimbingannya langsung untuk meningkatkan hubungan ruhani dan agar santri dapat memperoleh barokahnya kyai atau ustadz.”

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : “Ada beberapa metode dari dulu sampai sekarang yang masih beralan dipondok pesantren ini yaitu metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode pengajian pasaran, dan metode demonstrasi, diantara metode tersebut yang efektif adalah metode sorogan sebab metode

sorogan mengedepankan belajar mengajar individual ini dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan tanggung jawab untuk memecahkan dan mencari masalahnya sendiri. Ini yang dinamakan kegiatan belajar mandiri santri dituntut untuk selalu aktif tidak hanya waktu sorogan saja sebelum soroganpun harus memaksimalkan kemampuannya demi kelancaran menyetorkan bacaan kitabnya dihadapan kyai atau ustadz.”

5. Apa tujuan dari metode sorogan yang diterapkan dipondok pesantren ini?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : “Metode sorogan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penguasaan santri terhadap materi pelajaran khususnya pendidikan agama islam, yang diajarkan oleh kyai atau ustadz dan juga untuk membimbing santri pemula yang masih sangat butuh pemantauan kyai atau ustadz secara intensif, agar satu persatunya bisa diketahui perkembangan selama proses belajar mengajar.”

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : “Tujuan dari metode sorogan ini tidak lain untuk melatih keberanian para santri untuk mendemonstrasikan kemampuan dan kebiasaan yang dimilikinya dihadapan kyai atau ustadz yang telah mengajarkan ilmu terutama ilmu yang menyangkut tentang bagaimana dalam membaca dan memahami kita kuning secara benar.”

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : “ Sebenarnya pengasuh pondok pesantren mengadakan metode sorogan ini dengan tujuan meminimalisir para santri yang membacanya masih dibawah rata-rata. Dengan metode sorogan ini pada umumnya yang mengikuti adalah santri yang masih belum lancar dalam membaca atau kurang menguasai alatnya seperti nahwu dan sharaf. Namun ada juga yang sudah mampu tapi ingin lebih mendalami lagi agar sesuai yang diharapkan mushonif kitab tersebut.”

d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : *“Metode sorogan berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan daya ingat santri dengan hafalan yang dimilikinya dalam mempelajari ilmu tata bahasa arab yang lebih dikenal dengan penguasaan ilmu nahwu sharaf karena sorogan tidak akan dapat berjalan dengan sempurna kecuali santri mempersiapkan terlebih dahulu hafalan yang berkaitan dengan istilah-istilah nahwu sharaf sebelum menyetorkan dihadapan kyai atau ustadz pada saat sorogan.”*

- e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Metode sorogan yang diterapkan dipondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri untuk selalu semangat belajar agar memperoleh pengetahuan yang cukup sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang, sehingga santri mempunyai dasar ilmu agama yang bernuansa salaf dan bisa memberikan pemahaman yang bernilai agamis ditengah-tengah masyarakat.”*

- f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Metode sorogan bertujuan untuk melatih santri agar dapat bertanggung jawab dengan segala apa yang sudah menjadi tugasnya masing-masing, untuk lebih aktif dalam belajar, menemukan masalah yang dihadapi, dan memunculkan sifat pribadi yang mandiri.”*

6. Yang menjadi media pembelajaran menggunakan kitab apa pada pelaksanaan metode sorogan ini?

- a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Kitab Safinatun Najah kang.”*

- b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“Kitab Safinatun Najah kang.”*

- c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“Kitab Safinatun Najah kang.”*

- d. Fikri Amrullah, Jum'at, 17 April 2020

Jawab : *Kitab Safinatun Najah kang.”*

- e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Kitab Safinatun Najah kang.”*

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Kitab Safinatun Najah kang.”*

7. Mengapa kitab safinatun najah yang dijadikan media pembelajaran?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Sebab rata-rata dipondok pesantren ini santrinya kebanyakan baru tahap pengenalan terhadap kitab kuning sehingga harus disesuaikan dengan kemampuannya maka kitab safinatun najah ini, sangat cocok diterapkan untuk memenuhi kebutuhan materi pembelajaran sorogan, dan didalam kitab tersebut memuat tentang ilmu fiqih yang mudah dipahami bagi santri pemula, dan diketahui santri disini sudah beranjak mukallaf yang mana wajib mengetahui hukum-hukum islam terutama dalam masalah ibadah agar santri sudah bisa mengamalkan tata cara ibadah sejak baligh.”*

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“Dalam membaca dan memahami kitab kuning maka perlu sekali bahan untuk uji coba menerapkan teori dan prakteknya pada saat sorogan, tentu saja kitab kuning salah satunya yang menjadi pedoman untuk memanfaatkan proses belajar menerjemah dan memaknai kitab klasik, dan kitab arab klasik mempunyai banyak disiplin ilmu seperti fiqih, aqidah, tafsir, hadist dan sebagainya, dan setiap disiplin ilmu memiliki tingkat kesulitannya masing-masing, untuk itu pengasuh memilih kitab safinatun najah yang berdisiplin ilmu fiqih cocok dan sesuai untuk santri pemula pada tahap awal mengenal kitab dan genre fiqih pada umumnya lebih mudah dipahami dibanding yang lainnya.”*

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“Sebab kitab safinatun najah merupakan kitab dasar yang bersikan tentang fiqih ibadah, semua dimaksudkan agar santri bisa ibadah sesuai syariat, sebab syarat diterimanya amal perlu mengetahui ilmu yang lebih spesifiknya adalah ilmu fiqih disamping santri bisa membaca kitab santri juga rapi dalam beribadah.”*

d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : *“Membaca kitab kuning itu susah dan tidak semudah membalikkan telapak tangan, semua butuh proses dan prosesnya cukup panjang untuk bisa membaca kitab kuning perlu kesungguhan dan kesabaran yang tinggi. Pengasuh berupaya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan dalam pembelajaran agar santri cepat membaca kitab kuning, makanya memilih kitab safinatun najah yang dijadikan kurikulum pembelajaran sorogan, karena santri harus bertahap ketika ingin bisa membaca kitab kuning tidak langsung menggunakan kitab yang kelasnya tinggi, jadi harus menggunakan kitab dasar terlebih dahulu seperti kitab safinatun najah ini.”*

e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Sengaja pengasuh memilih kitab safinatun najah untuk bahan materi sorogan, sebab kitab safinatun najah mengkaji ilmu fiqih yang berisi tentang ubudiyah, dengan ilmu fiqih santri akan tunduk dan patuh kepada Allah melalui pengamalan syariat, materi fiqih ibadah dianggap cukup untuk mengcover pada aspek akhlak dan akidah santri karena berada pada posisi syariat. Semakin giat dan rapi santri mengamalkan syariat maka akan semakin tinggi akhlak dan akidahnya terhadap Allah dan sesama hambanya.”*

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Pondok pesantren ini menggunakan kitab safinatun najah sebagai kitab utama dalam metode sorogan, sebab menyesuaikan kondisi santri yang memang santri disini masih kelas ibtida atau tingkat dasar yang segala sesuatunya masih perlu dibimbing.”*

8. Bagaimana sikap santri ketika mengikuti sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Yang saya ketahui santri disini sangat antusias saai mengikuti sorogan safinatun najah, terbukti para santri pada saling berebut untuk mendapatkan posisi atau duduk paling awal.”*

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“yah...santri disini ada yang gemeter ketika mengikuti sorogan kitab safinatun najah, dengan adanya perasaan tersebut santri setiap malanya sebelum sorogan pada waktu sehabis subuh, ia sangat rajin mempelajari materinya agar lancar ketika menyetorkan bacaan kitabnya dihadapan kyai atau ustadz sebab kalau kesalahan takut dimarahi.”*

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“Daya dorong minat santri ada yang kurang untuk mengikuti sorogan safinatun najah, sebab mereka kelelahan dan ngantuk dikarenakan kegiatan pembelajaran pondok dan sekolah silih berganti tak ada habisnya.”*

d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : *“Rata-rata santri yang mengikuti sorogan kitab safinatun najah, sangat semangat sebab mereka saling ngejar-mengejar mengambil posisi paling awal, dan tidak pernah absen pada saat sorogan, karena takut tertinggal bacaan sorogannya dengan temannya yang menjadikan dirinya malu apalagi tertinggal dengan santri yang belum lama masuk pondok, santri yang lebih lama akan semakin intens untuk mempertahankan bacaan sorogannya.”*

e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Santri antusias saat mengikuti sorogan dengan adanya sorogan kitab safinatun najah, mereka meyakini bahwa sorogan ini tidak mengandalkan kemampuannya sendiri yang nota benanya belajar kitab kuning sangat sulit yang membuatnya malas, akan tetapi santri selalu diberikan bimbingan dan pengarahan dari kyai atau ustadz ini yang membuat mereka selalu merasa diperhatikan oleh gurunya dan menggugah semangatnya, akhirnya mereka akan rajin dan hasil belajarnya pun akan terus mengkat.”*

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Santri yang mengikuti sorogan sangat disiplin waktu, tidak ada yang terlambat ketika hendak mengikuti sorogan selalu tepat waktu.”*

9. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah dipondok pesantren ini?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Santri membaca kitab safinatun najah dan memberi makna sementara kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, dan bimbingan jika diperlukan.”*

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“Santri berhadapan dengan kyai atau ustad dan membawa kitab safinatun najah, yang akan diajarkan. Kyai atau ustadz membacakan kitab safinatun najah kalimat demi kalimat. Kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa jawa, santri menyimak kitabnya, dan mengulangi apa yang telah dibaca oleh kyai atau ustdznya.”*

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“ Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren putra Al-Hasaniyah, Tangerang sama halnya dengan metode sorogan di pondok pesantren lainnya yakni satu persatu santri berhadapan dengan kyai atau ustadz untuk menyetorkan bacaan kitab kuning safinatun najah. Kitab yang dibaca nanti harus kitab kuning gundul dalam artian tidak ada harokat, tarkib, atau maknanya, dengan begitu santri langsung bisa praktik membaca kitab kuning. Sehingga kyai atau ustadz juga mampu membimbing santri secara maksimal serta mengetahui masing-masing kemampuan santri dalam belajar membaca kitab kuning.”*

d. Fikri Amrullah, Jum'at, 17 April 2020

Jawab : *“Santri menyodorkan kitab safinatun najah, yang akan disorogkan atau dibahas lalu kyai atau ustadz mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar, penjelasan dan bimbingan apabila terdapat kesalahan.”*

e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Santri membawa kitab safinatun najah, yang akan dibacakan dihadapan kyai atau ustadz, kemudian kyai atau ustadz mendengarkan, setelah itu beliau memberikan bimbingan jika ada bacaan yang salah.”*

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Santri membawa kitab safinatun najah, yang akan dipelajarinya kemudian kyai atau ustadz membacakan kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maknanya. Santri menyimak dan mengulangi bacaan kyai atau ustadz sampai santri lancar untuk memahaminya.”*

10. Bagaimana evaluasi pembelajaran dipondok pesantren ini?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Kalau sorogan kitab safinatun najah dites abi sendiri tetapi kalau praktek, biasanya setelah materi kitab safinatun najah selesai pengurus mengadakan praktek kepada santri untuk berwudhu bergantian satu-persatu, praktek shalat semua pengurus santri termasuk santri kabair memandu langsung jalannya praktek shalat ini untuk melihat dan membenarkan segala gerakan shalat santri jika ada kesalahan.”*

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“Untuk sorogan safinatun najah biasanya abi langsung yang mengujinya setelah materi selesai dibacakan, tapi untuk selainnya abi menyerahkannya kepada pengurus pondok pesantren ini untuk melakukan evaluasi secara lisan, tertulis, ataupun praktek.”*

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“Evaluasi pada sorogan kitab safinatun najah dilakukan waktu pertengahan membaca kitab didepan kyai atau ustadz, dengan memperhatikan bacaan santri apakah sudah lancar atau belum, sudah sesuai nahwu shaafnya atau belum, jika sudah sesuai maka santri dipersilahkan untuk melanjutkan bacaan atau pasal selanjutnya, sebaliknya jika bacaannya belum sesuai santri diharuskan mengulang lagi sampai benar-benar lancar untuk menyetorkan kembali bacaannya pada pertemuan yang akan datang.”*

d. Fikri Amrullah, Jum'at, 17 April 2020

Jawab : *“Evaluasi yang dilaksanakan pada waktu itu juga yaitu kyai atau ustadz melakukan tanya jawab dengan santri seputar kedudukan kalimah, tarkib, dan i'robnya. Sedangkan evaluasi setahun sekali yaitu kyai atau*

ustaz memberikan soal-soal pertanyaan diatas kertas sebagai media penilaian, seputar nahwu sharaf sejauh mana santri dapat menjawabnya, yang nantinya menjadi akumulasi nilai akhir yang menentukan santri naik kejenjang kelas berikutnya atau tidak.”

- e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : “Evaluasi dalam metode sorogan ini, santri disuruh menghafal tasrifan ilmu sharaf yang 35 lima bab, baik yang ishtilahi maupun yang lughowi, dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan santri sejauh mana pemahamannya tentang bentuk-bentuk kalimah, dan perubahan kalimah dalam bahasa arab.”

- f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : “Evaluasi yang diterapkan dipondok pesantren ini, yaitu santri disuruh menghafal kitab awamil yang 100 warna, terdiri dari amil maknawi dan amil lafdhi, dan amil lafdhi terbagi lagi menjadi 2 bagian yaitu amil lafdhi sama’i dan amil lafdhi qiyasi, amil maknawi berjumlah 2 warna, amil lafdhi sama’i ada 91 warna, amil lafdhi qiyasi ada 7 warna jadi seluruhnya 100 warna amil, ini sebagai bekal santri agar tidak gugup ketika sorogan juga untuk dalam mengetahui keadaan akhir kalimah dalam bahasa arab.”

11. Bagaimana persiapan yang dilakukan santri sebelum mengikuti sorogan?

- a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : “Mengulang-mengulang materi dan dipelajari materi yang akan disorogkan dan melengkapi maknaan yang belum lengkap.”

- b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : “Santri terlebih dahulu mutholaah sebelum sorogan kitab safinatun najah, maka nantinya kesalahan dalam membaca kitab kuning akan berkurang, dan membacanya akan lebih lancar. Tetapi alangkah baiknya santri mutholaahnya dilakukan pas malam hari sehingga sebelum sorogan setelah habis subuh tinggal mengulangi kembali agar hasilnya lebih maksimal.”

- c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“Sebelum sorogan dihadapan kyai atau ustadz santri harus mempersiapkan hal-hal terkait sorogan, pertama santri harus mencari makna sendiri arti bahasa dalam kitab safinatun najah, melalui bertanya kepada santri senior lalu makna-makna tersebut dihafalkan dan setelahnya santri harus mampu membacakan hasil pemaknaan yang sebelumnya dihapal, secara baik dan benar dihadapan kyai atau ustadz.”*

d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : *“Santri diperintahkan oleh pengasuh sebelum sorogan langsung dengan beliau, harus terlebih dahulu sorogan kepada santri senior pada setiap malam harinya yang sudah dianggap sebagai ustadz dikalangan pondok sekitar, tentunya yang sudah mendapat rekomendasi dari pengasuh pesantren.”*

e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Santri sebelum sorogan ngeasahi kitabnya dahulu, dengan menuliskan setiap arti mufradat dengan bahasa jawa, dibawah mufradat tersebut ditulis dengan huruf arab pegon, dilengkapi dengan simbol-simbol yang menjelaskan fungsi dari kedudukan kalimat, seperti kedudukan muftada simbolnya dengan huruf mim, bahasa jawanya utawi, yang berkedudukan sebagai khobar simbolnya dengan huruf kha, bahasa jawanya iku, dan lain sebagainya.”*

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Sebelum sorogan biasanya santri wajib mengikuti shalat berjamaah subuh, dan mengabsen namanya pada kolom data-data santri pondok yang mengikuti sorogan dan harus berpakaian rapi itu sebagai tanda sopan kepada guru.”*

12. Apa harapan yang ingin dicapai ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Harapannya dan terget yang ingin tercapai untuk santri setelah lulus dari pondok pesantren ini, santri dapat memahami dan memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning. Semoga pesantren ini bisa*

mencetak lulusan yang memiliki keteampilan dalam membaca kitab kuning, memiliki keterampilan dalam berbahasa Arab, baik dalam hal menyusun teks bahasa Arab, maupun penguasaan mufradat yang luas.”

- b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : “Semoga pesantren ini, menghasilkan output yang berkualitas, yaitu santri bisa membaca kitab kuning, dan memiliki kemampuan bersaing di era global ini. Disisi lain semoga dengan adanya ini, mendorong hati masyarakat untuk memasukkan anaknya dipesantren khususnya Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang agar meningkatnya beragam kemampuan santri dimasa depan.”

- c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

santri bisa membaca kitab dasar contoh kecilnya seperti kitab dasar safinatun najah.”

- d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : “Harapannya untuk santri disini yang sudah selesai belajarnya dan lulus semoga pesantren ini bisa melahirkan kader-kader muslim yang berpengetahuan luas baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, dan mempunyai akhlak yang mulia.”

- e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : “Harapannya santri yang sudah lulus bisa menjadi santri yang berbudi pekerti baik, yang sudah pasti bisa mengamalkan ilmunya yang sudah didapat dipesantren, dengan pengamalan itulah yang akan membentuk karakter dirinya menjadi orang yang baik dan akan dihormati.”

- f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : “Harapannya lulusan santri pondok pesantren ini menjadi ahli dalam membaca kitab kuning, yang bisa menjadi bekal dakwahnya dimasyarakat tentang agama islam. Dan menjadi garda terdepan dalam menyebarkan tentang islam, melalui inilah santri akan ada nilai tambah dimana ilmunya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri melainkan pada masyarakat juga.”

13. Apakah santri dan kyai atau ustadz memberikan kontribusi pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“Dari aspek santri yang selalu memberikan dorongan pada hatinya sendiri dan kesadarannya sendiri untuk mengikuti sorogan safinatun najah, dengan baik, yang berisi kemauan, keyakinan, kepandaian, dan partisipasinya yang aktif ini menggugah hati kyai atau ustadz untuk jauh lebih telaten dalam mengajar.”*

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“Pada metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini, sebenarnya yang lebih berperan adalah santri itu sendiri dan yang menjadikan proses pembelajaran ini lebih efektif yah, santri itu sendiri kalau santrinya belajar dengan sungguh-sungguh, benar-benar materinya dihafalkan, dan dipahami nantinya kalau sudah khatam tidak mudah lupa.”*

c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : *“Tentu saja santri dan kyai atau ustadz sangat berperan dan berkontribusi demi kelancaran jalannya sorogan, sebab mengandalkan keaktifan dari kedua belah pihak, dan keduanya saling berinteraksi secara langsung. Sehingga menjadikan para kyai atau ustadz dapat menilai kemampuan santrinya, apakah para kyai atau ustadz bersungguh-sungguh atau tidak dalam mengembangkan kemampuan santrinya akan materi pelajaran yang diberikan saat sorogan, jadi bisa tahu sejauh mana santrinya bisa membaca kitab kuning.”*

d. Fikri Amrullah, Jum'at, 17 April 2020

Jawab : *“Santri sangat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dapat diketahui dengan banyak dan rajinnya santri yang mutholaah dan nderes kitab terlebih dahulu agar lancar menyetorkan bacaan sorogannya didepan kyai atau ustadz.”*

e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : *“Melihat keduanya sangat berkontribusi pada sorogan kitab safinatun najah ini, kyai atau ustadz terlihat dari kinerjanya yang secara signifikan membangkitkan kegairahan dan semangat santri untuk mengikuti sorogan. Dan memberi rangsangan dan dorongan untuk mendinamisasikan potensi santri, sehingga santri pola pikirnya semakin dewasa untuk taat terhadap tanggung jawabnya sebagai santri yaitu tugas belajar dan belajar.”*

f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : *“Tentu saja semuanya ikut berkontribusi dilihat dari antusiasme santri yang tinggi untuk mengikuti metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, tentu saja akan memberikan sprit juga kepada kyai atau ustadznya memungkinkan kyai atau ustadznya berperan lebih dalam mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, serta membimbing langsung secara individual kepada santrinya, dan berpengaruh besar untuk tercapainya tujuan pelajaran.”*

14. Apakah kendala pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah?

a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020

Jawab : *“ Terkadang santri disini tidak semua masuk pondok pesantren berdasarkan kemauan sendiri, tetapi juga karena unsur paksaan orang tua sehingga santri tersebut tidak betah, bermalas-malasan, dan nakal. Terkadang juga santri itu ketika disuruh membaca kitab kuning sering kali salah atau keliru bacaannya, ketika salah bukan malah semangat untuk memperbaikinya lagi, tapi malah kendor dan malas untuk membacanya dengan baik dan benar. Dan ada juga ketika target bacaannya itu sudah ketinggalan dengan teman-temannya dia merasa tertinggal dalam belajar dan tidak ada kesanggupan lagi dalam belajar akhirnya dia malas untuk mengejar bacaan temannya lagi.”*

b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020

Jawab : *“Biasanya kendala dalam sorogan kitab safinatun najah, adalah faktor ngantuk santri, hal ini yang menyebabkan malas pada diri santri.*

Sebab sorogan dilaksanakan pada waktu subuh, yang kebanyakan santri rutinitas malam harinya banyak yang harus dikerjakan, seperti ngaji tambahan, mutolaah kitab, dan bahkan sampai bergadang.”

- c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020

Jawab : “Kendala yang sering terjadi yaitu terbatasnya kyai atau ustadz yang mengajar sorogan kitab safinatun najah, jika kyai atau ustadz tersebut berhalangan hadir maka kegiatan sorogan akan diliburkan terkadang digantikan badal kyai atau ustadz pengganti yang lain, namun kadang ustadz pengganti juga tidak datang jadi kegiatan sorogan diliburkan.”

- d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020

Jawab : “ Kendalanya ada di kyai atau ustadz sebab kyai atau ustadz merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan peningkatan bacaan kitab kuning santri, tetapi guru pun bisa menjadi faktor penghambat keberhasilan tersebut, jika gurunya saja jarang aktif untuk hadir, kurang aktif menanyakan perkembangan bacaan kitab kuning santrinya, kurang aktif untuk keliling halaqohnya maka akan ada saja santri yang merasa tidak diperhatikan sehingga timbul rasa malas untuk belajar membaca dan menyetorkan bacaan kitabnya.”

- e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020

Jawab : “Kendala pada saat mengikuti kegiatan sorogan kitab safinatun najah, yaitu terlalu banyak santri yang mengantri untuk menyodorkan kitab didepan kyai atau ustadz sehinggalah waktu yang dibutuhkan masing-masing santri 10 menit, karena harus mengantri yang begitu panjang dan lama, terkadang santri malah belum siap untuk menyetorkan bacaannya dan menambah waktu yang lama lagi.”

- f. Alim Abdul Muiz, Sabtu, 25 April 2020

Jawab : “Saya tahu bahwa sorogan kitab safinatun najah ini, sangat sekali butuh yang namanya kerajinan dan kedisiplinan, faktanya banyak santri yang malas seperti santri jarang mengikuti sorogan yang mengakibatkan santri tertinggal dengan santri yang lainnya. Sebab metode sorogan

bersifat individu, jika santri tertinggal maka santri harus mengulang bacaan dan maknanya kepada temannya.”

15. Sekiranya sudah cukup terimakasih atas waktunya. Assalamualaikum.wr.wb.?
- a. Muhamad Ridwan, Rabu, 08 April 2020
Jawab : *“Walaikumsalam.wr.wb.”*
 - b. Ahmad Ghozali, Minggu, 12 April 2020
Jawab : *“Walaikumsalam.wr.wb.”*
 - c. Lukmanul Hakim, Rabu, 15 April 2020
Jawab : *“Walaikumsalam.wr.wb.”*
 - d. Fikri Amrullah, Jum’at, 17 April 2020
Jawab : *“Walaikumsalam.wr.wb.”*
 - e. Damanhuri, Minggu, 19 April 2020
Jawab : *“Walaikumsalam.wr.wb.”*

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Narasumber : M.Farhan, Ibnul Mubarak, dan Fikri Maulana

Tanggal : April-Mei 2020

Waktu : Pukul 09.00-10.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

1. Assalamualaikum, kedatangan saya kesini ingin bermaksud menggali informasi dari kalian, mengenai pondok pesantren ini, untuk penelitian skripsi saya yang berjudul Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safintun Najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah, Tangerang.
 - a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020
Jawab : “ *Walaikumsalam, iyah silahkan bang.* ”
 - b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020
Jawab : “ *Walaikumsalam, Sok mangga bang.* ”
 - c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020
Jawab : “ *Walaikumsalam, iyah mau tanya-tanya apa bang silahkan.* ”
2. Apa tujuan kamu menuntut ilmu dipondok pesantren ini?
 - a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020
Jawab : “ *Untuk mencari ilmu agama dan barokah guru.* ”
 - b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020
Jawab : “ *Untuk memperdalam ilmu agama dan memperbaiki akhlak.* ”
 - c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020
Jawab : “ *Untuk menuntut ilmu agama dan menggapai ridho Allah dan guru serta menghilangkan kebodohan supaya selamat dunia akhirat.* ”
3. Apa harapan kamu setelah lulus dari pesantren ini?

- a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020

Jawab : *“Bisa mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dari sini, dan semoga ilmu yang didapat bisa memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.”*

- b. Ibnu Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : *“Bisa menyampaikan ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang banyak, dan berusaha untuk menguji mental dengan memimpin kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.”*

- c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : *“Harapan saya telah lulus dari sini, ingin sekali ilmu yang didapatkan bisa menjadi barokah dan bermanfaat untuk orang lain, terutama di daerah saya sendiri untuk mengabdikan dan berusaha menjadi pribadi yang baik di lingkungan sekitar.”*

4. Apa saja kegiatan yang ada di pondok pesantren ini?

- a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020

Jawab : *“Kegiatan di pondok pesantren ini yang sudah maklum seperti biasanya dilakukan di pondok pesantren mana saja, yaitu diberlakukannya kepada semua santri untuk shalat fardhu berjama'ah, jadi santri disini semuanya, harus ikut shalat fardhu yang lima waktu secara berjama'ah selama santri berada di pesantren. Dengan maksud supaya santri mengerjakan shalat tepat pada waktunya yaitu pada awal waktu, dan mengerjakannya dengan cara yang terbaik yaitu dengan berjama'ah.”*

- b. Ibnu Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : *“Di pondok pesantren ini kegiatan yang sering dilakukan yaitu (Jumsih) atau jum'at bersih yang merupakan agenda mingguan bagi seluruh santri di pondok pesantren ini, untuk saling bahu-membahu membersihkan lingkungan pondok sekitar. Ada yang membersihkan asrama, ada yang turun ke jalan, membersihkan selokan, membuang sampah, dan memotong rumput-rumput yang mulai tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran bagi santri akan pentingnya kebersihan lingkungan pondok.”*

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : *“Biasanya pada malam rabu setelah habis isya’ berjama’ah semua santri melaksanakan kegiatan muhadharah, dilaksanakan di majlis ta’lim yang kegiatannya dimulai dari MC, setelah itu penampilan dari petugas, dan dilanjut dengan pembacaan doa’ penutup. Hal ini dimaksudkan untuk melatih mental santri sejauh mana kemampuannya ketika berbicara didepan orang banyak sebagai sarana untuk bisa berdakwah nanti dikehidupan masyarakat.”*

5. Apa yang kamu rasakan ketika mengaji sorogan kitab safinatun najah?

a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020

Jawab : *“Saya sangat senang sekali tapi terkadang saya merasa sulit dalam mengikuti kegiatan pengajian sorogan kitab safinatun najah, akan tetapi saya senang meskipun banyak kesulitan dengan begitu saya timbul keinginan untuk tahu, misalkan dengan bertukar pelajaran dengan teman yang lainnya.”*

b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : *“Saya sangat senang sekali soalnya bacaan sorogan saya langsung disimak oleh abi, jadi kalau ada salah saya bisa langsung dikoreksi sama abi dan dibetulkan.”*

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : *“Saya senang sekali dengan mengikuti sorogan kitab safinatun najah, yang langsung diajarkan sama abi saya bisa langsung paham apa yang saya baca, sebab abi sangat tegas dalam mengajari santri-santrinya yang membuat santrinya termotivasi untuk belajar dan memaksa saya juga untuk selalu lancar membaca pada setiap pertemuannya. Dengan begitu saya akan yakin pasti suatu saat bisa jadi ahli dalam membaca kitab kuning seperti abi.”*

6. Apakah yang membuat kamu senang dan termotivasi untuk rajin mengikuti sorogan kitab safinatun najah?

a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020

Jawab : “ *Saya bukan orang yang cerdas dan berprestasi tetapi saya memiliki teman-teman yang baik dan rajin dalam membaca dan memahami kitab kuning sehingga saya termotivasi untuk bisa seperti mereka. Dengan teman-teman seperti mereka maka saya bisa lebih cepat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sehingga saya bisa melampaui target bacaan yang harus dicapai yang telah disyaratkan pihak pesantren.*”

b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : “*Saya biasanya kesulitan untuk membaca kitab kuning, berkat adanya teman saya bisa dibantu jika ada kesulitan, dan saya bisa bertukar pikiran dan berbagi pengalaman.*”

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : “ *Saya senang memiliki teman yang rajin dan pandai dan bisa bergaul dengannya, membuat saya lebih bersemangat untuk mengikuti sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, seandainya saya kurang paham atau mengerti tentang materi atau pelajaran yang berkaitan dengan sorogan, saya bisa bertanya kepada teman.*”

7. Apa kendala yang kamu haapi ketika mengikuti kegiatan sorogan kitab safinatun najah?

a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020

Jawab : “ *Biasanya ketika saya mau mengikuti sorogan sangat tergesa-gesa soalnya saya belum antri mandi, belum ngantuk karena malam harinya dipakai mutholaah pelajaran, apalagi juga belum antri untuk ngaji sorogan. Sedangkan pukul 04.30 sudah siap-siap untuk mengikuti shalat berjama'ah bersama kyai atau ustadz dan disusul membaca awrod ba'dal maktubah dengan kyai atau ustadz, sedangkan waktu dimulainya sorogan pukul 05.00 durasinya hanya satu jam, dan jumlah santri yang ikut ngaji pada pagi hari jumlahnya lumayan banyak, jadi kadang-kadang saya terlambat pergi ke sekolah, karena setelah sorogan sebagian santri melakukan kegiatan disekolah harus masuk pagi-pagi betul.*”

b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : *“Kalau menurut saya kendalanya dalam suatu pembelajaran terutama dalam pembelajaran kitab safinatun najah dengan metode sorogan, salah satunya minimnya waktu yang disediakan, karena kegiatan yang harus dilakukan oleh santri sangat menumpuk dan susah untuk diantisipasi memang sudah rutinitasnya begitu, mulai dari bangun tidur pagi hari hingga malam hari tidak pernah kosong dari kegiatan baik belajar, ibadah, mengaji, sekolah, ataupun yang lainnya, sedangkan melihat kondisi seperti ini sungguh sulit sekali untuk mempersiapkan sorogan sebab membutuhkan waktu yang cukup lama, disisi lain dalam menyetorkan kitab secara individu dan harus mengantri yang begitu sangat panjang dan lama dan akhirnya santri merasa malas untuk menyetorkan bacaan kitab sorogannya.”*

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : *“Biasanya kalau saya sorogan kitab safinatun najah, ketika bertemu dengan pasal yang susah membuat saya menjadi malas, karena belajarnya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa memahaminya. Sebab penguasaan saya terhadap ilmu nahwu sharaf sangat kurang, sehingga saya sangat kesulitan ketika baca didepan kyai atau ustadz ketika meng’irobnya meskipun kitabnya sudah dimaknaan, kemudian waktu yang jadwal pelajaran pondok yang padat membuat saya malas sebab selain cape tenaga juga pikiran.”*

8. Apa yang kamu dapat setelah sorogan kitab safinatun najah?

a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020

Jawab : *“Alhamdulillah ketika saya sudah melakukan sorogan kitab safinatun najah, banyak mufradat yang dapat saya hapal, yang sebelumnya saya tidak mengetahuinya karena dengan menguasai kosa kata (mufradat) bahasa Arab membantu saya sekali ketika menerjemahkan maknaan dalam kitab safinatun najah ketika ada kalimat yang belum dimaknaan langsung bisa saya lengkapi.”*

b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : *“Alhamduillah banyak yang saya dapat ketika mengikuti sorogan kitab safinatun najah, saya bisa mempraktekannya sendiri dikobong, kemudian menjelaskan maknanya sesuai yang saya pahami, bahkan saya sudah paham isi pashal dari kitab safinatun najah, dan tidak kaku lagi apabila mentarkib sebuah kalimat sebab sudah mengerti nahwu saharafnya, dan tidak gemeteran lagi jika ditanya sama kyai atau ustadz seputar nahwu sharaf.”*

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : *“Alhamdulillah dengan mengikuti sorogan kitab safinatun najah, saya lebih banyak mengerti tentang ilmu fiqih, dan bisa mengamalkan rangkaian ibadah yang benar didalam kandungan kitab safinatun najah ini.”*

9. Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kendala pada sorogan kitab safinatun najah tersebut?

a. Muhamad Farhan, Sabtu, 12 April 2020

Jawab : *“Upaya untuk mengatasi hambatan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, yaitu dengan belajar lebih rajin dengan selalu bertanya kepada santri senior atau pengajar pondok apabila pembelajaran teorinya belum faham serta memanfaatkan waktu luang untuk belajar agar ketika mengikuti sorogan tidak mengantuk, maka tidurnya jangan terlalu malam.”*

b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : *“Yah menurut saya cara mengatasinya dengan memotivasi diri sendiri, bahwa semuanya pasti bisa atas dasar tekad dan kemauan untuk cepat membaca kitab kuning, sehingga akan semangat lagi ketika mengikuti sorogan kitab safinatun najah.”*

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : *“Kalau saya biasanya untuk mengatasi kendala saat sorogan yaitu diantaranya agar tidak mengantuk dan malas saat sorogan dengan cara mandi atau wudhu terlebih dahulu sebelum sorogan dimulai dan sering-sering memotivasi diri, sebab sangat memakan waktu yang panjang ketika*

sorogan, santri berjumlah banyak sehingga mengantri terlalu lama menunggu giliran maju kedepan ini yang membuat malas dan ngantuk.”

10. Apakah Metode sorogan efektif diterapkan dipondok pesanten ini?

a. Muhamad Farhan, Sabtu, 12 April 2020

Jawab : “Metode sorogan ini sangat efektif dalam pembelajaran kitab safinatun najah, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Karena dalam metode sorogan ini santri dituntut untuk aktif dan kritis, juga menuntut ketekunan santri. Dan dalam pelaksanaan metode sorogan ini santri bertatap muka langsung dengan kyai atau ustadz sehingga santri dapat mengetahui kemampuannya masing-masing karena lebih terbimbing oleh kyai atau ustadznya, beda halnya dengan pengajaran biasa.”

b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : “Menurut saya metode sorogan ini sangat efektif diterapkan dipondok ini, sebab mempunyai pengaruh yang besar buat saya dan teman-teman santri yang lainnya. Untuk memperlancar membaca kitab kuning, selain itu saya dan teman-teman santri yang lainnya, semakin memahami kaidah-kaidah nahwu sharaf, sebab pada metode sorogan santri langsung praktik membaca mandiri didepan kyai atau ustadz.”

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : “Sorogan ini menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab kuning yang baik dan benar, metode ini sangat cocok dan efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam hal membaca kitab kuning.”

11. Terimakasih atas informasinya, Assalamualaikum.wr.wb.?

a. Muhamad Farhan, Sabtu, 11 April 2020

Jawab : “Iyah sama-sama bang, Wassalamualaikum.wr.wb.”

b. Ibnul Mubarak, Senin, 13 April 2020

Jawab : “Iyah sama-sama bang, Wassalamualaikum.wr.wb.”

c. Fikri Maulana, Kamis, 16 April 2020

Jawab : *“Iyah sama-sama bang, Wassalamualaikum.wr.wb.”*

Lampiran 7

Hasil Observasi

Observer : Peneliti

Tanggal : Senin, 20 April 2020

Waktu : Pukul 09.00-10.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

Sumber data : Letak Geografis Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
Rawalini Teluknaga Tangerang

Interpretasi Data :

Pondok pesantren putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang letaknya sangatlah strategis karena letaknya disebelah utara kota Tangerang 12 KM dari pusat pemerintahan kota Tangerang. Dan juga sangat dekat dengan kecamatan dan pasar kampung melayu yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Berada ditepi jalan raya dengan jarak sekitar 1 KM sehingga mudah sekali dicari dan diakses oleh semua orang. Adapun tepatnya pesantren ini berada di Jl. KH.M. Hasan No. 24 Rawalini Teluknaga Tangerang, berlokasi di pedesaan Teluknaga.

Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur : Rumah Warga
- b. Sebelah Barat : Sekolah Dasar
- c. Sebelah Selatan : Rumah Warga
- d. Sebelah Utara : Rumah Warga

Kesimpulan Data :

Pondok Pesantren Putra Alhasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang terletak dengan daerah yang sangat strategis dan kondusif untuk belajar sebab dilingkup oleh masyarakat yang agamis dan beberapa madrasah serta pondok pesantren sehingga sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

Lampiran 8

Hasil Observasi

Observer	: Peneliti
Tanggal	: Senin, 27 April 2020
Waktu	: Pukul 05.30-06.30 WIB
Tempat	: Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
Sumber data	: Proses Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim bin Sumair di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.

Interpretasi Data :

Metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang ini, dilaksanakan ba'da sholat subuh dalam satu minggu penuh kecuali hari jum'at selama satu jam kurang lebih. Dan pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah ini, langsung di ampu oleh pengasuh pondok pesantren. Para santri yang telah mempersiapkan diri kemudian berkumpul menghadap kyai atau ustadz yang akan mengajarkannya. Kyai atau ustadz yang mengajarkan membuka proses pembelajaran, biasanya dengan doa atau membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama. Kyai atau ustadz yang mengajarkan mempersilahkan santri membacakan materi atau kitab safinatun najah yang telah dipelajarinya. Santri secara individual atau perseorangan, baik secara acak ataupun urut ataupun berdasarkan kesadaran santri itu sendiri untuk menghadap satu persatu dihadapan kyai atau ustadz yang mengajarkannya. Santri menyodorkan kitab safinatun najah dan membacanya sesuai kaidah nahwu dan sharaf secara keras dihadapan guru yang mengajarkannya. Kyai atau ustadz menyimak dan memperhatikan secara

seksama bacaan santri. Apabila terdapat kesalahan maka kyai atau ustadz langsung membetulkannya dan apabila tidak ada kesalahan kyai atau ustadz mengatakan “*Terus*” sampai pada bacaan yang dikehendaki. Dan dilakukan secara bergiliran dari santri yang telah siap dengan batas waktu tertentu. Setelah semua selesai kyai atau ustadz mengakhiri dengan doa dan salam

Kesimpulan Data :

Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab safinatun najah, dilaksanakan ba'da sholat subuh dan sorogan kitab safinatun najah ini berjalan dengan lancar dengan baik. Seorang kyai atau ustadz duduk disepotong sejadah kemudian santri maju satu persatu dihadapan ustadz untuk menyorogkan kitab safinatun najah yang sebelumnya telah dipelajari.

Lampiran 9

Hasil Observasi

Observer	: Peneliti
Tanggal	: Minggu, 3 Mei 2020
Waktu	: Pukul 09.30-10.30 WIB
Tempat	: Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah
Sumber data	: Standar kualitas yang harus dicapai oleh santri pada pembelajaran sorogan kitab safinatun najah

Interpretasi Data :

Untuk menempuh standar kualitas pembelajaran sorogan serta untuk mencapai tujuan meningkatkan belajar santri adalah santri harus bisa membaca dan memaknai atau mengartikan kitab kuning dan juga memahami isi dan kandungan dari kitab tersebut, santri mampu menguasai terhadap ajaran agama, pembentukan nilai-nilai akhlak, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari, serta untuk memberikan bekal berupa tata cara dan hikmah kepada santri dalam melaksanakan rangkaian ibadah seperti, Thaharah, shalat, zakat, puasa haji, penyelenggaraan jenazah, sehingga santri dapat beribadah secara praktis dan mudah sesuai dengan pemahaman ilmu fiqih terutama yang ada didalam kitab safinatun najah ini, dan diharapkan santri bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat butuh peran santri untuk mengelola kehidupan polemik masyarakat yang beraneka ragam masalah

Kesimpulan Data :

Dari pembelajaran sorogan kitab safinatun najah, pesantren ini sudah masuk dalam kompetensi kualitas pembelajaran yang sempurna dengan melihat secara langsung aktivitas edukatif yang dilakukan oleh santri dapat dilihat dari

santri ketepatannya dalam membaca isi kitab kuning dan menerjemahkannya serta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut dengan baik dan benar.

Lampiran 10

Dokumentasi

Gambar 1. Kegiatan Sorogan Kitab Safinatun Najah Setelah Subuh



Gambar 2. Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah



Gambar 3. Ketua atau Rois 'Am Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah



Gambar 4. Wakil Ketua atau Wakil Rois 'Am Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah



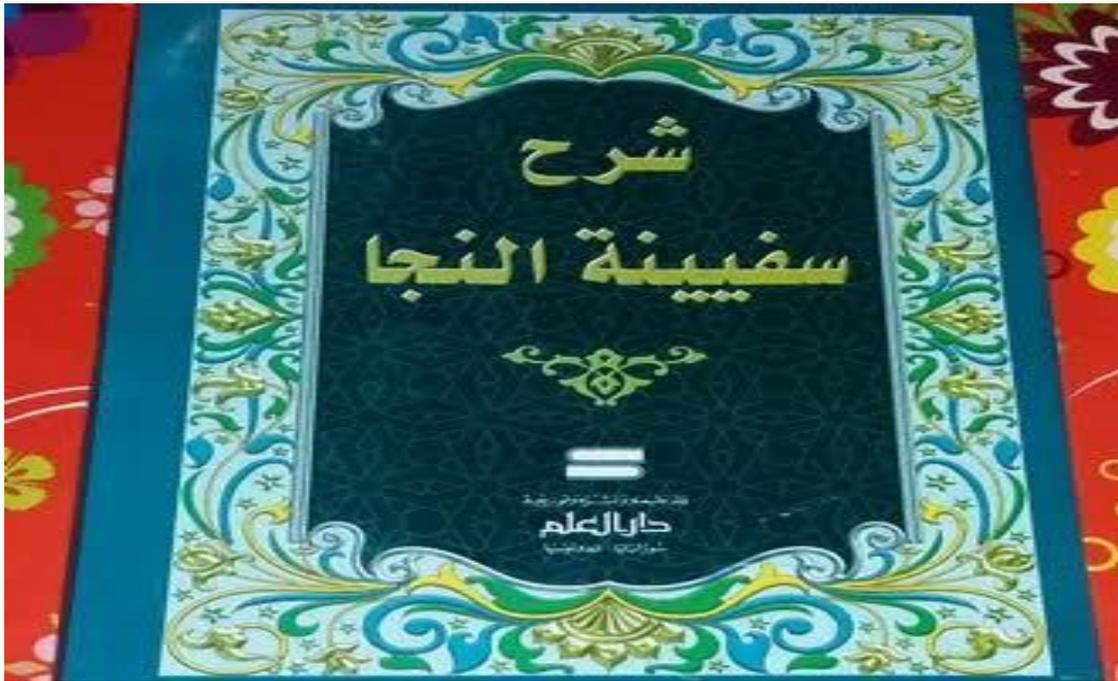
Gambar 5. Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah



Gambar 6. Santri Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah



Gambar 7. Asrama Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah



Gambar 8. Kitab Safinatun Najah



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta 16320
Tel. 021 390 4501 Fax. 021 315 4864
Email fai@unusia.ac.id · www.unusia.ac.id

Nomor : 183/PAI/FAI-UNUSIA/VII/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Melakukan Penelitian

Kepada Yth, Pengasuh,
**Pondok Pesantren Putra Al Hasaniyah Rawalini
Teluknaga - Tangerang**
Di _____
Tempat _____

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ketua program Studi PAI Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta,
menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Karnubi
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 14 November 1996
NIM / NIMKO : 15.13.01.57 / 6571010115157
Semester : VIII (Delapan)

Sedang menyusun skripsi dengan judul “ *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair dl-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang*”, dan memerlukan data – data yang ada di Pesantren.. Oleh karenanya kami mohon izin kepada Bapak untuk melakukan penelitian di Pesantren yang bapak/Ibu pimpin

Demikian Surat permohonan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 18 Agustus 2020
a.n. Rektor
Ketua Program Studi PAI,

Saiful Bahri, M.Ag
UNUSIA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Tembusan : - Arsip



مُؤَسَّسَةُ الْحَسَنِيَّةِ الْمَعَاهِدِ الْإِسْلَامِيَّةِ

**YAYASAN PERGURUAN ISLAM AL – HASANIYAH
PONDOK PESANTREN PUTRA
AL – HASANIYAH**

Jln. KHM. Hasan. No.24 Kp. Rawalini Kec. Teluknaga Kab. Tangerang Prov. Banten
Telp. 081311420494

SURAT KETERANGAN

Nomor : 113 /YPI/PP-AH/06/04/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : KH. Ahmad Syuja'i
Jabatan : Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Putra
Al-Hasaniyah
Unit Kerja : Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah

Dengan ini memberi izin kepada.

Nama : Karnubi
NIM : 15.13.01.57
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1

Untuk melaksanakan penelitian untuk penulisan Skripsi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah dengan judul : **Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Teluknaga, 06 April 2020

Pimpinan Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah



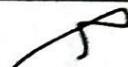
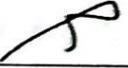
KH. AHMAD SYUJA'I

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Karnubi

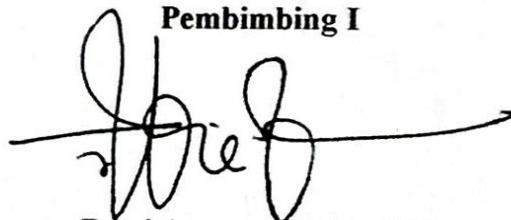
Judul : Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang

Pembimbing I : Dewi Anggraeni, Lc., MA

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf
1	Sabtu, 15/02.2020	Bab I - Bab III	
2	Kamis, 16/04.2020	Tambahkan teori tentang Pembelajaran	
3	Kamis, 25/06.2020	Perbaiki catatan kaki yang masih ada yang tidak sesuai pedoman	
4	Minggu, 05/07.2020	Identifikasi penelitian 5 saja	
5	Sabtu, 15/08.2020	Abstrak perbaiki kembali	
6	Senin, 19/09.2020	Bab V rombak total	
7	Sabtu, 10/10.2020	Implementasi mengaitung 3 aspek perencanaan pelaksanaan dan evaluasi Mengaitung perencanaan sama seperti sebelum di bimbingan	
8	Selasa, 17/11.2020	Acc Bab I - Bab V	

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi di atas layak untuk diuji pada sidang skripsi UNUSIA Jakarta.

Pembimbing I



Dewi Anggraeni, Lc., MA

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Karnubi
Judul : Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang
Pembimbing II : Muhamad Sartibi, M.Pd

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf
1	Rabu, 26/02 - 2020	Bab I - Bab III	
2	Selasa 07/04.2020	Perbaiki kalimat masih banyak kalimat yang tidak nyambung	
3	Kamis, 18/06 - 2020	Perbaiki sistematika penulisan masih belum rapih	
4	Jumat, 17/07 - 2020	font bahasa Arab size seharusnya 16 bukan 12	
5	Selasa, 11/08 - 2020	kalimat aing harus bercepat ming	
6	Minggu, 27/09.2020	ubah objek dan tempat penelitian agar lebih spesifik di sekitar pondok pesantren.	
7	Senin, 19/10 - 2020	Hasil wawancara lebih di persng kut ambil per-pom pentingnya dan hasil penelitian	
8	Kamis, 12/11 - 2020	Acc Bab I - Bab V	

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi di atas layak untuk diuji pada sidang skripsi UNUSIA Jakarta.

Pembimbing II



Muhamad Sartibi, M.Pd

BIOGRAFI PENULIS



Assalamualaikum Wr. Wb

Karnubi adalah penulis skripsi ini. Penulis lahir dari seorang ibu yang bernama Husna sebagai anak ke-tiga dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Keboncau Rt/Rw 014/004 Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang Banten pada tanggal 14 Nopember 1996. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN KEBONCAU III Desa Keboncau (*lulus tahun 2009*), melanjutkan ke MTS AL-HASANIYAH (*lulus tahun 2012*) dan MA AL-HASANIYAH (*lulus tahun 2015*), hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang”.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamithorieq

Wassalamualaikum Wr. Wb